A Note From Tehran

Seribu perempuan dari delapan puluh lima negara, dari berbagai mazhab dan profesi, berkumpul dalam konferensi bertajuk "Perempuan dan Kebangkitan Islam" di Tehran. Apa yang mereka rasakan? Sepuluh hari berada di Tehran, kota yang dicitrakan kontroversial oleh media massa dunia. Apa yang mereka lihat? Inilah catatan 17 perempuan Indonesia yang hadir dalam konferensi itu. Tak sekadar bercerita tentang Tehran, mereka juga menghadirkan refleksi yang beragam, renyah, dan menarik tentang perempuan, ke-Indonesia-an, dan kebangkitan Islam.

Berangkat dari berbagai refleksi para penulis selama berkunjung ke Iran, tulisan di buku ini memberikan wawasan tentang pentingnya peran perempuan bagi kebangkitan umat. Buku ini layak dibaca oleh siapapun yang mencari referensi terkait peran perempuan Islam di ruang publik. Lewat buku ini pula, kita dapat mengambil berbagai inspirasi dari para pahlawan perempuan Indonesia, antara lain Rahmah el Yunusiah, Kartini, dan Rohana Kudus, serta kepedulian para perempuan terhadap tatanan politik global. Selamat membaca!

–Anies Baswedan Ph.D, Rektor Universitas Paramadina

Buku ini memberi inspirasi bagi kaum perempuan bahwa mereka dapat berkontribusi bagi kemajuan bangsa. Membaca buku ini, kita tersadarkan bahwa hidup yang seimbang antara kepentingan pribadi, kewajiban sebagai perempuan, dan berbagi dengan sesama bukanlah hal yang tidak mungkin; bahkan justru melimpahkan banyak berkah. Apapun profesinya, perempuan bisa membuat perubahan ke arah kebaikan, asal disertai dengan niat kuat dalam menjalankan amanah dan konsisten memberikan yang terbaik pada jalur yang ditempuhnya.

–Adiska Fardani, COO NoLimit Indonesia, Peraih Kartini Next Generation Award 2013

ISBN:978-979-26-0726-0

9 789792 607260

44

citra
GRIA AKSARA HIKMAH

A Note From Tehran

Editor: Dina Y. Sulaeman, Sirikit Syah

citra

A Note From Tehran

Refleksi Perempuan Indonesia Tentang Kebangkitan Islam

Editor:
Dina Y. Sulaeman
Sirikit Syah

Amelia Indrajaya Januar | Deasy Silvya Sari | Erliyani Manik | Farida Hidayati | Hannisa Rahmaniar Hasnin
Linda Sunarti | Magdalena Krisnawati | Magdalia Alfian | Maryati | Nurul Isnaeni | Septi Peni Wulandani
Syifa Armenda | Titin Nurhayati Ma'mun | Trias Setiawati | Zackya Yahya

بسم الله الرحمن الرحیم

A Note From Tehran

Refleksi Perempuan Indonesia Tentang Kebangkitan Islam

Editor:
Dina Y. Sulaeman
Sirikit Syah

Amelia Indrajaya Januar | Deasy Silvya Sari | Erliyani Manik | Farida Hidayati | Hannisa Rahmaniar Hasnin
Linda Sunarti | Magdalena Krisnawati | Magdalia Alfian | Maryati | Nurul Isnaeni | Septi Peni Wulandani

A Note from Tehran: Refleksi Perempuan Indonesia tentang Kebangkitan Islam

Penyunting : Dina Y. Sulaeman dan Sirikit Syah
Pembaca Pruf : Abimanyu

Cetakan I, Juli 2013/Syakban 1434

Diterbitkan oleh:
Penerbit Citra
Anggota IKAPI
e-mail : penerbit_citra14@yahoo.com
Facebook : penerbit citra

Rancang Isi : Five Images Studio
Rancang Kulit : Yudi Irawan
Fotografer : Magdalena Krisnawati

ISBN : 978-979-26-0726-0

DAFTAR ISI

Memandang Iran dari Kacamata Perempuan Indonesia

Membaca buku ini, pembaca akan diliputi rasa penasaran tentang "apa kata ibu-ibu Indonesia tentang negeri Iran?" Setelah mencicipi beberapa tulisan, pembaca akan mulai merasakan sedapnya buku ini. Ibarat mengunyah permen, ini memang permen nano-nano. Ada rasa asam, manis, asin. Tulisan di buku ini juga demikian; ada *feature* ringan tentang kesan-kesan, ada juga esai agak serius, tapi tetap ringan dibaca.

Dari segi isi, karya-karya di buku ini amat beraneka ragam. Ini boleh dikata luar biasa, mengingat semua perempuan penulis mendasari tulisannya dari sebuah pengalaman yang sama, yaitu pengalaman mengikuti Konferensi Internasional bertema "Perempuan dan Kebangkitan Islam", Juli 2012, di Tehran. Pengalaman boleh sama, namun kesan berbeda-beda. Itulah yang disajikan dalam buku ini, kesan dan catatan yang menunjukkan kekayaan aspek dari negeri Iran yang dikunjungi, maupun kekayaan perspektif para penulis selaku tamu pemerintah Iran.

Tulisan pembuka di buku ini ditulis bersama oleh Amelia Indrajaya Januar dan Dina Y. Sulaeman. Amelia menceritakan dengan penuh semangat pengalamannya selama menjadi tamu VIP di Republik Islam Iran dan Dina menuliskan hasil pemikirannya tentang apa yang sebenarnya digagas oleh konferensi ini. Sementara itu, Nurul Isnaeni membandingkan Tehran dan Surabaya dengan dilandasi pemikiran ilmiah tentang bagaimana membangun sebuah kota yang nyaman bagi penduduknya. Dan menurut Nurul yang berprofesi sebagai dosen Hubungan Internasional UI ini, perempuanlah yang sangat berperan penting dalam penataan wajah sebuah kota. Deasy Silvya Sari, yang juga dosen HI UNPAD bercerita tentang perempuan-perempuan Iran dan pencapaian-pencapaian mereka, yang dituliskan dalam gaya bahasa yang ringan. Tulisan Septi Peni Wulandani, seorang ibu aktivis penggagas Institut Ibu Profesional dipenuhi cerita tentang proses "dream comes true"-nya untuk mengunjungi Iran dan hikmah-hikmah yang didapatkan dalam perjalanannya itu.

Sedangkan bagi Sirikit Syah, jurnalis dan pengamat media, kunjungan ke Iran adalah pengalaman konfirmasi dan klarifikasi atas potret media Barat terhadap bangsa Iran. Sementara itu tulisan aktivis MER-C, dr. Zakya Yahya dan blogger aktivis pembela Palestina, Magdalena Krisnawati, didominasi pembelaan terhadap Palestina dan kecaman terhadap Israel, sesuatu yang memang kental kami rasakan selama mengikuti konferensi di Iran.

Titin Nurhayati Ma'mun memilih pendekatan yang agak berbeda, yaitu renungannya terhadap istri Syah Iran yang terguling dan mengaitkannya dengan peran kaum ibu dalam membentuk generasi bangsa. Seperti Titin, Linda Sunarti dan Magdalia Alfian (ketiganya dosen dari UNPAD dan UI) juga berusaha merefleksikan perjuangan dan peran perempuan Indonesia dalam tulisannya tentang tokoh perempuan bersejarah dari Indonesia. Tak ketinggalan, tokoh 'Aisyiyah, Trias Setyawati, mengungkap sejarah peran perempuan Muhammadiyah dan menghubungkannya dengan kesannya tentang peran perempuan Iran.

Amelia Indrajaya Yanuar melakukan pendekatan keibuan yang dibumbui keilmuan. Tulisannya "Keluarga, Basis Penting Kebangkitan Islam" menonjolkan pentingnya peran keluarga dalam membangun generasi Islam yang lebih kuat dan bermartabat. Diperkaya dengan tinjauan dari ilmu psikologi—sesuai keahliannya—dan data pengaruh *global culture* pada anak-anak Indonesia, Amelia menyerukan pemantapan kalimat tauhid di dalam keluarga untuk mencegah terjadinya "lost generation". Beberapa tulisan lain, seperti karya seorang dokter muda, Syifa Armenda, aktivis perempuan, Hannisa Rahmaniar Hasnin dan Maryati, selain memuat cerita-cerita menarik mereka selama di Iran, juga mengungkapkan pemikiran mereka tentang peran perempuan dalam keluarga.

Tulisan Farida Hidayati tentang "Al-Quran Sebagai SOP Kehidupan" juga menarik. Farida menghubungkan

al-Quran dengan ilmu modern yang ditekuninya, yaitu ilmu psikologi, dan menemukan banyak ajaran dari ilmu Barat itu sudah ada di dalam al-Quran. Temuan dosen psikologi Undip ini diramu dengan kesan pengalaman sepuluh hari di Iran, sehingga menjadi tulisan yang enak dibaca dan perlu.

Karya Erliyani Manik "Menimbang Gerakan Perempuan Iran" tak kalah menarik, kaya dengan eksplorasi pengetahuannya tentang sejarah dan budaya Iran, yang dikaitkannya dengan prinsip agama Islam.

Pendek kata, berbagai tulisan perempuan dengan latar belakang pendidikan dan profesi yang amat bervariasi ini amat patut dibaca, karena mengandung kekayaan pengetahuan dan pengalaman. Betapapun bervariasinya isi buku ini, ada benang merah yang sangat jelas menghubungkan karya-karya ini sebagai satu kesatuan, yakni refleksi yang mereka gali, tentang peran perempuan dalam kemajuan sebuah bangsa, setelah mengunjungi Iran selama 10 hari.

Selamat membaca.

Dina Y. Sulaeman dan Sirikit Syah (editor)

Seeing Iran from the Eyes of Indonesian Women

Reading this book, readers might be filled with curiosity about "what would Indonesian women say about Iran?" After reading a few articles, readers would taste the delicacy of this book. Like chewing a candy, it tastes nano-nano: soury, sweet, salty. Articles in this book are also like that; there are light feature stories on impressions about Iran, but there are also rather serious articles that stimulate serious thoughts.

Content-wise, articles in this anthology are varied, which is incredible, since all writers have based their writing on the same experience. The writers have attended the International Conference in Tehran, in 2012, under the theme 'Women and the Islamic Awakening'. The experiences might be similar, but impressions are certainly different, as presented in this book. These women tell their stories, impressions, observations, and thoughts that reveal Iran as most of us have never encountered or acknowledged before. The articles would show the richness of Iran, or at least the richness of the women's

perspectives –according to their fields and expertises- about Iran.

The opening article is written by Amelia Indrajaya Januar and Dina Y. Sulaeman. Amelia expresses her feeling about being one of VIP guests in the Iranian Republic of Islam with full enthusiasm; while Dina completes it with her thoughts about the idea behind the international conference. In another article, Nurul Isnaeni compares Tehran and Surabaya (the second biggest city of Indonesia), based on her scientific idea on how to build and manage a big city that gives confort to its citizens. According to Nurul, a lecturer of International Relations at Indonesian University, women have significant role in creating a good look and feel of a city. Deasy Silvya Sari, also a lecturer of International Relations at Padjadjaran University, writes about Iranian women and their achievements, in a light feature story. The article written by Septi Peni Wulandari, a mother and an activist who created 'Institute for Profesional Mothers', is full with her 'dream comes true' story. Visiting Iran is her 'dream comes true' and the experience and knowledge she gets from the visit are blessings that she treasures.

Sirikit Syah, meanwile, considers her visit to Iran as an opportunity to confirm and clarify whether the portrait of Iran by western media is true. As a former journalist and now a mediawatch activist, Sirikit reveals some misportrayals that might have made misunderstanding towards Iran. MER-C activist, dr. Zackya Yahya, and an

activist of Palestine Defender, Magdalena Krisnawati, both express their opinions and feelings about Palestine and Israel. The defense of Palestine and condemnation towards Israel that dominate their articles reflect the atmospheres that we all have felt during the conference.

Titin Nurhayati Ma'mun chooses a different approach, which is her contemplation about the wife of Syah Iran, and she connects it with the role of mother in building a generation. Linda Sunarti and Magdalia Alfian also try to reflect on the struggles and the roles of Indonesian women in their articles about historical women of Indonesia. A leader of Aisyiyah (a woman branch of Muhammadiyah), Trias Setyawati, writes about the roles of Muhammadiyah women and relates them with her impressions about the roles of modern Iranian women.

Amelia Indrajaya Yanuar also uses motherly approach, with a flavor of scientific insight. Her article 'Family, the Important Foundation of Islamic Awakening' underlines the importance of family in building Islamic generation, which is stronger and more dignified. Enriched with psichological perspective –according to her field of study- and data on the impact of global culture to Indonesian children, Amelia suggests the application of 'tauhid' in the family to prevent 'lost generation' from happening. Other articles, such as those written by Syifa Armenda, Hannisa Rahmanisa Hasnin, and Maryati, tell interesting stories of their experiences, which also reveal their thoughts about woman role in the family.

Farida Hidayati's article about ' al-Quran as the SOP of Life' is also interesting. She relates Quran with modern sciences, particularly psichology, and finds that many western findings or theories on human psychology already exist in the Quran. She blends this rather scientific finding with her 10 days experience in Iran in a nice article. 'Looking at Iranian Women Movement' by Erliyani Manik is rich with her exploration on the history and culture of Iran, which she relates to the Islamic principles.

In short, various articles written by Indonesian women from various educational and profesional backgrounds in this anthology are worth reading, because they contain vast knowledges and experiences. However eclictic this book might be, there is a one theme that unites them as one whole representation of Iran in the eyes of Indonesian women; that is, the role of women in nation development, both in Iran and in Indonesia, and perhaps in any other place in the world.

Dina Y. Sulaeman and Sirikit Syah (editor)
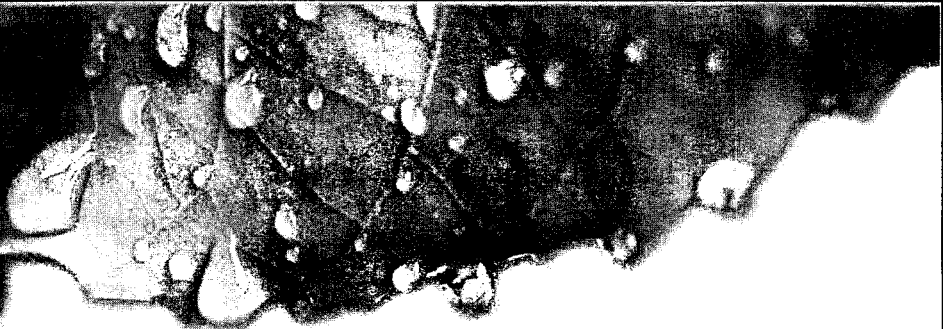
A Note from Tehran

Amelia Indrajaya Januar dan Dina Y. Sulaeman

Belum pernah terbayangkan rasanya menjadi tamu kehormatan sebuah bangsa yang dulu mempunyai sejarah peradaban tinggi di dunia: Persia. Kedatangan kami disambut spanduk penyambutan di banyak sudut kota. Kata-kata penyemangat yang menyanjung perempuan bertaburan di berbagai versi spanduk, begitu pula foto-foto perempuan dalam berbagai aksi nyata mengubah dunia. Judul undangan yang kami terima sendiri sudah begitu menggelitik rasa ingin tahu: *Women and Islamic Awakening Conference*.

Tak bisa dibantah bahwa Kebangkitan Islam saat Revolusi Iran tahun 1979 telah memberi inspirasi tersendiri pada pejuang muslim sedunia, bahwa kemandirian dan tekad untuk menentukan nasib bangsa sendiri di bawah panji-panji Islam bukanlah sebuah utopia melainkan sebuah keniscayaan. Kini di abad ke-21 kita menyaksikan serangkaian perjuangan di berbagai negara muslim dalam melawan opresi dari berbagai

rezim yang melupakan hati nurani dan mengeksploitasi negara dan bangsanya sendiri. Gejolak timbul dimana-mana: Tunisa, Mesir, Palestina, hanyalah sebagian nama. Ternyata di balik perjuangan melawan penindasan itu ada tangan-tangan perempuan yang turut mendukung dan mengawalnya.

Di hari pertama kami tiba, kami terpesona oleh penyambutan yang terlihat didukung banyak pihak. Dalam perjalanan dengan bus, misalnya, kami dikawal oleh iringan mobil polisi lengkap dengan sirinenya. Di berbagai tempat yang kami singgahi, karpet merah digelar untuk menyambut kami, dengan lebih banyak lagi spanduk penyambutan dengan ucapan selamat datang.

Pada pembukaan konferensi, lebih dari 1000 perempuan hadir dari sekitar 85 negara. Yang istimewa, meskipun Iran secara resmi menyatakan diri sebagai negara berbasis mazhab Syi'ah, namun konferensi ini mengundang seluruh mazhab dan golongan Islam, baik Sunni maupun Syi'ah. Kami bertemu dengan berbagai "model" muslimah, mulai yang bercadar dan berpandangan cukup puritan, hingga yang berpakaian warna-warni dan menebar senyum ceria. Kami berkenalan dengan para perempuan muslim Eropa dari ras Kaukasia yang cantik. Dibelit hijab warna-warni, muslimah dari Afrika yang berkulit gelap pun tampak menawan. Tak ketinggalan muslimah dari Amerika Serikat, Amerika Latin, negara-negara Teluk (Timur Tengah), Cina, India, dan banyak lagi. Memang ada kesulitan bahasa dalam komunikasi

Delegasi Indonesia bersama delegasi berbagai negara

kami, namun ada satu spirit yang mempersatukan kami semua, yaitu tekad untuk menunjukkan bahwa muslimah mampu berperan besar dalam mengembalikan kejayaan dan kebangkitan Islam di seluruh dunia.

Dalam acara pembukaan konferensi, Presiden Ahmadinejad hadir menyampaikan pidato pembukaannya secara langsung. Pidatonya sungguh menggugah hati kami, karena menyanjung kami, dengan menyebutkan betapa signifikan peran perempuan dalam kebangkitan Islam di masa mendatang. Cuplikan video perjuangan perempuan di berbagai wilayah yang bergolak, dengan ilustrasi lagu nasyid perjuangan, membuat banyak di antara kami yang menyeka mata yang basah oleh air mata keharuan. Selain Presiden Ahmadinejad, tokoh-tokoh aktivis muslimah dari berbagai negara pun tampil berorasi dengan penuh semangat, diiringi aplaus para hadirin. Semua pidato mereka diterjemahkan secara langsung ke dalam berbagai bahasa dunia, sehingga kami bisa memahami apa yang mereka sampaikan.

Acara pembukaan dirancang sedemikian megah dan menyentuh perasaan di ruang sidang Milad Tower yang indah, nyaman, dan modern. Milad Tower merupakan *landmark* Iran yang baru, salah satu ikon negara. Ini seolah *statement* Iran, bahwa mereka adalah bangsa yang tak dapat ditekan oleh siapa pun, termasuk oleh embargo negara adikuasa sekalipun. Mereka tak terbendung, bahkan embargo yang dirancang sebagai hukuman malah menjadi keberkahan terselubung. Dengan embargo ini, bangsa Iran menjadi semakin kreatif untuk mandiri. Tak heran jika di sana kami menemukan aneka produk buatan asli negeri sendiri. Bahkan mereka berhasil merambah ke industri *nanotechnology*, yakni penerapan teknologi pertanian di gurun pasir, dan tentu saja penerapan teknologi nuklir.

Dalam konferensi itu, kami dibagi menjadi enam komisi yang masing-masing menampilkan pembicara dari berbagai bangsa. Semua pembicara umumnya menyampaikan gagasan mereka terkait kebangkitan Islam dan apa yang dapat dilakukan oleh kaum muslimah dalam gerakan ini. Di hari ke dua, kami diundang resmi beraudiensi dengan Pemimpin Besar Revolusi Islam, Ayatullah Sayid Ali Khamenei di kediamannya. Salah satu kalimat yang disampaikan Ayatullah Khamenei adalah, "Kami para pria selamanya berutang budi pada para perempuan pemberani dan kami takkan pernah berhasil tanpa kalian para perempuan."

Sekilas Konferensi Kebangkitan Islam

Konferensi Internasional yang bertajuk "Women and Islamic Awakening" ini termasuk dalam rangkaian konferensi Islamic Awakening yang telah diselenggarakan di Iran sejak bulan September 2011. Saat itu, Konferensi Islamic Awakening dihadiri lebih dari 700 pemikir dan tokoh-tokoh muslim dari 80 negara. Sebagai tindak lanjut dari konferensi tersebut, dibentuklah World Assembly of Islamic Awakening, yang bermarkas di Tehran. Anggota Dewan terdiri dari tokoh-tokoh terkemuka dari berbagai negara muslim, dan yang ditunjuk sebagai Sekjen adalah Ali Akbar Velayati (mantan Menlu Iran). Pada 10-11 November 2011, para anggota World Assembly of Islamic Awakening itu mengadakan sidang di Tehran. Dalam sidang yang dihadiri 25 tokoh terkemuka dari 17 negara muslim itu, didiskusikan perkembangan terakhir kebangkitan negara-negara muslim di Timur Tengah dan Afrika Utara.

Selanjutnya, pada bulan Januari 2012, diadakan Konferensi Pemuda dan Kebangkitan Islam, yang diikuti lebih dari 1000 pemuda/pemudi dari 73 negara.Yang menarik, konferensi ke-3 ini mengundang para penyair dari negara-negara muslim, dengan tema konferensi: "Islamic Awakening Poetry Congress". Menurut Velayati, peran puisi dan penyair sepanjang sejarah kebangkitan Islam sangatlah signifikan. Melalui syair-syair revolusioner, para penyair mampu membangkitkan semangat rakyat untuk maju bergerak melawan tiran.

Dan pada tanggal 10-11 Juli 2012, lebih dari 1000 muslimah dari berbagai negara berkumpul di Tehran untuk mengikuti Konferensi Perempuan dan Kebangkitan Islam. Dari Indonesia, terpilih 18 perempuan sebagai anggota delegasi, dari berbagai kalangan, mulai dari penulis, jurnalis, dosen, hingga aktivis kemanusiaan.

Dalam pidatonya di konferensi tersebut, Ahmadinejad mengungkapkan bahwa manusia bisa ditindas ketika kemuliaan dan harga dirinya direndahkan. Musuh-musuh Islam selama ini berusaha menaklukkan kaum muslimin melalui upaya penyebaran rasa rendah diri, rasa takut, lemah, dan tak berdaya. Padahal, Allah menciptakan manusia bukan untuk direndahkan. Manusia adalah makhluk mulia yang bahkan mendapatkan posisi sebagai wakil Allah di bumi. Inilah esensi Islam dan ajaran-ajaran ilahiah yang dibawa para nabi: membangkitkan manusia agar mampu meraih posisinya yang mulia itu. Karena itu, meskipun tidak membawa simbol-simbol Islam, kebangkitan bangsa-bangsa yang selama ini tertindas dan direndahkan oleh rezim-rezim diktator, jelas merupakan kebangkitan kemanusiaan yang Islami. Sebagaimana dikatakan oleh Ahmadinejad, "Kebangkitan ini tidak hanya perlu dilakukan oleh kaum muslimin, tapi oleh semua umat manusia karena Tuhan menciptakan manusia semua setara, tidak boleh ada yang menindas, dan tidak boleh ada yang ditindas."

Dalam pidatonya, Ahmadinejad menekankan betapa pentingnya posisi perempuan. Ahmadinejad
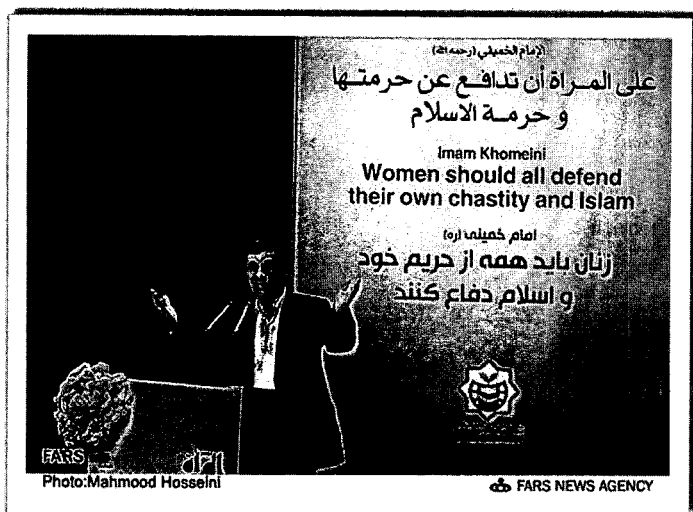
Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad saat membuka konferensi

menjelaskan bahwa kunci utama perubahan nasib manusia yang tertindas adalah kebangkitan si manusia itu sendiri. Tanpa kebangkitan, tidak akan ada perubahan apa pun bagi dirinya. Kebangkitan yang dimaksud adalah bangkitnya kesadaran bahwa manusia diciptakan mulia dan seharusnya hidup mulia, tidak ditindas oleh kekuatan manapun. Ahmadinejad mengatakan, dalam proses kebangkitan ini, perempuanlah yang berperan sangat besar, bahkan lebih besar. Ahmadinejad berkata,

> *"Apa pun yang ada, semua berasal dari pangkuan dan pelukan perempuan. Lihatlah, setiap laki-laki yang sampai ke puncak kemanusiaan, pastilah berutang budi kepada ibunya. Sangat mustahil dalam sebuah masyarakat akan terjadi perubahan sosial*

bila perempuan tidak dilibatkan. Setiap perubahan sosial membutuhkan bantuan perempuan. Ketika seorang perempuan bergerak, suami dan anak-anaknya akan bergerak bersamanya. Kebangkitan Islam hanya bisa diraih jika kaum muslimah sadar dimana posisinya yang tepat dan kembali meraih posisi itu. Posisi utama perempuan adalah sebagai pendidik generasi muda. Ibu yang cerdas, beriman, dan sadar akan tugas utamanya, akan melahirkan generasi-generasi pejuang yang akan memperbaiki kondisi umat Islam. Kami melihat kenyataan ini di Iran dan saat ini kami pun menyaksikannya sedang terjadi di dunia.

Mengapa Allah memberikan tugas/misi utama kepada perempuan? Alasannya adalah karena perempuan adalah manifestasi keindahan, kelembutan, dan cinta Tuhan. Hati perempuan adalah wadah tempat bergolaknya cinta, kasih sayang, dan kemanusiaan. Ketika ingin membuat kerusakan di sebuah masyarakat, langkah pertama yang dilakukan setan adalah menghapuskan peran perempuan; perempuan dijauhkan dari peran utamanya; bahkan peran perempuan itu dihancurkan olehnya. Di Eropa, wujud dan peran utama perempuan telah dihancurkan. Akibatnya yang terjadi adalah kejahatan yang merajalela. Kezaliman yang paling buruk adalah kezaliman

terhadap perempuan. Di setiap masyarakat yang perempuannya bangkit, dengan segera masyarakat itu pun akan bangkit."

Identifikasi Musuh Perempuan

Saat ini, perempuan di berbagai penjuru dunia tengah menghadapi musuh yang sama, yaitu kekuatan yang ingin menjauhkan perempuan dari peran utama mereka yang sesungguhnya. Musuh itu tidak saja berupa musuh fisik seperti tentara Zionis yang menindas bangsa Palestina, melainkan juga dalam bentuk ideologi yang menyesatkan. Dorongan untuk mencapai karier setinggi-tingginya (meskipun itu harus ditebus dengan mengabaikan keluarga), dorongan untuk menuntut persamaan (bukan kesetaraan) dengan pria, dorongan untuk tergila-gila pada konsumerisme dan mode, dorongan untuk melepaskan diri dari aturan-aturan agama yang dianggap puritan, mengekang kebebasan, dan lain-lain, adalah di antara ide-ide yang sebenarnya membuat perempuan terjajah.

Inilah yang disebut Shariati (dalam Shahidian, 2002) sebagai "bentuk penjajahan budaya" yang dilakukan oleh Barat. Barat menggunakan perempuan sebagai pasar bagi produk-produk kapitalisme. Mereka memanfaatkan perempuan untuk merusak tatanan sosial, yang pada akhirnya menghancurkan diri si perempuan sendiri. Kezaliman terhadap perempuan, mulai dari pengabaian, kekerasan, pemerkosaan, hingga eksploitasi, adalah bentuk-bentuk kehancuran itu.

Sebaliknya, ketika perempuan kembali menemukan siapa dirinya yang sejati dan apa perannya yang sejati di muka bumi, mereka akan bangkit. Shahidian (2002) menyebutnya sebagai *'heightened self-worth'* (rasa harga diri yang semakin meningkat), yang akan memberdayakan perempuan dan membebaskan mereka dari pelbagai hambatan seperti ketakutan, kerapuhan, atau egoisme. Ketika kaum perempuan mampu mengidentifikasi peran mereka dalam masyarakat, mereka akan memiliki kekuatan untuk memperluas aktivitas dan tanggung jawab mereka. Mereka tidak hanya berpikir tentang rumah tangga mereka, tetapi jauh di luar itu. Mereka inilah yang tadi disebut oleh Ahmadinejad "perempuan mengemban misi yang sangat berat dan penting", yaitu membuat perubahan sosial ke arah yang lebih baik, ke arah kemerdekaan umat manusia dari ketertindasan.

Delegasi Indonesia

Indonesia hari ini pun tengah menghadapi tantangan yang sangat besar. Meskipun kita sudah 67 tahun lepas dari penjajahan Belanda, sayangnya kita masih terjebak dalam penjajahan ekonomi dan budaya. Jumlah penduduk miskin terus meningkat, sementara hampir semua kekayaan alam kita dikuasai perusahaan asing. Privatisasi semakin merajalela, bahkan merambah ke bidang-bidang yang seharusnya menjadi tanggung jawab negara: pendidikan, kesehatan, air minum, dan listrik. Utang negara semakin menumpuk dan selalu ditambah. Di bidang budaya dan moral, kita semakin terseret arus Westernisasi. Meskipun anak-anak negeri ini mayoritas muslim, namun lihatlah betapa tinggi tingkat akses pornografi, seks bebas, bahkan aborsi. Sungguh semua ini amat memprihatinkan.

Berlandaskan spirit yang digelorakan dalam konferensi ini, jelas, untuk memperbaiki kondisi negeri ini diperlukan peran kaum muslimah Indonesia. *Di setiap masyarakat yang perempuannya bangkit, dengan segera masyarakat itu pun akan bangkit.* Karena itu, tak ada pilihan lain, selain menyeru kepada seluruh perempuan Indonesia: bangkitlah! []

Kebangkitan Islam dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil, sebagai penopang tegaknya sebuah negara. Yang harus dididik pertama kali adalah perempuan; yaitu para ibu sebagai tiang negara.

Menembus Batas Impian

Septi Peni Wulandani

DREAM It : Kekagumanku pada Muslimah Iran

Masjidil Haram, 2010

> *"Ajarkanlah tiga bahasa pada anak-anakmu, yaitu bahasa Arab, karena al-Quran itu berbahasa Arab dan menjadi pedoman hidup anak-anakmu, bahasa Mandarin, karena raksasa yang akan menguasai perekonomian dunia adalah Cina, dan yang terakhir bahasa Inggris, agar kamu bisa mengalahkan Amerika!!"*

Kalimat ini diucapkan oleh seorang perempuan Iran. Mimik mukanya terlihat sangat geram saat mengucapkan penggalan kalimat yang terakhir, sehingga membuatku tertawa sambil memeluknya.

Perempuan Iran itu adalah salah satu dari sekian banyak muslimah yang aku kenal selama berhaji tahun

2010. Kebiasaanku dan suami selama di Masjidil Haram adalah beraktivitas secara terpisah mulai dari zuhur sampai isya, mencari komunitas jejaring non-Indonesia, berlomba mencari teman sebanyak-banyaknya dari berbagai negara, dan bergabung intensif dengan beberapa forum diskusi antarnegara. Kami berdua merasa sedang mendapat undangan dari Allah Swt untuk menghadiri Konferensi Muslim Sedunia. Sungguh sayang kalau kami hanya mendapatkan teman dari satu maktab saja atau bahkan satu rombongan saja, yang kebetulan semuanya orang Indonesia. Salah satu tempat favoritku adalah ruang khusus perempuan di Masjidil Haram, yang dikelilingi sederetan rak berisi al-Quran wakaf dari berbagai negara. Di sana aku bertemu dengan muslimah dari berbagai penjuru dunia, yang secara intensif selalu mendiskusikan hal yang sama yaitu seputar Islam, pendidikan, perempuan, dan anak-anak. Terasa sekali, istilah "*burung yang berbulu sama akan cenderung saling berkumpul*" ada benarnya. Ya, di sini, para muslimah, baik kalangan awam maupun pendidik, dosen, pemerhati pendidikan, dan anak-anak dari berbagai negara berkumpul bersama. Di antara para peserta diskusi, yang membuatku kagum adalah para muslimah Iran. Menurut pandanganku waktu itu, mereka begitu cerdas, selalu ramah pada siapa pun, memiliki rasa percaya diri tinggi, dan selalu memberikan wejangan kepadaku setiap kali aku hendak kembali ke maktab. Salah satu wejangan yang sangat kuat melekat

di hati dan pikiranku waktu itu adalah soal pengajaran tiga bahasa, sebagaimana yang kukutip di awal tulisan ini.

Kekagumanku pada perempuan Iran itu tentu saja kuceritakan kepada suamiku. Sampai-sampai aku minta pada suamiku untuk antre bus pulang menuju maktab di barisan orang-orang Iran dan Turki. Aku merasa, jika kami satu bus dengan mereka kami akan mendapatkan aura semangat mereka yang sangat tinggi. Benar saja, di dalam bus mereka, selalu saja ada orang yang melantunkan salawat Nabi dan serentak seluruh penumpang bus menjawab dengan nada khas mereka "*Allahumma shalli 'alâ Muhammad, wa âli Muhammad*" (Ya Allah, sampaikan salawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad). Mereka begitu penuh semangat, tak pernah mengeluh, meski aktivitas begitu padat dan melelahkan. Sejak itulah aku berazam kuat di depan Ka'bah, "Ya Allah, izinkan aku untuk berkunjung ke Iran, menunjukkan pada anakku tentang kehebatan umatmu yang ada di sana."

SHARE It : Menebar Impian Tentang Iran

Kekagumanku pada muslimah Iran yang kutemui di Masjidil Haram, sering kujadikan bahan perbincangan, baik dalam perbincangan langsung dengan orang-orang dari berbagai kalangan, maupun perbincangan dengan teman-teman di dunia maya. Kebetulan, suamiku
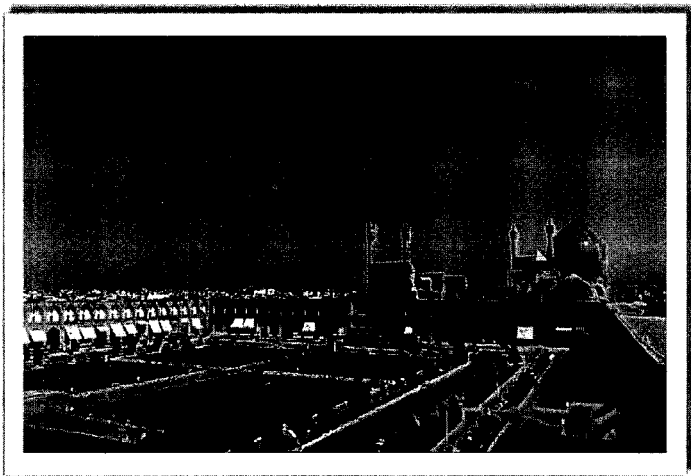
Naghsh-e Jahan Square, salah satu tempat wisata utama di Isfahan

juga aktif di milis alumni perguruan tinggi tempatnya menuntut ilmu. Melalui milis itulah, dia "bertemu" kembali dengan teman lamanya, yang kini tinggal di Iran karena menikah dengan seorang insinyur Iran. Kami dengan antusias membaca email-email darinya yang menceritakan banyak hal tentang Iran, mulai dari sosok Sang Mullah Ayatullah Khomeini, Presiden Ahmadinejad, ketangguhan penduduknya yang diembargo selama 30 tahun, sampai pada Husain Thabathaba'i Sang Doktor Cilik yang mampu menghafal al- Quran di usia belia.

Kami pun semakin bertekad untuk jalan-jalan ke Iran suatu saat dan menceritakan "mimpi" ini kepada banyak orang. Aku juga sangat antusias untuk mempelajari metode menghafal al-Quran dengan isyarat tangan yang dikembangkan oleh ayahanda Husain Thabathaba'i.

Ini pulalah yang membuatku akhirnya bertemu dan berbincang-bincang seru dengan seorang penulis buku biografi Husain Thabathaba'i, Dina Y. Sulaeman. Meski hanya bertemu sekejap di sebuah café di Bandung, sambil menghabiskan secangkir kopi, pertemuanku dengan mbak Dina semakin menguatkan mimpiku tentang Iran. Perjalanan pulang dengan kereta api dari Bandung ke Semarang serasa begitu cepat menembus batas impianku tentang Iran malam itu.

DO It : Menembus Batas Mimpi Ke Iran

"Mbak Septi, mau ke Iran? Ada konferensi perempuan muslim di sana yang akan dilaksanakan bulan Juli nanti."

Berkali-kali SMS dari mbak Dina kubaca dengan hati-hati, takut salah baca, karena saking senangnya. Berkali-kali juga aku cubit pipiku, untuk menegaskan apakah ini mimpi atau nyata, karena aku terima SMS itu saat mata masih terpejam kelelahan di dalam bus patas AC, yang mengantarku ke Salatiga, sepulang dari menyampaikan kuliah di Institut Ibu Profesional di Semarang.

Tanpa berpikir panjang, langsung kujawab, "Mauuu banget mbak Dina, apa persyaratan seleksi yang harus aku penuhi?"

"Kirimkan CV dalam bahasa Inggris dan buat paper tentang kebangkitan perempuan minimum 10 halaman dalam bahasa Inggris," jawab mbak Dina lewat SMS-nya.

Dhueeeng....tantangan menarik, "Siaaaaaap mbak!" jawabku dengan semangat.

Hari-hariku selanjutnya, aku isi dengan menulis paper, dan menanti kabar dengan harap-harap cemas. Akhirnya, suatu hari, tibalah email dari panitia, memberitahukan bahwa aku terpilih sebagai salah satu delegasi Indonesia dalam *World Conference on Women and Islamic Awakening* di Tehran, Iran. Luar biasa, seluruh biaya dan akomodasi akan ditanggung 100 % oleh pemerintah Iran.

DO It : Tidak Lagi Bermimpi

Aku tiba di Esteghlal Hotel, yang konon hotel paling bagus se-Tehran, pada pukul 01.00 malam. Tapi, kulihat di lobi hotel itu, para panitia yang kebanyakan para perempuan ber-*chador* masih aktif menjalankan tugasnya masing-masing. Insting pertamaku tentu saja, meminta *rundown* acara, supaya aku bisa mempersiapkan diri dengan baik.

Namun, *rundown* tak diberikan kepada kami.

"Jam berapa acara untuk hari ini dimulai?" tanyaku pada salah seorang panitia. "Istirahat saja dulu di kamar, nanti kami telpon," jawabnya dengan senyum ramah. Rasanya, aku baru saja terlelap saat jam 04.00 pagi telpon kamarku berdering. Ada suara panitia, yang memintaku segera salat Subuh dan lima menit lagi menuju lobi hotel untuk memulai kegiatan. Ya, sejak itulah, "perjuangan"-ku dimulai. Meskipun aku kagum dengan berbagai

pelayanan yang diberikan panitia, tetap saja, aku pusing tujuh keliling dengan jadwal yang seolah disusun dadakan. Berkali-kali aku mengalami kerepotan karena masalah jadwal ini. Akhirnya aku putuskan saja, sesuai saran temanku, untuk menikmati saja, dan tidak terlalu memusingkan soal jadwal. *Toh* yang penting semua acara terlaksana dan aku bisa ikut serta di dalamnya.

DO It : Melihat Kiprah Perempuan Iran

Sejak awal, aku meniatkan kehadiranku ke Iran untuk mempelajari karakter masyarakatnya, terutama perempuannya, khususnya dalam mendidik anak dan keluarga, serta kesempatan beraktivitas di ranah publik. Semua itu berkaitan dengan bidang garapanku di Indonesia.

Hari pertama, setelah dibangunkan mendadak pagi-pagi buta itu, secara dadakan akhirnya aku bisa juga "terbawa" dalam rombongan tur ke Isfahan. Kota ini dikenal sebagai kota yang penuh dengan gedung-gedung bersejarah peninggalan kerajaan-kerajaan Persia tempo dulu.

Kami dibawa ke kota itu dengan menaiki pesawat carteran. Jarak sejauh 340 km dari Tehran, ditempuh 1 jam dengan perjalanan udara. Di pesawat, aku melihat seorang perempuan Iran yang berkalungkan ID Card PRESS. Ternyata namanya Khadijah, seorang reporter dari IRAN TV yang akan meliput perjalanan dan kegiatan kami

Piknik bersama keluarga menjadi musim panas di Iran

selama konferensi. Di mataku, Khadijah tampak keren. Ia menenteng sendiri peralatan berat yang isinya adalah video recorder serta kamera, dengan gerak langkah yang begitu gesit.

Di jalanan, banyak sekali kulihat perempuan yang menyetir mobil sendiri. Sungguh jauh berbeda suasananya dengan Jeddah, Mekkah, atau Madinah. Di sana tidak ada satu pun perempuan yang mengendarai mobil di jalan. Untuk urusan pakaian, awalnya aku pikir di Iran kami akan diwajibkan berbaju gamis dengan warna gelap dan *chador* (kain hitam panjang yang dililitkan ke tubuh), sehingga sebelum berangkat aku sibuk mencari gamis dan baju-bajuku warna gelap. Ternyata setelah sampai di sana , aku melihat banyak sekali yang memakai baju dengan corak warna-warni dan berjilbab jambul (melilitkan kerudung di kepala dengan menyisakan jambul depan terlihat).

Kata temanku, memang di Iran ada aturan resmi pemerintah untuk mengenakan pakaian Islami. Ada perempuan yang taat pada aturan Islam, sehingga menutup rambutnya dengan sempurna. Namun, ada juga yang mengenakan kerudung ala kadarnya, semata-mata demi mematuhi aturan pemerintah saja. Barulah aku paham mengapa saat *boarding* di Kuala Lumpur, banyak sekali penumpang Iran yang tidak memakai kerudung. Pakaian mereka sangat kasual, cukup kaos dan celana jeans. Tetapi setelah kru pesawat mengumumkan bahwa 15 menit lagi pesawat akan mendarat di bandara Internasional Imam Khomeini, mereka langsung mengenakan baju lengan panjang dan melilitkan kerudung di kepalanya. Bahkan sang pramugari pun memakai kain selendang di kepalanya.

Selama ini, persepsiku tentang perempuan Iran adalah identik dengan perempuan Arab. Mereka berdiam diri di rumah, dengan jilbab dan jubah hitam dan tertutup cadar, tidak beraktivitas di ranah publik, dan kegiatannya seputar domestik rumah tangga saja. Di luar dugaanku, perempuan Iran berkiprah secara profesional di bidangnya masing-masing. Saat konferensi berlangsung pun kami dikenalkan pada beberapa perempuan Iran, serta lewat *expo* (pameran) yang digelar di luar ruangan konferensi. Berbagai kiprah mereka di bidang kedokteran, pertanian, nuklir, pembuatan pesawat, *publishing*, pendidikan, ditampilkan di *expo* tersebut.

Kepada seorang muslimah Iran, aku bertanya penuh rasa ingin tahu, "Mengapa sektor pendidikan banyak didominasi kaum perempuan?"

Jawabannya sungguh membuatku berdecak kagum. "*Al-Ummu Madrasatun*, ibu adalah madrasah utama dan pertama untuk anak-anaknya. Maka kami diminta untuk mencurahkan segala pendapat dan menuangkannya dalam kebijakan pendidikan Iran."

GROW It : Kebangkitan Islam Dimulai dari Keluarga

Dalam pembukaan Konferensi "Women and Islamic Awakening", aku terkesan pada pidato Presiden Ahmadinejad. Dia antara lain mengatakan bahwa setiap *perubahan sosial membutuhkan kiprah perempuan. Ketika seorang perempuan bergerak, suami dan anak-anaknya akan bergerak bersamanya. Kebangkitan Islam hanya bisa diraih jika kaum muslimah sadar akan posisinya yang tepat dan meraih posisi itu. Posisi utama perempuan adalah sebagai pendidik generasi muda. Ibu yang cerdas, beriman, dan sadar akan tugas utamanya, akan melahirkan generasi-generasi pejuang yang akan memperbaiki kondisi umat Islam.*

Aku sangat sepakat dengan pernyataan Ahmadinejad ini. Selama ini pun aku memiliki idealisme serupa. Menurutku, kebangkitan Islam dimulai dari keluarga, karena keluarga adalah struktur masyarakat terkecil, sebagai penopang tegaknya sebuah negara. Yang harus dididik pertama kali adalah perempuan; yaitu para ibu

sebagai tiang negara. Tidak banyak perempuan memiliki bekal cukup untuk mendidik generasi *Rabbani* dan mengelola keluarganya secara profesional. Ini sering menjadi bumerang ketika para ibu menghadapi permasalahan domestik seputar anak dan keluarga. Apabila seluruh keluarga muslim bisa menerapkan konsep pendidikan di dalam rumahnya dengan benar, bangkitnya kaum muslimin menjadi "Khairu Ummah" bukanlah angan-angan belaka.

Melalui Institut Ibu Profesional yang aku dirikan, aku berusaha menyebarkan ide bahwa seorang ibu haruslah menjalankan perannya secara profesional. Dalam pandanganku, ibu profesional adalah seorang ibu yang memahami anak dan keluarganya dengan sangat baik, bisa produktif dan mandiri secara finansial tanpa harus meninggalkan anak-anak dan keluarganya, cekatan dalam menyelesaikan tantangan keluarga dan dirinya, serta punya semangat berbagi untuk mengajak ibu dan calon ibu yang lain, mengikuti jejak suksesnya.

Di Institut Ibu Profesional kami berusaha membangun wadah belajar bagi para ibu yang ingin menjadi profesional di bidang pendidikan anak dan keluarga. Kegiatannya antara lain kuliah rutin yang diselenggarakan secara online maupun offline. Kurikulumnya antara lain ilmu pengasuhan anak, pengembangan potensi diri ibu, dan manajemen keuangan.

Konferensi "Women and Islamic Awakening" ini banyak memberiku inspirasi dan semangat baru untuk

meneruskan langkahku selama ini. Sesampainya aku di tanah air, aku segera membagi pengalaman luar biasa ini kepada suami, anak-anak, serta komunitas ibu-ibu di Institut Ibu Profesional. Salah satu kebiasaan dalam diskusi-diskusi yang saya selenggarakan adalah menutupnya dengan satu kalimat "Apa yang bisa kita terapkan mulai esok hari?"

Ada beberapa hal yang bisa segera kami lakukan, yaitu:

1. Bersikap profesional dalam menjalankan amanah dari Allah Swt.
2. Membuat jurnal ilmiah keluarga untuk meningkatkan etos keilmuan.
3. Mengajak anak-anak belajar tentang negara-negara yang berkualitas, agar bisa menjadi "Khairu Ummah" (umat terbaik) di saat mereka berkiprah memimpin Indonesia.

Meningkatkan peran ibu sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak-anak, dengan lebih aktif lagi belajar melalui Institut Ibu Profesional.

Kebangkitan Islam dan perempuan bisa kita lakukan mulai hari ini juga, yaitu dari keluarga kita dan keluarga-keluarga muslim di sekitar kita yang dapat kita jangkau. *Let's grow it, my sisters!* []

Mengenal Iran dalam Sepuluh Hari

Sirikit Syah

Apa yang dapat kau ketahui tentang Iran, hanya dari sepuluh hari di Iran? Jawabannya: lebih dari yang diketahui orang-orang yang belum pernah ke Iran dan cuma membaca berita media massa.

Kalimat pembuka saya diilhami diskusi saya bersama para sahabat, sepulang saya dari Iran. Entah, mungkin saya bercerita dengan menggebu-gebu sehingga terkesan ada kekaguman berlebihan; seorang teman yang rasionalis berkomentar dengan nada skeptis, "*Wong* kamu cuma seminggu di sana kok sudah bisa menyimpulkan seperti itu. Dari beberapa film dan laporan-laporan yang saya baca, Iran itu..." (lalu dia mengungkap semua label negatif tentang Iran).

Lalu saya menjawab balik, "Yang kamu ketahui itu sama dengan yang saya ketahui sebelum saya pergi kesana. Setidaknya saya sudah melihat langsung, tidak

sekadar membaca atau menonton televisi –apalagi yang sumbernya dari Barat. Keterangan saya mungkin tidak sempurna, tidak seluruhnya benar, tidak mencerminkan realitas sesungguhnya. Tapi, ini jelas selangkah lebih maju atau satu halaman lebih lengkap, daripada yang kalian ketahui."

Nah, inilah hal-hal yang menurut saya "sehalaman lebih lengkap" itu, yang saya dapatkan dari kunjungan di Iran.

Manusia Terindah di Dunia

Sejak di bandara Kuala Lumpur, saya memerhatikan orang-orang Iran yang memasuki ruang tunggu dan pesawat bersama rombongan kami, adalah manusia-manusia yang cantik dan tampan. Mendarat di bandara Tehran, melihat lebih banyak manusia Iran, kesan itu terkonfirmasi. Bahwa manusia Iran rata-rata cantik dan tampan, terus terkonfirmasi sepanjang masa tinggal saya di Iran selama sepuluh hari.

Manusia Iran berkulit putih, berbadan tinggi dan proporsional, berambut warna gelap dan ikal, berhidung mancung, bermata coklat atau hijau atau biru. Saya mengatakan badan mereka "proporsional" karena boleh dikata saya tidak pernah melihat pria atau wanita gemuk atau kegemukan di Iran. Jangan bandingkan dengan manusia di Amerika Serikat, yang menurut saya manusia paling gemuk di dunia, dengan kegemukan yang terlalu

(obesitas). Ketika berada di AS tahun 2004 (saya pernah tinggal di AS tahun 1994-1995, 2004, lalu kunjungan singkat tahun 2008), saya pernah melihat seorang perempuan gemuk sekali, duduk di kursi roda mungkin karena kegemukan tidak bisa jalan, perutnya sudah sampai ke lutut dan pangkuannya, namun dia masih asyik mengudap *snack* sambil nunggu bus kota. Orang Amerika juga suka minum Diet Coke tapi ukurannya setengah embernya orang Jawa, dan burger *low colesterol* yang ukurannya juga jumbo. Paradoks, kan?

Namun, orang Amerika adalah orang-orang paling ramah yang pernah saya temui, sangat terbuka, hangat. Tinggal di Amerika cukup nyaman bagi saya, orang Jawa Islam.

Saya juga pernah ke Jepang, dan memang badan orang Jepang ramping-ramping. Namun tetap saja, lebih cantik dan tampan orang Iran. Mungkin banyak juga yang mengira bahwa orang Iran adalah ras Arab. Bukan. Orang Iran adalah ras Aria, seperti orang Jerman dan Eropa umumnya. Di Timur Tengah, ras Aria ada di Iran, Lebanon, Suriah, Turki.

Selain fisiknya yang indah (cantik rupawan), orang Iran juga *fashionable*. Di jalan-jalan saya melihat perempuan bercelana *jeans*, mengenakan blus modis sepanjang lutut, sepatu dan tas yang *matching*, lalu penutup kepala/*scarf* yang indah. Sebagian dari mereka masih menyisakan jambul pirangnya di atas wajah, ada pula yang ekor

Reporter perempuan Iran sedang mewawancarai salah satu peserta konferensi

rambutnya di punggung menyembul dari balik scarf. Para prianya juga mengenakan busana ala barat, pantalon dan kemeja, kadang dilapisi jas, atau *sweater*. Keren.

Tentu, mayoritas perempuan mengenakan *chador*, itu gaun hitam dari kepala sampai kaki yang hanya terbuka di bagian wajah. Namun *style chador*-nya tidak seperti yang saya bayangkan: gaun hitam tanpa gaya dan membosankan. Setelah saya amati, *chador*-nya terbuat dari kain yang bagus, cukup tebal namun tidak panas di badan, enak jatuhnya, dan potongannya membuatnya seperti melambai-lampai kalau dipakai berjalan. Indah sekali. Saya sampai ingin membeli satu, namun batal karena tak tahu dimana memakainya nanti di Indonesia? Kalau saya paksa pakai, itu bukan "Sirikit" jadinya.

Penampilan fisik dan gaya busana manusia Iran jelas berbeda dari bayangan saya semula. Apalagi sikap dan perilakunya. Mereka sangat hangat, ramah, toleran, dan luar biasa cerdas.

Tentu saja, pengalaman saya selama 10 hari di Iran tidak semuanya berisi cerita indah. Ada saat-saat ketika

saya kesal setengah mati, bahkan saya sampai menangis, ketika saya menjadi korban ketidakrapian panitia dalam mengatur jalannya Islamic Awakening Conference. Sungguh berbeda dengan pengalaman saya saat mengikuti *event* internasional yang diorganisir oleh panitia di Jepang dan Amerika. Di dua negara ini, jadwal bahkan sudah dikirim sebelum kami meninggalkan Indonesia. Selama di negara itu (Amerika atau Jepang), kecil kemungkinan jadwal berubah. Semua juga serba tepat waktu. Ini tidak terjadi di Iran. Ada yang bilang, ini semua *agenda setting*, alias disengaja, sebagai upaya pengamanan intelijen. Ah, entahlah.

Keberdayaan dan Posisi Perempuan

Yang sangat mencengangkan saya adalah keberdayaan dan posisi perempuan Iran. Memang karena konferensi yang kami hadiri adalah Konferensi Perempuan Islam Sedunia, tentu panitianya banyak perempuannya. Namun yang ingin saya ceritakan di sini adalah, tidak benar rumor bahwa perempuan Iran tidak boleh bersekolah dan tidak boleh berkarier. Banyak perempuan Iran menjalani profesi dokter, insinyur, psikolog, wartawan, guru, atau dosen. Beberapa jurusan atau universitas bahkan didominasi mahasiswi.

Ada sebuah insiden menarik, ketika beberapa wanita karier Iran dihadirkan untuk berbagi pengalaman. Seorang peserta konferensi dari India bertanya: "Bagaimana ketika

Anda memeriksa atau mengoperasi pasien laki-laki?" Sang dokter perempuan Iran yang cantik, dengan rileks dan tersenyum manis, menjawab, "Ketika kami bekerja, mempraktikkan ilmu kami, kami tidak lagi melihat jenis kelamin pasien kami."

Menurut saya, pertanyaan itu wajar muncul, karena banyak orang yang terlanjur memiliki prasangka bahwa di Iran, perempuan–sekalipun dia dokter—tidak boleh menyentuh laki-laki yang bukan muhrimnya. Jawaban sang dokter perempuan Iran, menurut saya, juga wajar dan cerdas.

Saya juga melihat, saat konferensi yang dihadiri Presiden Ahmadinejad, semua kamera besar di seluruh penjuru ruang sidang berkapasitas 1500 orang itu diawaki oleh perempuan! Secara rasio, jumlah perempuan Iran tertinggi dalam hal mengoperasikan kamera pemberitaan (*news camera*) dibanding yang saya lihat di negara-negara lain.

Saya paling heran melihat perempuan-perempuan ber-*chador* hitam itu "keluyuran" di lobi hotel sampai malam, mengerjakan tugas-tugas kepanitiaan, berdiskusi, berdebat, dengan para prianya. Sama sekali tidak canggung, dan tidak ada kata tabu. Saya melihat, para pria Iran memandang wanitanya dengan pandangan penuh hormat, *respect*. Yang dinamakan "gender equality" di Islam, ya baru saya temu di kalangan orang Iran. Saya

pernah mengalami duduk di lobi hotel dan melihat bagaimana pira Arab memandang para wanita. Bahkan di Indonesia, sikap pria muslim terhadap wanita muslim, juga agak merendahkan: berbicara tidak menatap ke mata atau wajah. Pria dan wanita muslim Iran bercakap-cakap dengan duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, menatap mata atau wajah masing-masing. Kadang si pria mendengarkan argumen si wanita, ada kalanya wanitanya mendengarkan argumen si pria. Mereka memutuskan (memecahkan persoalan) bersama-sama.

Teman yang skeptis akan berkata, "Ya, yang kau temui adalah *crème de la crème* masyarakat intelektual Iran." Jawaban saya: saya juga turun ke jalan, naik bus kota, pergi ke pasar, dan melihat masyarakat mayoritas. *Ordinary people*. Hasil amatan saya: di pasar pun, orang Iran tampak cantik dan tampan, dan memiliki hubungan kesetaraan yang sehat.

Oh ya, tentu, di bus kota, tempat kami dipisah. Tapi saya merasakan, itu lebih untuk respek terhadap perempuan, daripada upaya diskriminasi. Membandingkan pengalaman naik bus kota di Jakarta (saya pernah berada di ketiak laki-laki, atau badan saya dempet sekali dengan badan laki-laki), naik bus kota yang pria-wanitanya dipisah, betul-betul nyaman.

Dalam penerbangan Tehran-Kuala Lumpur, saya duduk di sebelah perempuan Iran yang berdomisili di Malaysia. Perbincangan kami selama tujuh jam setara

dengan saya membaca tujuh buku tentang Iran. Tentang sikap respek pria Iran terhadap perempuan, dan sikap *confident* para perempuannya, dia menjelaskan, "Laki-laki Iran menaruh hormat pada perempuan Iran karena kami membuat mereka demikian. *We do not allow our men to disrespect us.*"

Perempuan dan Media

Persepsi saya yang berubah saat menyaksikan langsung perilaku perempuan Iran selama sepuluh hari, tak pelak, membawa saya perenungan soal media. Medialah yang membuat persepsi negatif selama ini soal Iran, seolah-olah mereka tertekan dan tertindas dalam sebuah sistem negara yang Islami.

Memang, dalam perang antara Barat dan Islam, atau antara liberalisme dan fundamentalisme, kita, kaum muslimah terjebak di tengah-tengah. Kita menjadi objek perdebatan, objek hukum yang dipaksakan, atau bahkan objek ejekan. Kita pernah mengalami suatu masa di Indonesia ketika kita disebut-sebut sebagai peniru gaya pakaian orang Arab. Tuduhan ini jelas terasa janggal. Bukankah selama puluhan tahun orang-orang Indonesia menggunakan pakaian gaya Barat, tetapi mengapa tidak ada yang mengejek dengan sebutan misalnya, "pengekor Barat".

Kondisi ini tidak hanya terjadi di Indonesia. Kenyataannya, di banyak tempat di dunia ini, termasuk

di negara-negara yang mendukung sekularisme dan peminggiran peran agama, kaum muslimah yang menggunakan pakaian Islami sering menjadi korban ejekan, bahkan juga mendapatkan diskriminasi di tempat kerja dan di ruang-ruang publik. Lagi-lagi, sungguh ini sebuah kejanggalan, mengapa negara-negara yang mengatakan menjunjung tinggi kebebasan, justru mengekang kebebasan orang untuk berpakaian? Mengapa mereka takut pada sepotong kain yang disebut jilbab itu? Mereka menganggap jilbab sebagai bahaya bagi masyarakat, tapi membebaskan pistol dan alkohol.

Inilah salah satu tantangan terbesar kaum muslimah. Melalui propaganda media, muslimah secara intens dibujuk rayu agar terpesona oleh janji-janji kebebasan dan kesetaraan. Media Barat mempropagandakan bahwa kebebasan dan kesetaraan adalah keadilan. Engkau hanya akan meraih keadilan jika engkau bebas dan setara dengan laki-laki. Sebagaimana dikatakan Berger terkait konsep dekonstruktif keluarga dan pernikahan, "Keluarga tampak seperti setan tua, heteroseksual adalah pemerkosaan, menjadi ibu adalah perbudakan, semua hubungan antarjenis kelamin adalah perjuangan meraih kekuasaan."

Jelaslah, mereka yang mempropagandakan hal-hal seperti telah melupakan kata-kata Bunda Theresia di Konferensi Perempuan di Beizing (2000), bahwa perbedaan jenis kelamin dimaksudkan Tuhan sebagai sebuah harmoni kemanusiaan.

Fukuyama juga mengatakan bahwa ide kesetaraan bukanlah ide yang universal. Kesetaraan gender, seks bebas, perceraian, aborsi, dan hak-hak kaum homoseksual adalah karakteristik masyarakat Barat. Dalam Islam, kita meyakini keadilan gender, bukan kesetaraan gender. Sementara itu, para pemikir Barat tidak memahami mengapa Islam mengatur bahwa hak waris perempuan hanya setengah dari hak waris laki-laki. Sayangnya, alih-alih membangun dialog agar terjadi pemahaman yang lebih mendalam, melalui media, mereka begitu saja menyebarkan citra bahwa Islam adalah agama yang tidak adil terhadap perempuan.

Lebih disayangkan lagi, banyak kaum muslimah yang termakan propaganda Barat ini. Lalu, justru muslimah sendiri yang kemudian menjadi juru bicara dalam mempropagandakan ide-ide kebebasan dan kesetaraan dari Barat. Padahal, seandainya saja kita mau menelaah lebih kritis, kita akan menemukan bahwa aturan-aturan Islam dibuat agar tercapai kondisi ideal dan adil bagi umatnya. Laki-laki bertanggung jawab untuk menghidupi dan melindungi ibu, saudara perempuan, istri, dan anaknya. Sementara, si perempuan saat menerima waris, dia berhak menyimpannya untuk kepentingannya sendiri, dia tidak perlu membaginya dengan siapa pun. Itulah sebabnya hak waris laki-laki lebih banyak, dan *toh*, pada akhirnya, yang menikmati harta itu juga kaum perempuan (ibu, istri, anak, saudari). Tentu saja, selalu saja ada penyimpangan perilaku laki-laki, tapi bukan

berarti hukum Islam yang harus diubah. Si pelaku penyimpanganlah yang seharusnya diperbaiki agar menjalankan aturan Islam.

Menyikapi hal ini, saya pikir, sudah selayaknya kaum muslimah bersikap cerdas dan kritis agar tidak terjebak propaganda Barat yang ingin membuat kita membenci agama kita sendiri.

Catatan Akhir

Kunjungan sepuluh hari di Iran merupakan pengalaman "*breaking the prejudice*", memecah prasangka. Perjalanan ini menjadi semacam bukti empiris buat saya betapa media telah berperan banyak dalam mendistorsi kemajuan sebuah bangsa muslim. Banyak imaji tentang Iran yang kami peroleh dari konsumsi media (dengan sumber media Barat) ternyata keliru atau tidak sesuai kenyataan. Iran bukan negara yang ideal atau sempurna, namun setidaknya Iran lebih baik dan lebih nyaman dari yang saya bayangkan semula. Iran jelas bukan negara yang menakutkan. Sebaliknya, Iran negara yang ramah, nyaman, dan menarik untuk didatangi lagi. Seandainya saya berkesempatan datang lagi, saya ingin mengunjungi museum sejarah dan belajar lebih dalam tentang keagungan bangsa Persia di berbagai bidang: arsitektur, filsafat, seni, sains.

Perempuan Iran sangat berdaya, sehingga propaganda emansipasi wanita atau *woman's liberation* seperti gaung

yang ketinggalan. Satu hal penting yang membuat saya kagum adalah daya tahan dan daya juang Iran. Setelah diboikot (mendapatkan sanksi) perdagangan selama 30 tahun, Iran tetap baik-baik saja. Tidak kaya dan tidak miskin, berswasembada, dan yang penting: berdaulat dan bermartabat. Dan seperti yang diungkapkan oleh Ahmadinejad dalam pidatonya di Konferensi Islamic Awakening, keberhasilan revolusi Iran tidak akan tercapai tanpa peran serta aktif kaum perempuan Iran.

Akhirnya, saya menyimpulkan bahwa Konferensi "Woman dan Islamic Awakening" ini adalah sebuah gerakan cerdas yang dilakukan oleh Iran. Ide-ide tentang kekuatan perempuan untuk melakukan perubahan memang perlu didiseminasi secara luas. Mengumpulkan 1200 muslimah dari berbagai negara, sungguh sebuah pekerjaan besar yang juga memerlukan visi besar.

Kalau *toh* ada dugaan bahwa Iran berhasil "memperalat" kami, para perempuan Islam sedunia, untuk propaganda politik kebangkitan Islam melalui rekayasa intelektual, saya tidak keberatan. Kami, kaum muslimah, memang alat yang mesti digunakan sebaik-baiknya untuk keutuhan dan kejayaan Islam dan untuk meraih kembali martabat umat manusia.

Sangat mungkin, banyak pihak, terutama Israel dan Amerika Serikat, terusik dan cemas menyaksikan ada sebuah konferensi besar bertema "Islamic Awakening". Namun, semua pihak mesti mengesampingkan prasangka,

dan memahami Kebangkitan Islam sebagai Kebangkitan Umat Manusia (apa pun agamanya). Kejayaan Islam tidak akan mengusik atau menghancurkan mereka yang non-Islam, sebagaimana pernah dibuktikan dalam sejarah Islam di Spanyol dan Yerusalem.

Sungguh, sebagai penulis yang pernah tinggal dan mengunjungi beberapa negara (15 kurang lebihnya), saya berharap, gerakan kebangkitan Islam ini tidak perlu ditakuti, dicemaskan, menimbulkan paranoia berlebihan, sehingga memunculkan *pre-emptive action* (tindakan pencegahan). Tulisan ini dan buku ini, saya harap, dapat membangun kesadaran akan kebenaran Islam dan peran penting perempuan dalam membuat perubahan demi meningkatkan martabat umat manusia.[]

Lebih disayangkan lagi, banyak kaum muslimah yang termakan propaganda Barat ini. Lalu, justru muslimah sendiri yang kemudian menjadi juru bicara dalam mempropagandakan ide-ide kebebasan dan kesetaraan dari Barat.

Menggali al-Quran Sebagai SOP Kehidupan

Farida Hidayati

Pagi itu, hawa terasa agak panas. Kami semua, peserta Konferensi Internasional "Perempuan dan Kebangkitan Islam", bergegas naik ke dalam bus-bus ber-AC yang akan membawa kami ke pertemuan dengan pemimpin spiritual Iran, Ayatullah Khamenei. Setelah melalui pemeriksaan yang ketat, kami masuk ke sebuah ruangan besar yang sangat sederhana. Sungguh tidak pernah aku bayangkan, ruang pertemuan seorang pemimpin besar dunia Islam ini ternyata sedemikian sederhana. Lantainya tidak dilapisi permadani Persia yang indah dan mahal itu, melainkan hanya dihampari alas kain semacam karpet biasa.

Setelah mendengarkan pidato para muslimah dari berbagai negara, Ayatullah Khamenei pun berpidato. Salah satu isi pidatonya yang kuingat adalah bahwa sejak ratusan tahun yang lalu, Barat melakukan berbagai upaya untuk menyebarkan budaya dan gaya hidup

mereka ke tengah masyarakat muslim. Mereka berusaha membuat kaum muslimah lebih mencintai gaya hidup Barat, dibanding gaya hidup Islami. Ayatullah Khamenei berkata, "Jika Anda kaum muslimah berjuang untuk mengembalikan kaum Anda kepada jati diri mereka, maka itulah bakti terbesar Anda kepada umat Islam, kepada kebangkitan Islam, serta kepada kemuliaan dan kejayaan Islam."

Aku teringat pada pelajaran agama semasa di madrasah. Guru sejarah Islam menceritakan bagaimana orang-orang pada zaman jahiliah merasa malu bila memiliki anak perempuan. Dengan kejam, mereka mengubur hidup-hidup bayi perempuan karena dianggap aib bagi keluarga. Untunglah Islam hadir untuk menghapus kebiasaan yang biadab itu.

Maaf, aku menjadi emosional karena merasakan, bagaimana jika aku terlahir di sana saat itu? Untunglah aku terlahir dalam budaya Islam yang memuliakan perempuan. Islam hadir dan membawa nilai humanis yang memanusiakan kaum perempuan. Salah satu hadis Nabi saw meriwayatkan, ketika seseorang lelaki bertanya kepada Nabi Muhammad saw,

Perempuan Iran khusuk membaca al-Quran

"Wahai Rasul, siapakah orang yang harus saya hormati?", Rasulullah menjawab, "Ibumu." Lalu, lelaki itu bertanya lagi, "Siapa lagi ya Rasul?" Rasulullah kembali menjawab, "Ibumu". Untuk ketiga kalinya, lelaki itu bertanya, "Lalu siapa lagi, ya Rasul?" Kembali jawaban Rasululah, "Ibumu". Ketika keempat kalinya lelaki itu bertanya, barulah Rasulullah menjawab, "Ayahmu."

Mengingat hadis itu aku tersenyum sendiri. Rasanya bangga sekali terlahir sebagai perempuan dan diizinkan Allah untuk menjadi ibu. Tiba-tiba, kerinduanku menyeruak mengingat wajah anak-anakku. Kami sudah terpisah selama beberapa hari selama aku mengikuti konferensi di Tehran ini. Wajah mereka bertiga terbayang di pelupuk mataku. Dengan keunikan karakter masing-masing, suasana rumah kami berwarna-warni bagai pelangi yang menjadikan langit indah setelah hujan. Merekalah yang menghapuskan lelahku setiap pulang mengajar karena jarak tempuh perjalananku yang jauh, Solo-Semarang.

Tepuk tangan peserta konferensi dan teriakan "Allahu Akbar" mengagetkanku dari lamunan tentang anak-anakku. Tak lama kemudian kami pun keluar dari ruangan pertemuan dan berjalan kaki sekitar 300 meter menuju bus-bus yang akan membawa kami kembali ke hotel. Lega rasanya ketika kudapatkan tempat duduk di pinggir jendela. Sengaja aku pilih tempat duduk itu agar aku bisa menikmati indahnya kota Tehran. Awalnya aku mengira akan mengunjungi kota yang "keras". Namun ternyata

gambaran itu jauh dari kenyataan. Referensi dari media massa yang menggambarkan Iran yang "keras" ataupun "bandel" ternyata tidak sesuai dengan kenyataan yang kulihat sendiri. Tata kota yang rapi, senyum tulus para petugas, keanggunan para panitia perempuan, rumah-rumah dengan konstruksi yang kuat, itulah yang terlihat di sepanjang perjalananku dengan bus di dalam kota Tehran.

Tak lama kemudian, aku kembali tenggelam dalam perenungan. Ketika aku berpamitan pada kakakku sebelum berangkat ke Iran, kami sempat berdiskusi sebentar. Diskusi asyik dengan kakakku itu berkisar tentang makna kalimat "perempuan adalah tiang negara". Kakakku mengatakan, "Dalam suatu kaum, jika yang berbuat zalim adalah laki-lakinya, Allah hanya membinasakan dia dan pengikutnya. Namun ketika yang berbuat zalim adalah perempuannya, seluruh kaum akan terkena azab-Nya. Ingatlah, kisah Firaun yang zalim, Allah hanya menimpakan azab kepada Firaun dan kaum pengikutnya. Namun ketika istri Nabi Nuh menolak naik ke perahu, tenggelamlah seluruh negeri Nabi Nuh. Juga, ketika istri Nabi Luth memilih menjadi pengikut kaum pecinta sesama jenis, hujan batu memusnahkan negeri itu."

Menurut kakakku, pelajaran yang dapat dipetik dari kisah sejarah itu adalah bahwa ketika laki-laki menjadi pemimpin yang zalim, namun dia didampingi istri salehah (seperti Asiyah yang mendampingi Firaun), masih ada

harapan untuk perbaikan generasi negeri itu. Akan tetapi, ketika yang zalim adalah perempuan pemimpin kehancuran akan menimpa seluruh kaum itu. Luar biasa, betapa besar peran perempuan dalam menentukan baik-buruknya nasib suatu bangsa.

Tidak terasa bus telah masuk halaman hotel. Kami bersiap-siap turun. Setelah mandi dan menyegarkan badan, aku pun tidur-tiduran di kasur yang empuk. Terlintas lagi dalam pikiranku isi pidato Ayatullah Khamenei yang menggambarkan bagaimana negara Barat telah menebarkan virus gaya hidup perempuan yang merendahkan harkat dan martabatnya sendiri. Kaum perempuan dieksploitasi untuk menjadi "barang/produk" pemuas pandangan laki-laki. Gaya hidup yang dinamakan kebebasan justru menjerumuskan perempuan ke lembah kenistaan. Salah satu contohnya adalah tuntutan fenimisme yang ujung-ujungnya menuntut diperbolehkannya aborsi dan seks bebas atas nama "kebebasan memilih".

Walaupun nilai-nilai fenimisme tidak semuanya buruk, namun aku heran dengan isu-isu yang mereka perjuangkan di tengah-tengah negara muslim. Selalu saja yang mereka kritik adalah mengapa perempuan harus berjilbab, mengapa hak warisnya hanya setengah, mengapa ini, mengapa itu... Seolah-olah aturan Islam telah membelenggu dan mendiskriminasi kaum muslimah. Padahal aku merasa, peranku sebagai perempuan di lingkunganku ini tidak banyak masalah.

Lingkunganku tetap memberikan ruang gerak untuk berkarya bagi para perempuan. Bahkan ibuku sendiri telah menjadi *role-model* bagiku. Meski perempuan, beliau telah membuktikan dirinya sebagai pahlawan bagi kehidupan kami.

Tanpa modal pendidikan yang tinggi, tapi memiliki semangat tinggi untuk menjadi pengusaha yang dipupuknya sejak *ngenger* (menjadi pembantu) pada pengusaha batik, beliau berhasil menjadi pengusaha batik yang sukses dan mampu menghidupi 11 putra-putrinya. Aku ingat bagaimana ibunda mengasuhku tanpa membedakanku dengan kakak-kakakku yang laki-laki. Ketika kami harus berbagi makanan, anak perempuan mendapat jatah yang sama dengan anak laki-laki. Dari sisi pendidikan, baik anak laki-laki maupun perempuan diberi kesempatan yang sama oleh ibuku. Ah, semoga ibundaku saat ini berada di tempat yang dirahmati-Nya, karena beliau telah berpulang pada tahun 2003. Tidak terasa airmata ini menetes mengingat beliau, lalu kuucap lirih doaku untuknya. *Allahummaghfirlahaa, warhamhaa, wa'aafihaa, wa'fu'anhaa...*

Kemudian, aku pun bisa menjadi seorang ibu sekaligus wanita karier. Aku menjadi pengajar di sebuah universitas negeri untuk mata kuliah psikologi. Artinya, pengalaman empirisku menunjukkan bahwa Islam sama sekali tidak membelenggu perempuan. Lalu, apa yang sebenarnya diperjuangkan oleh kaum feminisme itu? Mengapa mereka terus mengkritik hukum-hukum Islam? Padahal,

seharusnya yang dikritik adalah sistem yang masih belum mengaplikasikan hukum Islam itu. Misalnya saja, Islam memerintahkan kaum perempuan untuk berhijab demi keselamatan masyarakat. Sudah jadi aksiomatis, dalam sebuah lingkungan dimana kaum perempuan berpakaian seenaknya, terjadi banyak kerusakan moral. Nah, seharusnya yang digugat adalah, "Mengapa perempuan berhijab masih mengalami diskrimasi?", bukannya, "Mengapa perempuan disuruh berhijab?"

Aku merasakan betapa hukum-hukum dan anjuran-anjuran Islam sesungguhnya bermanfaat bagi umatnya. Bila semua yang dianjurkan oleh Islam dilaksanakan, insya Allah akan tercipta negeri yang makmur dan bahagia.

Aku telah mempelajari ilmu psikologi yang hampir semuanya mengacu kepada Barat. Seiring upayaku untuk memahami Islam, aku justru menemukan bahwa sesungguhnya Islam pun memberikan SOP (Standard Operating Procedure) yang sangat jelas, rinci, dan bermanfaat bagi manusia untuk menjalani kehidupannya. SOP dari al-Quran ini tidak kalah, bahkan lebih unggul dari berbagai teori Barat yang kupelajari.

Misalnya saja dalam pendidikan anak. Al-Quran mengajarkan pada anak-anak untuk bersikap baik kepada kedua orang tua. "Janganlah kamu berkata "ufh" ataupun membentaknya, dan berbuat baiklah kepada keduanya." Anak dilarang membentak orang tuanya. Lalu, bagaimana agar anak tidak membentak? Al-Quran mengajari kita

untuk bersikap lembut, penuh kasih sayang, dan berbuat baik pada keluarga. Anak adalah pengamat terbaik, mereka akan mengamati segala tindak-tanduk orang tuanya untuk dijadikan model. Jika mereka dibesarkan dengan bentakan, itu akan mengembangkan sikap agresif jika mereka dihadapkan pada hal-hal yang membuat tidak nyaman. Bukankah Rasulullah pun pernah menegur seorang ibu yang menyerobot anaknya dengan kasar, karena dia mengompoli Rasul ketika digendong? Beliau bahkan mengatakan, "Baju yang kotor ini bisa dicuci dan dibersihkan, namun bagaimana rasa sakit anak ini ketika diperlakukan dengan tidak baik?"

Contoh lainnya, ilmu psikologi mengajarkan perlunya relaksasi untuk meredakan stres. Teori relaksasi baru dikembangkan sekitar tahun 1900-an oleh John Wolpe. Namun Islam telah mengajarkan relaksasi itu ribuan tahun sebelumnya melalui ajaran salat. Salat yang diawali dengan berwudu, adalah terapi paling komprehensif untuk meredakan stres. Tata cara wudu amatlah sistematis, dimulai dari berkumur, membasuh muka, tangan, kepala, telinga, dan mencuci kaki. Ternyata semua itu sangat bermanfaat untuk peredaan stres. Bahkan kita pun dianjurkan untuk segera berwudu bila sedang marah, agar kemarahan kita mereda.

Pada tahun 2000-an ini baru dilakukan penelitian mengenai pengaruh air terhadap jiwa. Masaru Emoto, peneliti dari Jepang, menemukan bukti bahwa air yang ditempeli dengan kata positif akan
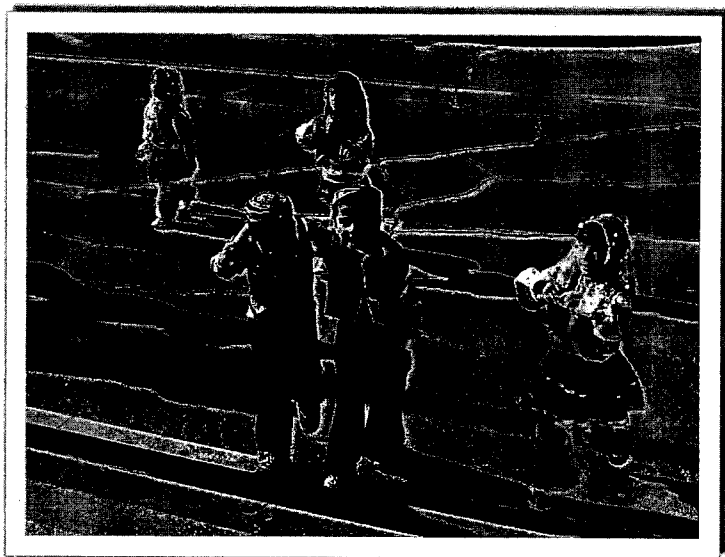
Anak-anak Iran dengan busana tradisional

menunjukkan kristal yang membentuk heksagonal, sementara air yang yang mendapat kata-kata negatif menjadi tidak utuh lagi bentuk kristalnya. Padahal, manusia adalah makhluk yang sebagian besar komposisi tubuhnya berupa cairan. Lebih dari 70% tubuh kita adalah cairan sehingga ketika kita mendengar kata positif maka metabolisme tubuh menjadi lebih sehat. Ah, bisa dibayangkan, betapa besar efek positif wudu yang disertai doa-doa.

Setelah berwudu, kita mengambil posisi berdiri tegak dengan pandangan fokus ke tempat sujud. Proses relaksasi total dimulai, dengan kalimat "Allahu Akbar", penyerahan diri total kepada Yang Mahabesar. Lalu kalimat-kalimat suci mulai dibaca, doa iftitah yang

memohon kita untuk dijauhkan dan disucikan dari dosa, dilanjutkan al-Fatihah, ibunya al-Quran, yang dimulai dengan ayat *"Dengan menyebut asma-Mu yang Maha Pengasih lagi Penyayang"*. Tidak ada kalimat yang lebih indah dalam penyerahan diri total, karena kita menyebut nama-Nya. Bayangkan saja, ketika kita menghadap seseorang, lalu kita menyebut nama penggede, maka kita akan semakin yakin. "Atas nama pak presiden, saya..." Wow luar biasa sekali, bahkan membuat keder lawan bicara kita. Saat ini kita menyebut "*Atas nama Tuhan...*" seharusnya efeknya pada diri kita pun demikian, merasa sedang dimuliakan dan dihormati karena diizinkan berinteraksi dengan-Nya.

Lalu, kita pun mulai melakukan gerakan demi gerakan salat. Setiap gerakan, setelah diteliti, memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa. Saat takbir dengan *stretching* lengan dan bahu membuat sehat pernafasan. Saat rukuk, maka terjadi *stretching* di tulang belakang. Kita tahu fungsi tulang belakang sebagai pusat saraf sebagai penyangga tubuh. Posisi rukuk ini juga menguatkan kandung kemih. Saat sujud adalah kondisi penyerahan total. Setiap saat kepala berposisi di atas, dan adalah tanda kesombongan ketika kita mendongakkan kepala. Maka saat kita salat dan meletakkan kepala di tanah, sejatinya kita tengah menunjukkan keberserahan diri kepada-Nya. Diri yang pasrah adalah menerima dan berdamai dengan kehendak-Nya. Kemudian, kita duduk dengan membaca doa, *Tuhan ampuni aku, rahmati aku,*

tutupi aibku, tunjukilah aku, berilah aku rezeki, sehatkan aku dan maafkan aku.... Lalu, diakhiri dengan gerakan salam (yang bermakna "damai") ke kanan dan ke kiri. Luar biasa, relaksasi mana lagi yang lebih mantap daripada salat? Obat stres mana lagi yang lebih ampuh daripada salat?

Akhir-akhir ini ilmu psikologi juga sedang mengembangkan penelitian terkait masalah sedekah, syukur, dan memaafkan. Konsep-konsep tersebut sedang dikaji, diteliti, dan diilmiahkan dalam ilmu psikologi. Penelitian-penelitian itu berupaya mengembangkan konsep spiritual menjadi mazhab ke-4 dalam ilmu psikologi, yakni *psikologi transpersonal.* Sebelumnya ilmu psikologi sangatlah dangkal karena hanya membahas manusia dari tataran perilaku yang teramati dan terukur. Padahal manusia sebagai makhluk jiwa yang beraga ini tidaklah segala sesuatunya tampak oleh mata lahir. Perasaan hanya dapat dilihat dengan mata batin, dan itu hanya dapat dilakukan dengan mengkondisikan pada *alpha state* (kondisi kosong), seperti halnya orang yang sangat khusuk. Sungguh luar biasa, para ilmuwan baru mempelajarinya sekarang, sementara Islam sudah mengajarkannya ribuan tahun yang lalu. Sedekah, syukur, memaafkan, khusuk, semua itu adalah ajaran al-Quran bukan? Lalu mengapa kita umat Islam masih banyak yang lalai dalam melakukannya, sehingga terjebak dalam stres dan depresi, serta berbagai penyakit mental dan moral lainnya?

Semakin aku mempelajari semua ini, semakin aku yakin bahwa Islam adalah agama yang memberikan SOP paling sempurna bagi umatnya. Bila SOP ini dijalankan oleh semua umatnya, pastilah Islam akan bangkit dan menjadi pemimpin di muka bumi (*khalifah fi al-ardh*). Pertanyaannya sekarang, bagaimana caranya agar umat Islam mau kembali mempelajari SOP ini? Kurasa, inilah salah satu bentuk perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum muslimah. Seperti dikatakan Ayatullah Khamenei, "Jika Anda kaum muslimah berjuang untuk mengembalikan kaum Anda kepada jati diri mereka, maka itulah bakti terbesar Anda kepada umat Islam, kepada kebangkitan Islam, serta kepada kemuliaan dan kejayaan Islam." Nah, aku menemukan, salah satu yang paling penting dan paling "mudah" kita lakukan adalah melaksanakan kembali SOP Islam. Mengapa aku menyebutnya "mudah"? Karena itu bisa dilakukan mulai sekarang, mulai dari diri sendiri, dan mulai dari keluarga.

Rasanya, aku tidaklah memiliki daya dan upaya untuk mengubah dunia besar ini. Tapi aku memiliki tiga bintang yang diamanahkan padaku, yaitu ketiga anak-anaku. Kepada merekalah aku bisa menitipkan dan mengamalkan pencerahan yang kudapatkan, terkait kebesaran Islam. Aku pun berdoa, "*Ya Allah, beri aku keluasan kesabaran untuk menyiapkan mereka menjadi pencerah dunia. Jikalau surga Kaupercayakan di bawah telapak kakiku sebagai ibu, izinkan anak-anakku merasakan surga-Mu lewat jiwa*

keibuanku. Izinkanlah pelukanku menjadi tempat terindah dan ternyaman buat mereka, tempat mereka memupuk jiwa yang mulia dan berani, agar kelak menjadi khalifah-Mu di muka bumi ini." []

Padahal, manusia adalah makhluk yang sebagian besar komposisi tubuhnya berupa cairan. Lebih dari 70% tubuh kita adalah cairan sehingga ketika kita mendengar kata positif maka metabolisme tubuh menjadi lebih sehat. Ah, bisa dibayangkan, betapa besar efek positif wudu yang disertai doa-doa.

Menimbang Gerakan Perempuan Iran

Erliyani Manik

Mata saya masih separuh terpejam saat pesawat Malaysia Airlines yang kami tumpangi mendarat di Kuala Lumpur International Airport. Kami harus transit selama 2,5 jam di KL sebelum melanjutkan penerbangan dengan maskapai Iran Air menuju Tehran. Waktu setempat menunjukkan pukul 08.20. Kami bergegas turun dari pesawat mencari ruang *tandas* (toilet) untuk sekadar membasuh wajah dan *touch up* agar terlihat segar. Maklum, kami sudah antre *check in* di Bandara Soekarno Hatta sejak pukul tiga pagi. Perjalanan masih panjang. Inilah awal hari perjalanan kami menuju Negeri Para Mullah, Iran.

Pemandangan di ruang tunggu C12 ini sudah sangat bernuansa Iran, karena sebagian besar calon penumpang adalah orang-orang Iran. Suara-suara berbahasa Persia terdengar familiar di telingaku, karena sebelumnya aku

pernah kursus bahasa Persia di Jakarta. Kulihat, mereka sangat modis. Para pria mengenakan kaus atau kemeja dan bercelana *jeans*. Kaum perempuan, dengan rambut pirang yang dibiarkan terlihat, berpakaian *ala* Eropa dengan tas tangan yang trendi. Hanya perempuan yang agak berumur yang mengenakan hijab atau penutup rambut. Belum kutemukan satu perempuan pun yang mengenakan jubah hitam panjang khas perempuan Iran yang sering ditampilkan di majalah atau koran. Kemana mereka? Apa mereka hidup "terpenjara" di dalam negeri?

Iran dan Kaum Perempuan

Media massa banyak memberitakan bahwa kondisi perempuan Iran pasca-Revolusi Islam 1979 mengalami penurunan. Kata media, mereka umumnya merasa terkukung dan dibatasi ruang geraknya oleh sistem Islam yang ketat. Sebelum Revolusi, Raja Iran, Syah Reza Pahlevi, justru sangat memberikan kebebasan kepada rakyatnya. Rezim terakhir pra-Republik Islam ini sepenuhnya didukung AS dan Inggris, sehingga menjadi sangat toleran terhadap semua nilai-nilai Barat yang kemudian diadopsi atas nama "modernisasi".

Modernisasi *ala* Barat ditentang oleh kalangan ulama dan kaum tradisional Iran. Ditambah maraknya korupsi, nepotisme, dan despotisme yang merajalela di era Syah Pahlevi, penentangan rakyat pun semakin memuncak.

Akhirnya pada tahun 1979, Revolusi Islam meraih momentumnya, dengan dipimpin Imam Khomeini yang sebelumnya selama bertahun-tahun hidup dalam pengasingan di Irak dan Perancis. Hadirnya rakyat Iran, laki-laki dan perempuan, secara masif di jalanan di berbagai kota di Iran untuk berdemonstrasi menyerukan penggulingan Syah, menjadi bukti bahwa penolakan terhadap rezim pro-Barat ini tidak hanya muncul di kalangan ulama atau masyarakat yang puritan, melainkan oleh mayoritas rakyat Iran. Setelah Syah melarikan diri ke luar negeri dan pemerintahan berada di bawah kendali kelompok revolusioner, Imam Khomeini tidak segera mengambil alih kepemimpinan. Dia memerintahkan penyelenggaraan referendum: rakyat Iran disuruh memilih, bersedia mendirikan Republik Islam atau tidak? Ketika referendum yang juga diawasi oleh PBB ini memberikan hasil bahwa 98,2% rakyat menerima sistem Islam, barulah Republik Islam Iran resmi berdiri.

Pertanyaannya kini, mengapa muncul suara-suara yang menyebutkan ketidakpuasan kaum perempuan di bawah sistem Islam?

Saya teringat pada sebuah diskusi film di Jakarta, sekitar tahun 2003. Film yang didiskusikan adalah *Divorce Iranian Style* (1998), besutan seorang perempuan Iran bernama Ziba Mir-Hossein. Ziba bahkan hadir dalam diskusi itu, dengan rambut coklat bergelombang yang dibiarkannya terlihat mengintip di balik kerudung kecil yang dikenakannya. Ziba adalah seorang intelektual dan

aktivis perempuan Iran. Menatapnya dalam jarak yang cukup dekat, meruntuhkan semua asumsi saya tentang perempuan Iran. Sebelumnya saya selalu mengira perempuan Iran adalah mereka yang berjubah hitam panjang dan puritan.

Film yang dibuat Ziba adalah sebuah film dokumenter yang merekam proses perceraian rumah tangga di ruang pengadilan Iran. Film itu merupakan hasil riset Ziba untuk bukunya berjudul *Marriage on Trial: A Study of Islamic Family Law*. Di buku dan film itu, Ziba ingin menyampaikan bahwa hukum Islam klasik, khususnya hukum keluarga yang sampai saat ini masih diterapkan di negara-negara berbasis Islam, telah berabad-abad lamanya memberi keistimewaan pada laki-laki. Menurut Ziba, dalam berbagai aspek, seperti hukum perkawinan, poligami, dan perceraian, perempuan selalu ditempatkan pada posisi inferior. Dalam produk hukum tersebut, secara sistematis perempuan ditempatkan pada posisi yang kurang bernilai. Itulah sebabnya, reformasi hukum perlu dilakukan. Ziba menyebutkan bahwa perempuan Iran masih harus memperjuangkan kesetaraan di tengah dominasi budaya patriaki yang membelenggu Iran.

Contoh yang diangkat Ziba adalah penggunaan hijab. Dalam pandangan Ziba, baik era Syah maupun era Republik Islam, perempuan hanya dijadikan objek hukum terkait hijab. Pada era Syah Pahlevi, ada undang-undang pelarangan memakai hijab di muka umum. Saat itu, perempuan sama sekali tidak diperkenankan

memilih, apakah mau melepaskan hijabnya atau tidak. Ketika Republik Islam berdiri, situasi yang terjadi sebaliknya: perempuan diwajibkan berhijab saat berada di ruang publik. Dua peraturan ini, di mata Ziba, sama-sama opresif dan sama-sama menjadikan perempuan sebagai objek politik.

Inilah yang juga disuarakan oleh para aktivis perempuan Iran lainnya. Sebut saja Dr. Shirin Ebadi yang meraih Nobel Perdamaian. Di antara isu-isu yang disuarakannya adalah syariat Islam, yang menurutnya mendiskriminasi perempuan, antara lain dalam hal jilbab, aturan saksi perempuan di pengadilan yang harus dua orang (sementara kesaksian satu laki-laki dianggap cukup), diperbolehkannya laki-laki menikahi empat perempuan, dan lain-lain.

Saya tidak ingin berpanjang-panjang membahas argumen Shirin maupun argumen bantahan terhadapnya. Yang ingin saya sampaikan di sini adalah pengalaman empiris saya di Iran. Ketika sebagian muslimah Iran diberitakan merasa tertindas oleh aturan Islam, justru, di hadapan saya Iran mengadakan sebuah konferensi akbar yang diikuti lebih dari seribu muslimah dari berbagai penjuru dunia. Dalam konferensi itu, hampir semua pembicara mengulang-ulang tesis bahwa "tidak akan ada kebangkitan umat tanpa keterlibatan perempuan di dalamnya". Dalam konferensi itu, justru sebagian besar panitia yang terlibat penuh adalah kaum perempuan berjubah lebar, atau yang biasa disebut *chador.* Mereka

terlihat nyaman dengan hijab mereka, meskipun seringkali terlihat menunduk ketika akan difoto. Argumentasi mereka selalu berlandaskan al-Quran, sesekali mengutip ucapan Imam Khomeini atau Pemimpin Spiritual Iran, Sayyid Ali Khamenei. Memandang para perempuan Iran yang aktif dalam konferensi itu, saya menemukan adanya "kutub" lain terkait feminisme. Mereka seolah "antitesis hidup" dari tesis-tesis yang disuarakan Ziba atau Shirin.

Perempuan dan Kebangkitan Islam yang Mana?

Beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan besar di beberapa negara muslim, antara lain Mesir, Libya, dan Tunisia. Di Irak, Afghanistan, Bahrain, Yaman, Suriah, pergolakan terus terjadi. Media Barat menyebut fenomena ini sebagai *Arab Spring*, yaitu munculnya musim semi perubahan ke arah sistem demokrasi.

Suasana dalam ruangan konferensi (*Tehran International Trade and Convention Centre*)

Namun, sebagian pemikir Islam malah menyebutnya sebagai *Islamic Awakening*. Agaknya ini berangkat dari fakta bahwa munculnya gerakan perubahan sosial politik di negara-negara muslim adalah sebuah perlawanan terhadap sistem otoritarian yang didukung Barat. Meskipun Barat menyebutnya sebagai kebangkitan rakyat yang menginginkan sistem demokrasi, namun mengingat rezim-rezim despotik itu justru selama ini mendapat dukungan penuh dari Barat, artinya sebenarnya yang ditentang rakyat adalah hegemoni Barat itu sendiri. Apalagi pemimpin yang terpilih secara demokratis itu ternyata dari kalangan Persaudaraan Islam atau Ikhwanul Muslimin.

Iran sepertinya hendak menangkap momentum ini untuk membangkitkan spirit *Islamic Awakening*. Iran ingin menyerukan persatuan muslim sedunia agar bangkit melawan kekuatan zalim di muka bumi yang selama ini sudah menindas kaum muslimin. Dan, perempuan muslim sedunia diharapkan menjadi pelaku sejarah dalam Kebangkitan Islam ini. Saya sepakat dengan ide ini. Namun, yang menjadi perhatian saya, selama konferensi ini, saya tak melihat para aktivis perempuan Iran yang terkenal di media. Kemana mereka, Ziba dan Shirin?

Saya kembali melihat, ada dua versi "kebangkitan perempuan". Salah satu *stakeholder* konferensi ini adalah pemerintah Iran, melalui The Center for Women and Family Affair of Presidency Republic Islam Iran. Tentu saja, mereka berasal dari "kutub" yang berbeda dengan

Ziba dan Shirin. Bagi perempuan yang terlibat aktif dalam konferensi ini, aturan Islam bukanlah pengekangan dan bukanlah "pilihan". Ketika Islam memerintahkan perempuan untuk berhijab, itulah aturan yang mereka ikuti dan dengan hijabnya mereka terbukti mampu mencapai banyak prestasi.

Selama konferensi, saya melihat bahwa berbagai isu perempuan selalu berkaitan dengan banyak perspektif, bergantung pada konteks sosial-politik di negara asal peserta. Problem yang dihadapi perempuan di Timur Tengah tentu saja berbeda dengan problem muslimah di Asia Selatan dan Asia Tenggara, atau Eropa dan Amerika Serikat. Pertanyaannya, kebangkitan Islam seperti apa yang diinginkan? Di satu negara saja, seperti Iran, muncul dua versi kebangkitan Islam: satu versi berdasarkan pandangan Shirin Ebadi yang menyuarakan reformasi aturan Islam yang (dianggapnya) patriarkat dan tidak adil; sementara versi lain menerima dengan patuh semua aturan Islam dan membuktikan bahwa semua aturan itu tidak memberi hambatan apa pun bagi pengembangan potensi mereka.

Jalan tengah dari semua ini mungkin masih dalam tataran teoretis. Saya baru dapat memikirkan bahwa yang terpenting ditumbuhkan adalah semangat berislam yang inklusif, terbuka, dan penuh semangat memberikan "rahmat bagi semesta". Penafsiran sempit membuat sesama muslim lupa permasalahan utama kaum muslim. Bahwa perempuan harus menjadi pelaku sejarah dalam

kebangkitan Islam, adalah mutlak. Namun bagaimana caranya, masih perlu dilakukan diskusi panjang yang dilandasi keterbukaan pemikiran. Tujuan utamanya tentu saja terbangunnya sistem sosial politik berdasarkan nilai-nilai Islam yang luhur dan universal. Hal ini bisa dicapai dengan membangun kesadaran penuh bahwa kehidupan yang lebih baik hanya akan dicapai dengan partisipasi yang makin luas dan memiliki tujuan yang sama.

Saya ingin mengakhiri tulisan ini dengan menceritakan perjalanan pulang saya menuju negeri tercinta. Di pesawat, saya duduk bersebelahan dengan seorang perempuan Iran paruh baya yang masih nampak cantik. Namanya Raihana. Bahasa Inggrisnya sangat bagus. Dari penampilannya, saya menduga dia adalah perempuan Tehran, dan ternyata dugaan saya tidak meleset. Dia menanyakan, mengapa saya datang ke Iran dan apakah saya menyukai negaranya. Percakapan pun mengalir. Ternyata tujuan perjalanannya adalah Indonesia. Dia akan berlibur ke Bali dengan beberapa kerabatnya yang duduk tak jauh dari tempat kami.

Kami pun bertukar informasi tentang Indonesia dan Iran; tentang perempuan dan politik. Satu statemennya yang mungkin dapat dikatakan mewakili perempuan Iran garis moderat adalah sebagai berikut, "Saya tak pernah memahami mengapa para aktivis liberal seperti Ebadi dimusuhi oleh pemerintah? Apa yang dia lakukan justru memperkaya landasan kebijakan pemerintah kepada kaum perempuan. Namun saya juga tidak sepenuhnya

sepaham dengan mereka yang kontra terhadap pemerintah Islam. Karena, biar bagaimana pun, Iran sudah mencapai kesuksesan luar biasa di tangan rezim saat ini. Kami tetap bertahan sebagai negara berdaulat walau diembargo, ditakuti Amerika Serikat dan tidak punya utang. Para liberalis dan kelompok antipemerintah itu sudah seharusnya berterimakasih dan sama-sama bekerja untuk Iran yang makmur dan demokratis."

Pernyataan Raihana mengalir dengan lembut, tanpa ekspresi berapi-api. Saya sedikit malu dengan frase "tidak punya utang", teringat pada kondisi negeri sendiri.

Mengutip ucapan Raihana "sama-sama bekerja untuk Iran yang makmur dan demokratis", saya ingin menempatkannya dalam konteks yang lebih luas. Umat Islam pun sudah seharusnya bangkit untuk berkerja sama, tanpa sekat kebangsaan, tanpa fanatisme ras dan mazhab, menuju terciptanya satu *ummah* yang sejahtera dan demokratis. Dan inilah *Islamic Awakening* yang sejati. []

Wajah Kota dan Perempuan: Tehran dan Surabaya

Nurul Isnaeni

Sungguh sebuah karunia ketika akhirnya saya berkesempatan menjejakkan kaki di salah satu sudut bumi Tuhan, di negeri yang bernama Republik Islam Iran. Terbentang di sepanjang kaki pengunungan Alborz di Asia Barat Daya, Iran mencakup wilayah seluas 1.648.195 km^2. Perhelatan akbar yang menghimpun ratusan perempuan antarbangsa dalam "International Conference on Women and Islamic Awakening", 8 hingga 10 Juli 2012, telah mengantar saya ke ibukota Iran, Tehran, dan menyimak lebih dekat kehidupan negeri kaum Mullah ini.

Selama ini saya mengenal Iran lebih karena sejumlah isu *high politics* yang membawa ketegangan tersendiri dalam hubungan internasional. Letak geografisnya yang strategis di persilangan benua Eropa dan Asia, plus cadangan minyaknya yang melimpah, telah memungkinkan Iran memainkan peran penting dalam

dinamika politik regional maupun internasional. Sejatinya negeri ini memang menyimpan sejarah panjang dalam peradaban dunia, bahkan hingga 2800 Sebelum Masehi.

Bayangan pertama yang terlintas di benak saya tentang Iran adalah gurun pasir yang kering dan gersang. Nyatanya memang itulah pemandangan pertama yang saya lihat sejauh mata memandang. Menjelang pendaratan di Bandara Imam Khomeini, untuk pertama kalinya saya menatap langsung hamparan padang pasir yang luar biasa dari balik jendela the Emirates. Sepanjang perjalanan darat dari bandara hingga tiba di Esteghlal Grand Hotel, Tehran, suasana gurun yang panas itu masih terus menghinggapi. Inilah sisi pertama dan yang paling nyata soal perbedaan Iran dan Indonesia. Di Indonesia, meskipun kebakaran hutan dan penebangan liar tiada henti dan terus mengancam kelestarian bumi pertiwi dan kesejahteraan rakyatnya, pemandangan hijau *royo-royo* juga seperti tiada habisnya. Kehijauan itu tampak dari rangkaian pegunungan, hutan, dan hamparan sawah yang bak permadani, plus birunya lautan, semuanya menjadi santapan mata yang dapat dinikmati sepanjang perjalanan darat, laut, maupun udara. Sungguh saya tersadar akan eksistensi kekuasaan Sang Maha Pencipta dengan adanya dua perbedaan alam di dua negara ini.

Kesan pertama yang tertangkap panca indra saya tentang Iran—yaitu padang pasir kering dan gersang—ternyata tak perlu waktu lama untuk terhapus. Perjalanan

berkeliling kota Tehran di sela-sela kegiatan konferensi bahkan memaksa saya untuk membuat catatan tersendiri tentang sisi kehidupan masyarakat urban Iran. Kesempatan untuk mengunjungi sejumlah destinasi memberi berbagai kejutan. Betapa tidak, pemandangan hijau yang menyejukkan bermunculan dari taman-taman kota yang tertata rapi. Tehran ternyata adalah rumah bagi taman-taman kota yang sangat indah. Niavaran Park, Mellat Park, Tehran Park, Laleh Park, Shahr Park, Saiee Park, Jamshidiye Park, dan Parvaz Park adalah beberapa di antara koleksi taman kota di Tehran. Dengan berbagai fasilitas, ornamen dan kondisi taman yang terpelihara baik, tak mengherankan kalau dataran hijau ini menjadi "oase" bagi warga kota untuk menghilangkan kepenatan mereka dari rutinitas kehidupan sehari-hari.

Perjalanan menyusuri Valiashr Street serta melintasi Tajrish Square memberi catatan lain yang tak kalah menarik. Valiashr Street konon dikenal sebagai jalan terpanjang di Timur Tengah. Berada di kawasan distrik Shemiranat, jalan ini merupakan jalan tersibuk karena menjadi *hub* kota Tehran untuk berbagai aktivitas bisnis dan sosial budaya warga dari distrik di sekitarnya. Tajrish Square mengingatkan saya pada Times Square di New York yang sangat mendunia itu. Bila Times terkenal dengan atraksi panggung Broadway-nya, Tajrish punya Mausoleum Imam Zadeh Saleh, *old bazaar*, dan Tandis Centre, sebagai destinasi warga kota dan juga turis yang tak pernah sepi. Tajrish Square berada di ujung Valiashr

Masjid di dekat Tajrish Square

Street. Sejumlah pertokoan dan pusat perbelanjaan, bisnis dan hiburan, serta terminal bus antarkota dan stasiun metro mendukung posisi strategis kawasan Tajris sebagai pusat mobilitas kaum urban Tehran.

Yang menarik dari dua *landmark* Tehran ini bukan sekadar keramaian sebuah kota. Buat saya yang menarik justru detail kota itu sendiri. Di Tajrish Square yang ramai dan padat, kebersihan dan ketertiban kota tampak jelas terpelihara.

Sementara itu di Valiashr Street tampak deretan pepohonan lebat berjajar rapi di sepanjang jalan, dengan pemandangan "pedestrian road" yang tertata nyaman. Yang unik adalah bagaimana pepohonan itu tegak berdiri di atas selokan yang dasarnya bukanlah tanah, melainkan rangkaian porselen memoles permukaan tanah tersebut. Air yang mengaliri selokan itu sendiri jauh dari warna kehitaman dan bau tak sedap, malah cukup jernih untuk ukuran air selokan. Tak ada ragam kotoran yang menjijikkan, kecuali daun-daun kering yang berserakan ditiup angin kota.

Secara umum suasana Tehran yang saya tangkap terasa sederhana dibandingkan Jakarta, jauh dari kesan gemerlap kemewahan gedung-gedung pencakar langit. Bangunan perkantoran, perumahan, ataupun pusat perbelanjaan umumnya tampak sederhana dan tak penuh ornamen serta lebih banyak diselimuti warna tanah/ kecoklatan. Jalanan di Tehran pun tak dipenuhi lalu lalang mobil-mobil pribadi keluaran terbaru. Sepanjang saya memandang, mobil Peugeout 75 buatan Perancis adalah yang menonjol. Sementara itu bus-bus kota yang melayani warga kota juga tampak sangat tua. Tak ada semacam *busway* yang kelihatan lebih modern dan ber-AC seperti di Jakarta.

Uniknya, penumpang bus lelaki dan perempuan bisa duduk atau berdiri dengan tertib dalam posisi terpisah di dalamnya. Yang lelaki di bagian depan, sementara perempuan di baris belakang. Tentu saja karena penduduk Tehran tidak sepadat di Jakarta, saya tak menjumpai pemandangan bus kota yang digelantungi banyak penumpangnya. Tidak tampak juga model angkutan kota yang kebut-kebutan mengejar penumpang atau *ngetem* seenaknya yang menimbulkan kemacetan.

Pemandangan yang tampak menarik dan terasa kontras dengan kesederhanaan kota adalah kecantikan dan ketampanan perempuan dan lelaki Iran pada umumnya. Berkulit putih, hidung mancung, dan postur tubuh yang tegap semampai serta berpakaian dengan gaya yang cenderung modis, mereka tampak sangat elok dipandang. Tak urung, muncul gurauan di antara sesama peserta konferensi dari Indonesia, bahwa semua lelaki dan perempuan Iran layak jadi pemain sinetron di Indonesia.

Meski berstatus ibukota negara, Tehran boleh dikata tidak "seheboh" Jakarta, atau kota besar lain di Indonesia yang kian sesak dengan munculnya pusat perbelanjaan, gedung perkantoran, dan apartemen mewah yang menyita banyak lahan hijau. United Nations Human Settlement Program atau dikenal dengan UN-Habitat, tahun 2008 telah memasukkan Tehran dalam jajaran kota-kota yang mempunyai rekam- jejak baik dalam pembangunan kota berwawasan lingkungan. Melalui Tehran Parks and Green

Taman dan kompleks museum di Saadabad Palace, Tehran

Space Organization, kota Tehran mendapat apresiasi karena konsistensinya membangun ruang terbuka hijau dan meningkatkan kualitas lingkungan urbannya.

Mungkin tak banyak dari kita yang tahu bahwa dalam daftar UN-Habitat, tercantum nama sebuah kota di Indonesia yang dinilai memiliki rekam jejak baik dalam pembangunan kota berwawasan lingkungan. Kota itu adalah Surabaya. Dari 94 kota otonom di Indonesia, Surabaya adalah kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta. Dengan jumlah penduduk yang mencapai hampir tiga juta orang saat ini, dengan pertumbuhan ekonomi dan dinamika sosial-budayanya, Surabaya merupakan kota metropolitan.

Keunikan Surabaya adalah keberhasilannya mengubah masalah manajemen sampah perkotaan dari tragedi sosial dan lingkungan. Lebih dari itu, kota ini berhasil mengubah citra lamanya, dari kota yang kumuh dan gersang, menjadi kota yang hijau dan bersih. Berbagai penghargaan nasional dan internasional telah dicapai oleh kota ini. Puncaknya adalah tahun 2012 ini, dengan terpilihnya Surabaya sebagai The Best City di Asia Pasifik, bersama-sama Seoul (Korea Selatan), Yokohama (Jepang), dan Makati (Filipina).

Catatan penting dari fakta tersebut di atas sejatinya bukan terletak pada keberhasilan itu sendiri, namun justru pada proses pencapaiannya, yang ternyata melibatkan peran penting perempuan. Mengingat hal ini, pidato

Ahmadinejad dalam Women and Islamic Awakening Conference kembali terngiang di telinga saya, *tidak akan terjadi perubahan sosial bila perempuan tidak terlibat aktif di dalamnya.*

Ya, program mewujudkan "Surabaya Green and Clean" yang dimulai sejak 2001 itu dikawal oleh partisipasi perempuan yang luas, termasuk organisasi perempuan dan sosok-sosok perempuan yang menunjukkan kepemimpinan profesionalnya. Sedikitnya 27.000 perempuan telah menjadi bagian dari jejaring kader lingkungan (*environmental cadre networks*). Mereka tersebar di seluruh wilayah kota. Dengan dukungan kemitraan Pemerintah Kota Surabaya dengan sejumlah perusahaan termasuk perusahaan multinasional Unilever, media lokal, dan LSM-LSM lokal, kader-kader lingkungan merupakan garda terdepan dari upaya mendidik masyarakat untuk mampu mengelola sampah secara mandiri.

Masyarakat Surabaya, khususnya kaum ibu, berlatih konsisten menerapkan norma baru pengelolaan sampah dengan prinsip 3R: *reduce, reuse, recycle,* di lingkungan tempat tinggal mereka. Dengan kreativitas yang tinggi, mereka bahkan mampu mengubah sampah menjadi barang yang berguna dan bernilai ekonomis. Beragam kerajinan tangan yang dikenal dengan *trashion products* ini, semisal payung, tas, dompet, sajadah, kotak tisu dan lain sebagainya, kini telah meramaikan gerai-gerai di berbagai pusat perbelanjaan di Surabaya.

Program "Surabaya Green and Clean" juga diuntungkan dengan adanya partisipasi PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), sebuah organisasi khusus perempuan khas Indonesia yang ada sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto. Melalui PKK inilah ratusan *cleaning tools*, seperti komposter skala rumah tangga, didistribusikan ke masyarakat luas. PKK berperan besar dalam menggerakkan pengurus dan anggotanya di tingkat RT/RW untuk memotivasi warga melakukan daur ulang sampah dan menghijaukan lingkungan mereka bersama kader-kader lingkungan.

Peran serta perempuan di Surabaya ini terwujud dari kepemimpinan sejumlah tokoh perempuan. Mereka merupakan pimpinan dan aktivis LSM-LSM lokal, seperti Bangun Pertiwi dan Pusdakota, serta akademisi di sejumlah perguruan tinggi Surabaya, seperti ITS, UBAYA, UNESA, dan PETRA. Yang fenomenal adalah sosok Tri Rismaharini, mantan Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan sekaligus Badan Perencanaan Pembangunan Kota Surabaya, yang sejak 2010 terpilih sebagai Walikota Surabaya. Lewat kepemimpinannya inilah sejumlah gebrakan untuk menghijaukan Surabaya secara konsisten digulirkan. Misalnya, pembangunan 13 pusat pengolahan sampah (*composting centre*) berskala komunitas di 13 kecamatan, pembangunan taman-taman kota yang di antaranya berhasil "memaksa" alih guna lahan yang telah disalahgunakan untuk stasiun pengisian bahan bakar umum (SPBU), serta pengembangan jalur hijau

dan restorasi kawasan di sepanjang bantaran sungai. *Last but not least* adalah juga pembangunan *pedestrian road* yang modern, nyaman, dan manusiawi di berbagai sisi jalan kota.

Bagi Walikota Risma, pembangunan taman bukan sekadar untuk keindahan kota. Taman adalah sarana tempat seluruh warga, tanpa pandang status sosial, dapat bersosialisasi dan berinteraksi secara beradab. Itulah mengapa di negara-negara maju keberadaan taman kota dianggap sebagai fasilitas publik yang sangat penting dan wajib dipelihara bersama, baik oleh warga maupun otoritas kota. Taman-taman kota di Surabaya pun dirancang Risma bukan saja untuk mempercantik dan meneduhkan kota, tetapi juga memenuhi berbagai fungsi sosial. Tak heran, taman-taman di Surabaya dilengkapi fasilitas bermain anak, sarana berolah raga kaum remaja dan manula, tempat rekreasi keluarga, tempat atraksi seni-budaya, bahkan pusat pendidikan ekologi. Lebih dari itu, pengembangan dan pemeliharaan taman dan jalur hijau di segenap penjuru kota dijadikan Risma sebagai media untuk mengusung upaya keanekaragaman hayati sekaligus meningkatkan daya absorpsi polusi CO_2 yang mengotori udara kota.

Catatan tentang Tehran dan Surabaya ini sebenarnya bukan sekadar membandingkan antara keduanya. Esensinya adalah menarik pelajaran dari keberadaan sebuah kota. Wajah kota sesungguhnya adalah cermin peradaban sebuah bangsa. Pola hidup warga kota dan

apa yang berlangsung dalam keseharian sebuah kota menunjukkan karakter bangsa itu. Dan, tentu saja, perempuan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter bangsa yang akan mewarnai wajah kotanya. Ini pun diakui dalam prinsip ke 20 Deklarasi Rio dalam KTT Bumi 20 tahun silam (1992), "Women have a vital role in environmental management and development. Their full participation is therefore essential to achieve sustainable development."

Apa pun status sosialnya, perempuan mempunyai peran teramat penting dalam menciptakan sebuah kota yang ramah lingkungan dan sehat bagi semua penduduknya. Hal ini karena keseharian aktivitas perempuan, terutama ibu rumah tangga, sangat berdekatan dengan pemanfaatan berbagai sumber daya alam, terutama air, listrik, pemanas, dan lahan. Dengan demikian kearifan perempuan dalam memahami arti penting pelestarian lingkungan akan turut menentukan masa depan *'mother's earth'*, masa depan bumi pertiwi. Inilah salah satu esensi nilai Islami perihal perempuan dalam memberikan manfaat bagi dunia.[]

Wahai Ibu, Akan Kaubawa Kemana Anakmu?

Titin Nurhayati Ma'mun

Cililin, Agustus 2012

Senja merayap di Cililin[1], saat mobilku memasuki halaman Pesantren Diniyah Salafiyah Putri AL-AMANAH. Cahaya jingga menyusup di antara tiang-tiang penyangga dan puing-puing bekas bangunan yang belum sempat dirapikan.

"Kapan pesantren ini selesai diperbaiki," pikirku dalam hati.

Aku sangat bersyukur karena kekompakan kami sekeluarga, pesantren ini kini tampak lebih kokoh dibandingkan beberapa waktu sebelumnya, meskipun masih terlihat bagian-bagian yang belum selesai diperbaiki. Dulu ini merupakan satu-satunya tempat anak-anak di daerah kami belajar mengaji.

[1] Sebuah wilayah di Kabupaten Bandung Barat
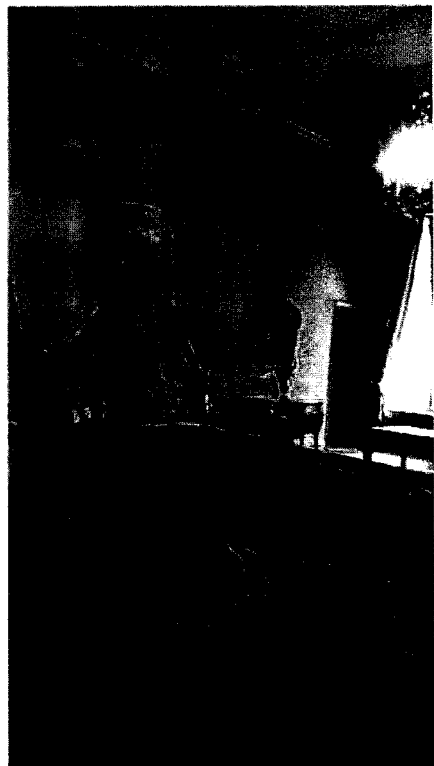
Salah satu kamar mewah di Istana Saadabad, bekas tempat tinggal Syah Pahlevi

Pikiranku langsung melayang pada beberapa puluh tahun yang lalu, ketika aku bersama kakak-kakakku, adik-adikku, dan teman-teman masa kecilku, bersenda gurau di sela-sela waktu mengaji di tempat ini. Aku dan teman-temanku sering bermain peran dengan boneka kain perca, berlari kesana kemari, bermain lompat tali, bahkan petak umpet di bawah sinar rembulan sambil menunggu datangnya waktu Isya, selepas kami belajar membaca al-Quran secara bergantian (*sorogan*). Terkadang, permainan yang belum selesai kami lanjutkan setelah menyelesaikan pelajaran *nahwu-sharaf*, akidah, akhlak, fikih dan sebagainya yang kami pelajari dari beberapa kitab klasik, seusai salat Isya berjemaah. Kiranya, suasana pendidikan yang penuh keceriaan dan tanpa paksaan itulah yang membawaku menjadi diriku saat ini. Ah... alangkah senangnya masa kecilku.

Gelap mulai merangkak naik. Kusempatkan singgah di masjid untuk salat Magrib. Lampu masjid telah dinyalakan, tapi suasana sepi. Hanya beberapa jemaah

salat yang ada di dalamnya. Usai salat, aku duduk diam-diam, menekuri karpet lusuh masjid ini. Tak ayal, ingatanku melayang pada karpet Persia mewah di istana Saadabad, Tehran. Mataku memandang lampu masjid yang hanya berupa bohlam sederhana, dan ingatanku melayang kepada lampu-lampu kristal indah dan megah dari Italia di istana itu. Semua begitu sederhana di sini, tapi penuh kedamaian. Aku masih ingat perasaanku di istana megah yang penuh perabotan dari Perancis atau Italia itu. Saat itu hatiku bergidik, membayangkan nasib akhir kehidupan para penghuni istana itu.

Tehran, Juli 2012

Siang itu, angin musim panas kota Tehran terasa membakar wajah. Namun saat kami memasuki kawasan istana Sa'adabad di utara Tehran, hawa terasa segar karena pepohonan besar di dalamnya meniupkan angin sepoi-sepoi dan memberikan keteduhan. Baru tadi malam aku tiba di Tehran, kota yang menjadi tuan rumah "World Conference on Women and Islamic Awakening". Awalnya, aku merasa antara percaya dan tidak, aku telah berada di tempat yang sebelumnya digambarkan penuh ketegangan, kekerasan, dan kekejaman. Ternyata, kenyataannya bertolak belakang. Di sini aku merasakan ketenangan, kedamaian, dan berhadapan dengan orang-orang yang ramah bersahabat dan siap membantu kebingungan dan kesulitanku. Subhanallah, kota Tehran

itu ternyata teratur, indah, dan lingkungannya bersih. Aku seperti berjalan di La Rochell atau Poachi Perancis.

Setelah beristirahat beberapa jam di hotel, aku dan teman-teman serombongan, berjalan-jalan ke kompleks istana seluas 110 hektar ini. Istana ini dulu adalah tempat tinggal Syah (Raja) Iran, yaitu Syah Reza Pahlevi. Di dalam kompleks istana ini terdapat 18 istana, dan tujuh di antaranya sekarang dijadikan museum. Di Green Palace, salah satu istana, aku menatap ruang tamunya yang nyaman, ruang keluarga, ruang makan pribadi yang bertakhtakan emas permata, ruang biliar, serta ruang kerja yang dinding dan atapnya dihiasi lukisan-lukisan megah yang memesona. Aku tak habis-habisnya berdecak menyaksikan kemewahan di ruang tidur Syah Reza Pahlevi, kamar ratu yang bergelar Syahbanu, dan kamar anak-anaknya, Princess Farahnaz, Prince Ali Reza, Princess Leila, dan Crown Prince (putra mahkota), Mohammad Reza Pahlevi. Mohammad Reza Pahlevi kemudian diangkat sebagai raja menggantikan ayahnya dan dia menggelari dirinya dengan gelar Shahanshah (Raja Segala Raja).

Sayang, semua kemewahan itu dibangun di atas penderitaan rakyatnya. Keluarga Raja hidup bermewah-mewah sementara sebagian besar rakyat harus hidup prihatin. Pada tahun 1971, Syah Mohammad Reza Pahlevi bahkan pernah mengadakan pesta mewah mengundang para raja dan pemimpin dunia. Di pesta berbiaya 100 miliar dolar itu, para tamu makan di atas piring porselen
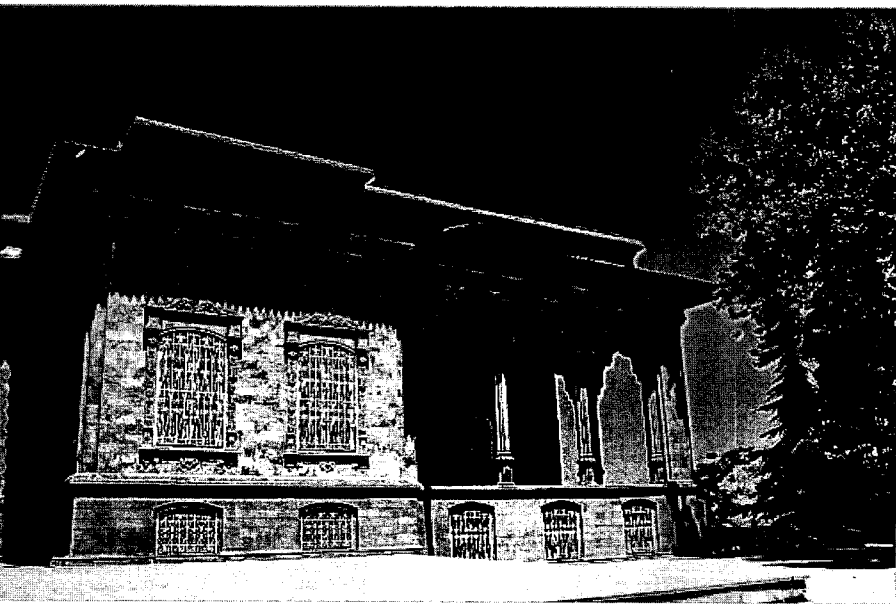
Istana Hijau, salah satu istana Syah Iran yang kini dijadikan museum

mewah buatan Perancis dan minum dari gelas kristal yang juga diimpor dari Perancis. Selain bermewah-mewah, Syah Pahlevi juga terkenal sangat kejam. Orang-orang yang dicurigai melawan pemerintahannya akan ditahan dan disiksa di penjara. Pasukan intel kerajaan Pahlevi dikenal sangat kejam dan dilatih oleh Israel. Kepada para ulama dan gerakan Islam, Pahlevi juga bersikap sangat keras dan bahkan dia tak segan-segan membunuh ulama.

Kondisi inilah yang membuat rakyat Iran akhirnya bangkit melawan, dengan dipimpin oleh Imam Khomeini. Imam Khomeini bahkan sempat diasingkan ke Irak, lalu dipindahkan ke Paris. Akhirnya, pada tahun 1979, revolusi Islam yang dipimpin Imam Khomeini meraih kemenangan. Syah Reza dan keluarganya melarikan diri

ke luar negeri. Sungguh tragis, keluarga yang paling kaya dan paling berkuasa di Iran itu akhirnya hidup dalam pengasingan. Syah Mohammad Reza Pahlevi bahkan akhirnya meninggal dalam keterasingan di Kairo, Mesir.

Sungguh sebuah berkah dari Allah, aku dapat mengunjungi bekas istana Pahlevi di Tehran, setelah sebelumnya aku pernah mengunjungi makamnya di Kairo-Mesir. Menurutku ini berkah, karena dari sini aku kembali mendapatkan bukti nyata bahwa kehidupan yang bergelimang harta dengan cara mengorbankan hak-hak rakyat hanya akan berakhir tragis di dunia dan akhirat. Aku kembali diingatkan bahwa sungguh sia-sia bila kita menjalani hidup dengan berbuat zalim terhadap sesama. Syah Reza yang dulu arogan, kini harus dimakamkan jauh dari tanah airnya. Kuburannya berada di dalam sebuah masjid bernama al-Rifa'i. Kuburan itu begitu sepi, tak ada peziarah yang mendoakannya. Sebaliknya, kuburan mendiang Imam Khomeini yang dulu berhasil menggulingkan Syah Pahlevi dan mendirikan pemerintahan Islam di Iran, kini ramai dikunjungi para peziarah dari berbagai penjuru Iran, bahkan dari luar negeri. Kami para peserta konferensi pun diajak untuk menziarahi kuburan Imam Khomeini yang dibangun dalam sebuah kompleks yang sangat besar di pinggiran kota Tehran.

Cililin, Agustus 2012

Hawa dingin Cililin kembali menyadarkan lamunanku. Aku pun beranjak pergi, bersama suamiku, menuju rumah orang tua kami yang tak jauh dari masjid. Sekilas kupandang lukisan kaligrafi sederhana di atas pintu masuk masjid ini, yang sudah terpasang di sana sejak belasan tahun yang lalu. Walaupun sederhana, namun buatku, tetap membangkitkan romansa religius. Romansa yang sungguh jauh lebih bermakna dibandingkan mozaik warna-warni, ukiran-ukiran indah bertakhtakan gemerlap kristal, serta foto-foto kejayaan dan glamor kemewahan batu mulia pada dinding-dinding istana Saadabad atau kastil dan bangunan-bangunan kuno di Eropa yang justru terasa hampa. Aku terkenang perjalananku ke Paris pada tahun 2010. Aku ingat sekali, keindahan kota Paris dan gedung tua museum Versailles yang legendaris sama sekali tidak membangkitkan rasa kagumku. Karena, aku sangat menyadari, semua kemegahan itu berada di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakatnya yang kering spiritual, gila materi, dan berlomba-lomba menumpuk kekayaan.

Aku mengenakan lagi sepatuku yang tadi kulepas dan kutinggalkan di teras masjid. Tiba-tiba aku teringat kenangan unik saat memasuki istana Green Palace. Kami diberi semacam kaus kaki yang dipakai untuk melapisi sepatu atau sandal, supaya kebersihan karpet-karpet mewah di istana itu tetap terjaga.
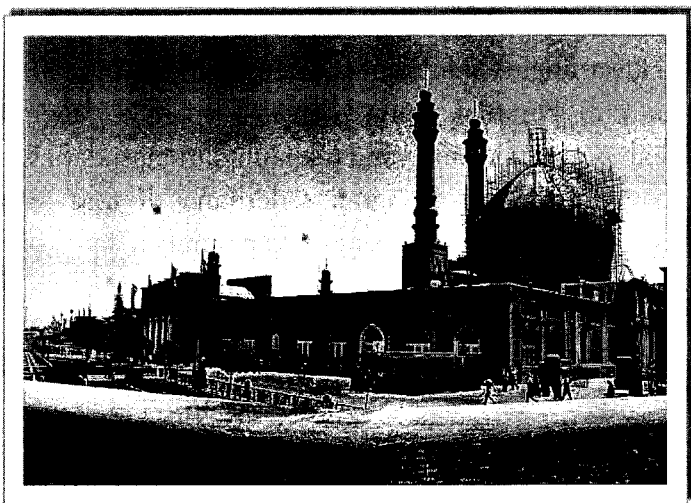
Masjid A'zam (Qom)

Aku terus merenung, teringat pada sosok para ibu yang pernah mewarnai sejarah. Di Iran, ada sosok ibu bernama Farah Diba, istri Syah Pahlevi yang dulu sangat terkenal hingga ke Indonesia. Sayang, keterkenalannya lebih berkaitan dengan kecantikan, keglamoran, dan kemewahan di atas penderitaan rakyatnya. Sosok Ratu Iran itu sungguh bertolak belakang dengan Khadijah binti Khuwailid, seorang ibu yang mempersembahkan mutiara sejarah tak ternilai harganya, Fathimah Zahra. Dia seorang ibu yang kaya raya, tetapi merelakan seluruh hartanya demi perjuangan Rasulullah *shalallahu 'alaihi wassalam*, suaminya. Fathimah Zahra, buah cinta suci Rasulullah dan Khadijah, melahirkan dan mendidik keturunan yang mulia, Hasan, Husain, dan Zainab. Dari Husain, lahirlah para keturunan yang saleh, antara lain

Ali bin Musa al-Ridha yang dimakamkan di Masyhad, dan adiknya Sayyidah Fathimah al-Ma'shumah yang dimakamkan di Qom. Hingga kini, keduanya menjadi tokoh panutan di Iran. Kuburan mereka tiada henti dikunjungi lautan manusia yang dengan khidmat mendoakan mereka. Kelak, dari garis keturunan mereka, lahir pula Sayyid Ruhullah Musawi Khomeini, yang memimpin revolusi Islam di Iran.

Bagiku, sungguh inilah bukti bahwa keimanan dan kesalehan seorang ibu sangat berperan dalam membentuk generasi penerus yang beriman tinggi. Sejarah telah membuktikan pentingnya sosok seorang ibu yang tangguh, yang tidak pernah mengenal lelah berjuang demi pertumbuhan mental positif anak-anaknya.

Harta dan materi hanyalah satu sisi dari enam sisi pada kubus mental manusia. Kubus akan tetap tampak sebagai kubus meskipun satu sisinya lepas, tetapi kubus akan berubah menjadi bujur sangkar jika kelima sisinya yang lain rapuh dan remuk. Kelima aspek mental itu adalah keimanan kepada Allah Swt dan hari akhirat, kepribadian yang baik dan integritas diri, perhatian dan rasa tanggung jawab, kepasrahan dan ketenangan hidup, serta kepekaan sosial dan semangat perubahan.

Baik buruknya seorang anak, dapat dipengaruhi oleh baik tidaknya seorang ibu bagi anak-anaknya. Para ibulah yang dapat melahirkan pahlawan-pahlawan besar yang gagah berani, tokoh-tokoh berpengaruh,

para ilmuwan dan ahli dalam sepanjang sejarah. Tokoh-tokoh besar seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Bukhari, mereka adalah anak-anak yatim yang hanya dibesarkan oleh seorang ibu. Rabi'ah al-Ra'yi, seorang ulama yang ditinggalkan oleh ayahnya untuk berjihad selama 30 tahun, hidup bersama ibunya. Dengan bekal yang diberikan oleh sang ayah, namun dihabiskan hanya untuk pendidikan anaknya oleh ibunya, sang anak berkembang menjadi ulama dan pemuka Madinah. Majelisnya dihadiri oleh Malik bin Anas, Abu Hanifah, Nu'man, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Sufyan Tsauri, Abdurrahman bin Amru al-Auza'i, Laits bin Sa'id dan lainnya.

Sejenak aku menatap kembali ke arah masjid sederhana itu. Diterangi cahaya bulan yang tampak semakin berbinar di kegelapan malam, masjid itu sungguh sepi. Keceriaan anak-anak kecil mengaji seperti pada masa kecilku dulu, kini sirna berganti sepi. Sempat terbersit pertanyaan, ke mana anak-anak dan para remaja saat ini, ketika waktu magrib tiba? Tiba-tiba kulihat sepasang muda-mudi bergandengan tangan melintas tepat di depanku. Tak hanya itu, suara knalpot motor yang dikendarai remaja belasan tahun melintas dengan kecepatan tinggi menuju alun-alun. Suara gitar dan nyanyian sesekali terdengar jelas di ujung jalan itu. "Ini waktu magrib," gumamku dalam hati. Aku juga teringat tayangan berita tentang tawuran pelajar, perzinaan anak-anak di bawah umur, pencurian dan perampokan oleh geng motor, dan sebagainya. Di mana tanggung-jawab

orang tua mereka? Di mana para ibu yang seharusnya membangun kepribadian mereka, seperti dulu waktu aku kecil?

Persis di depan pintu rumah, aku menghela napas panjang. Diam-diam aku berharap, meskipun anak-anak dan remaja tidak lagi berkumpul di pesantren itu, semoga mereka mendapatkan pendidikan agama yang cukup dari para ibu mereka. Ibu adalah madrasah pertama bagi putra-putrinya. Di tengah kemerosotan pendidikan agama atau pesantren di Indonesia baik secara kualitas ataupun kuantitas, jelas tugas dan tanggung jawab ibu semakin berat. Ibu menjadi satu-satunya "pesantren" yang harus sanggup mengantarkan anak-anaknya meraih kesuksesan dan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki.

Wahai para ibu dan kaum perempuan calon ibu, mari kita renungkan takdir kita; dan jawablah pertanyaan ini, "Hendak kaubawa kemana anak-anakmu?"[]

Apa pun status sosialnya, perempuan mempunyai peran teramat penting dalam menciptakan sebuah kota yang ramah lingkungan dan sehat bagi semua penduduknya.
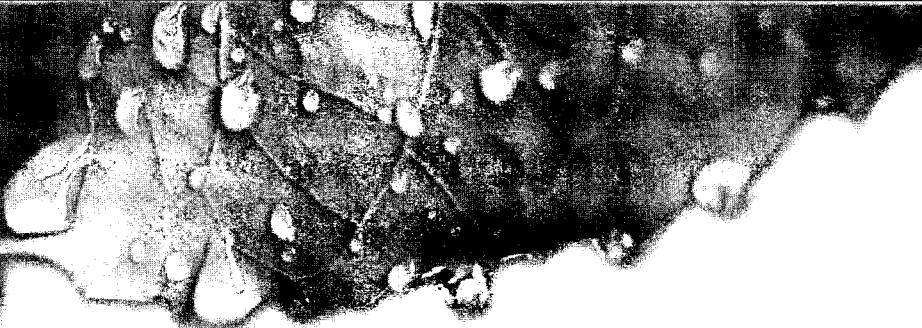
Ketika Perempuan Ingin Berkarier

Syifa Armenda

Namanya Zahra. Usianya mungkin sedikit lebih muda dari ibuku. Dia pendamping tim Indonesia selama kami berada di Iran. Dia datang tergopoh-gopoh mendekatiku sambil memegang *chador*-nya agar tidak merosot ke bawah.

"Salam, *can you write your name, room number, and phone number?*" Dia menyapa. Suaranya terdengar halus, sepadan dengan air mukanya yang terlihat ramah dan keibuan. Alisnya dikerik rapi, menambah tegas paras cantik khas bangsa Arya-nya. Aku langsung tahu, ia telah menikah. Menurut informasi dari teman, wanita Iran memang akan mengerik rapi alisnya –bukan dikerik habis– setelah menikah.

Zahra menyodorkan notes kecil kepadaku dan dr. Zackya (sesama dokter dari MER-C, yang juga diundang dalam Konferensi "Women and Islamic Awakening" di

Tehran, bulan Juli 2012). Dia tampak takjub saat tahu aku seorang dokter. Mungkin karena postur tubuhku yang mungil dan raut mukaku yang –kata orang– awet muda. Zahra sendiri ternyata adalah seorang guru.

Zahra benar-benar protektif menjaga kami, layaknya menjaga sekelompok murid. Ia melarang kami berpencar dan mengabsen kami setiap waktu. Meskipun sempat kesal, aku tetap kagum padanya, dan juga pada wanita Iran lainnya. Mereka tampak berkelas dengan pendidikan tinggi yang dimilikinya. Banyak di antara panitia konferensi yang ternyata bergelar doktor di bidangnya masing-masing. Di balik *chador* mereka yang sederhana dan sikap mereka yang ramah, ternyata mereka mempunyai kiprah yang luar biasa. Mereka bebas dan dapat dengan maksimal mengapresiasikan kemampuannya: menjadi dokter, guru, bahkan juru kamera sekalipun.

Pernah suatu kali ada seorang panitia bercerita padaku, bahwa ia harus bolak-balik ke rumah berulang-ulang hanya untuk memastikan anaknya sudah makan. Padahal aku tahu, ia punya tanggung jawab yang cukup besar dalam konferensi ini. Zahra, di tengah upaya protektifnya terhadap kami, dan merasa cemas saat harus meninggalkan kami, dia tetap salat tepat waktu. Ia juga tak pernah mau difoto atas larangan suami. Aku melihat, walaupun berpendidikan dan berprofesi cukup tinggi, mereka masih memerhatikan rambu-rambu kewajiban dan prioritas sebagai wanita dan sebagai makhluk Tuhan yang beragama.
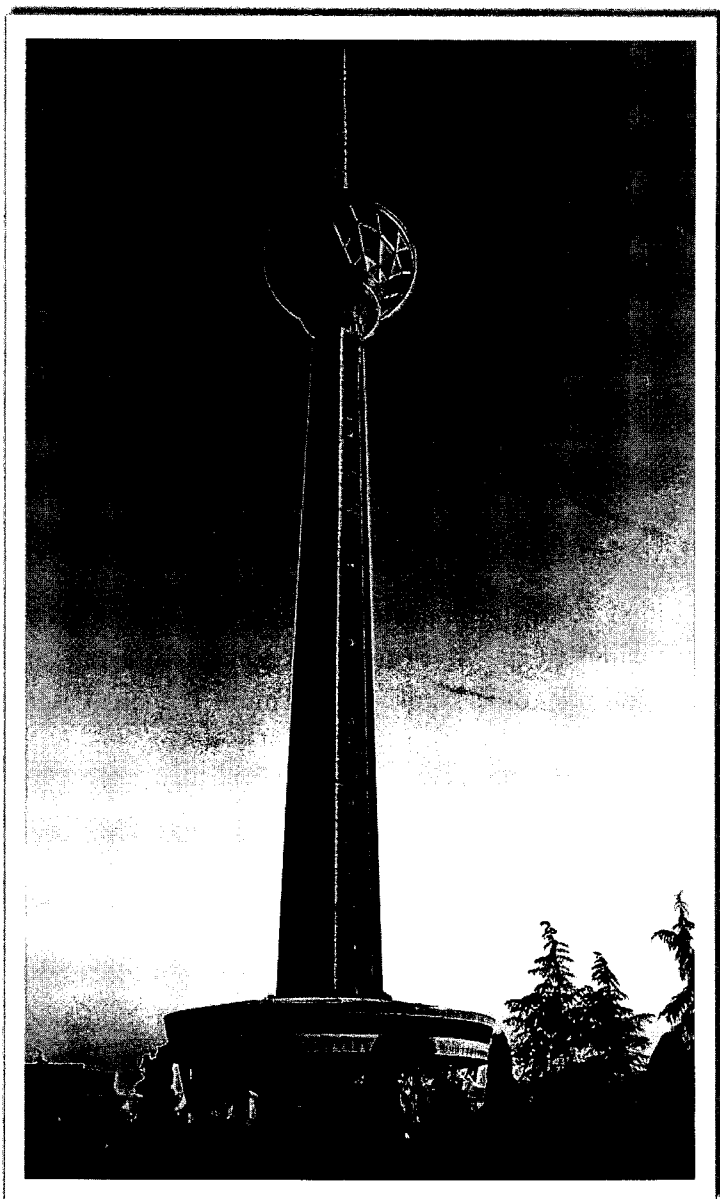
Milad Tower, salah satu landmark Tehran, menara tertinggi ke-5 di dunia

Pagi itu aku menyiapkan gamis hitam oleh-oleh ibuku dari Mekkah. Satu jam lagi kami akan beranjak ke Milad Tower untuk menghadiri pembukaan konferensi. *Identity card*, pena, *notes*, dan fotokopi naskah paper, hanya itu yang boleh dibawa. Kukitari meja sarapan hotel dua kali. Roti, selai, daging asap, keju, yoghurt, sup kacang, buah, sereal, dan susu kambing. Sama seperti hari pertama aku tiba di hotel tempat para peserta konferensi menginap ini, aku memilih *french toast* dengan *sunshine egg*. Kemarin aku mencoba susu kambing, tapi kini aku trauma. Rasanya seperti minum susu dengan campuran minyak kayu putih.

Milad Tower terlihat kokoh dari jendela bus, tampak menjulang tinggi di antara bangunan lainnya yang berarsitektur kotak-kotak, khas Timur Tengah. Peserta lain tampak sama antusiasnya denganku, memakai pakaian terbaik mereka. Delegasi Indonesia tampak menawan dengan batik. Selendang batik Bu Sirikit melingkar cantik di leherku.

Tampak olehku gelombang peserta memenuhi *hall*, semuanya tampak anggun dengan jilbabnya. Yang berkulit hitam tampak eksotik dan si kulit putih tampak memesona. Lebih dari seribu perempuan dari puluhan negara bersatu dalam wadah konferensi Islam. Sungguh besar potensi kita sesungguhnya, potensi untuk membangkitkan Islam. Bendera asal peserta tampak

berderet di hadapanku, di dalam aula konferensi, dan kulihat sang merah putih ada di tengah.

"*Women should increase their confidence and awareness in facing the global threat against Islam. Women now are supposed to be potential fighters related to Islamic awakening,*" wakil dari Iran, sang tuan rumah membuka sidang konferensi. "*It does not mean physically, but with our knowledge.*" Aku menganggukkan kepala tanda setuju. Sudah bukan zamannya lagi fisik menjadi penentu dalam setiap perubahan 'kan?

Setengah jam kemudian kubetulkan posisi dudukku saat moderator mengundang Presiden Ahmadinejad untuk berbicara di depan kami para peserta konferensi. Bangga rasanya bisa melihat dan mendengar pidato orang nomor satu di Iran itu. Sama antusiasnya denganku, peserta lain bahkan sampai berdiri dan melambaikan tangan. Dalam pidatonya, Presiden Ahmadinejad mengutarakan, di tangan wanitalah terletak tanggung jawab besar untuk memajukan peradaban. Wanita dipilih Tuhan untuk mengemban tanggung jawab itu karena keunggulan yang dimilikinya, yaitu rasa cinta dan kasih sayang. Presiden Ahmadinejad tampak santai, terkesan sedang mengobrol dengan kami para peserta. Pidatonya sangat komunikatif, tanpa teks. Ah, sosok beliau benar-benar menjadi inspirasi.

Dari pidatonya, aku menyimpulkan bahwa dari pangkuan wanitalah lahir tokoh-tokoh besar pengubah

peradaban. Ini pula yang diajarkan Islam. Dalam pandangan Islam wanita dipercaya dan diberi tanggung jawab mengasuh anak, mengasihi, dan mengasahnya hingga menjadi generasi *rabbani*. Islam secara tegas mengatur posisi wanita, dalam hal ini ibu, sebagai madrasah pertama dan utama di rumah.

Dalam dunia medis, perkembangan otak anak mengalami masa emas pada usia tiga tahun pertama. Anak banyak menyerap yang dilihat dan didengarnya. Fitrah ini yang menyebabkan mengapa sifat anak lebih banyak menyerupai ibunya dibandingkan ayahnya. Di sinilah peran wanita dalam kebangkitan Islam sesungguhnya. Ibu yang salehah hampir dipastikan akan mewariskan sifat-sifat dan nilai-nilai Islami kepada anak-anaknya, generasi penerus kejayaan Islam.

Konsep Islam di atas dianggap kolot oleh kaum liberal, termasuk oleh masyarakat yang terpengaruh oleh paham liberalisme. Mereka menganggap Islam mengekang kebebasan wanita untuk berkarier di luar rumah. Mereka menganggap Islam mengurung wanita di dalam rumah. Padahal Islam tidak melarang kaum Hawa berkarya, tidak ada larangan bagi wanita untuk berkarier. Islam hanya menggarisbawahi kewajiban utama wanita sebagai istri dan ibu, bukan sebagai pekerja kantoran. Lihat saja wanita-wanita muslim di Iran. Mereka sama sekali tidak memiliki kesulitan untuk berkarier meski negara ini secara tegas menjadikan Islam sebagai landasan hukum negara. Agama bukan penghalang untuk berkarier, dan

begitu pula sebaliknya, karier bukan alasan untuk tidak taat pada perintah Allah dan al-Quran.

Bagaimana dengan di Indonesia? Jumlah wanita karier di negara kita meningkat pesat dari tahun ke tahun. Sayangnya wanita karier kini lekat dengan sikap menomorduakan keluarga. Negara kita bukanlah negara Islam, bukan pula negara berpaham liberal, namun meninggalkan anak di tangan *baby sitter* kini sudah dianggap biasa. Anak lebih akrab dengan program TV, komputer, dan games, ketimbang asuhan al-Quran. Jika sudah begini, bagaimana bisa mencetak generasi *rabbani* yang berkualitas? Indonesia, sebagai negara dengan jumlah umat muslim terbanyak, jelas memiliki potensi yang lebih tinggi dari negara lain.

Indonesia Juga Bisa

Kami berjalan perlahan meninggalkan Milad Tower. Perlahan matahari terbenam, menampilkan siluet indah di langit Tehran. Sayang, aku tak membawa kamera. Aku masih terbayang sesi terakhir konferensi hari ini. Ibu Amelia Naim, wakil delegasi Indonesia tampil cemerlang, memaparkan bahwa sebenarnya ancaman umat Islam terletak pada pergaulan dan lingkungan anak. Secara psikologis, anak—dan juga remaja—akan lebih condong menyerap informasi dari teman sebaya. Untuk itu peran orang tua terutama ibu sangat diperlukan sebagai bahan rujukan atas informasi yang diperoleh. Jika boleh kunilai,

presentasi delegasi Indonesia termasuk salah satu yang terbaik. Memang begitulah seharusnya pemaparan sebuah paper, dengan konten berupa masalah, kemudian analisis, dan solusi. Beberapa delegasi hanya memaparkan opini, bukan hasil riset atau observasi.

Dalam perjalanan kembali ke hotel, aku berpikir sesungguhnya Indonesia memiliki banyak orang cerdas. Indonesia dapat belajar banyak dari Iran. Sejak revolusi Islam, Iran memang menitikberatkan pendidikan sebagai modal dasar kemajuan bangsa. Keinginan untuk bangkit dan mandiri mendorong rakyat Iran untuk terus belajar dan menjadi manusia-manusia berilmu tinggi. Aku melihat beberapa bukti kecerdasan orang Iran dalam pameran yang digelar saat konferensi. Miniatur roket, kapal selam, mesin-mesin berteknologi tinggi, teknologi kedokteran, dan lainnya seakan menggaungkan kalimat "Iran bisa", memberi suntikan semangat bagi kami semua untuk membuktikan bahwa Indonesia pun seharusnya bisa.

Hari Terakhir

Langit Tehran masih gelap saat kami meluncur ke bandara. Sebesar apa pun kekagumanku pada Iran tak mengalahkan kerinduan dan kekagumanku pada Indonesia. Memang banyak hal yang bisa dipelajari dari Iran, namun bukan berarti harus meniru apa pun yang ada di sana. Kita menyadari, ada perbedaan antara

kita dan mereka, terutama mungkin masalah mazhab. Namun, kupikir, dalam hal ini, paham atau aliran tak perlu kita permasalahkan. Biarlah mereka dengan pemahaman mereka, dan kita dengan pemahaman kita. Tapi, sebagaimana Rasulullah saw menyuruh kita untuk belajar dari banyak bangsa, tentu tak salah bila kita mempelajari (dan berusaha mengadopsi) semangat kebangkitan dan kemandirian mereka, meniru sifat ramah mereka, dan mencontoh penegakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara. Bukankah ini kunci kebangkitan Islam: berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam? Karena, *if Allah helps you, none can overcome you.* []

"Jika Allah menolongmu, maka tidak akan ada yang dapat mengalahkanmu" (QS 3:160)

Perempuan memiliki kekuatan luar biasa, yaitu kekuatan cinta dan kasih sayang, dan inilah sebabnya Allah memercayakan begitu banyak amanah di pundak para perempuan untuk turut serta berperan dalam mengelola dunia (Ahmadinejad).

Inspirasi Kebangkitan Perempuan dari Rahmah El Yunusiah

Magdalia Alfian

Pagi itu, kami peserta konferensi "Woman and Islamic Awakening" sedang bersiap-siap menuju rumah Sang Pemimpin (orang Iran menyebutnya *Rahbar*), Ayatullah Ali Khamenei. Kami tidak diperkenankan membawa benda apa pun, termasuk alat tulis. Sesampainya di tempat yang dituju, kami diperiksa satu-persatu dengan sangat ketat, digeledah berkali-kali dan berlapis dari ujung kaki sampai kepala. Bahkan bros yang melekat di dada dan kepala pun dicurigai. Tak sedikit teman yang baru bisa masuk setelah menjalani proses pemeriksaan yang cukup panjang.

Saat itu saya menduga-duga, seperti apa sebetulnya pemimpin spiritual Iran yang amat diagung-agungkan orang Iran tersebut. Keingintahuan saya semakin besar setelah masuk dan melihat situasi dan kondisi tempat acara yang sangat sederhana. Peserta duduk di

lantai sambil mendengarkan pidato pemimpin spiritual tersebut dengan khidmat. Dalam pidatonya, Ayatullah Ali Khamenei mengatakan, "*Konferensi ini bisa menjadi awal dari sebuah langkah panjang dan berpengaruh dalam mencapai tujuan. Jadikanlah pertemuan ini sebagai sebuah pendahuluan untuk gerakan yang besar dan abadi, yang berpengaruh bagi Dunia Islam. Kebangkitan perempuan, bangkitnya kepribadian dan jati diri di tengah kaum muslimah; kesadaran, dan kemampuan untuk memiliki visi ke depan bagi perempuan akan memberikan efek yang sangat besar bagi kebangkitan Islam dan kemuliaan Islam.*"

Lebih lanjut pimpinan spiritual Iran itu menambahkan "*....Jika perempuan tidak ambil bagian dalam gerakan sosial sebuah bangsa, gerakan itu tidak akan mencapai hasil apa pun; tidak akan berhasil. Jika perempuan terlibat dalam sebuah gerakan, keterlibatan yang sungguh-sungguh dan dilandasi kesadaran dan visi yang benar, gerakan itu akan*

Suasana saat pertemuan dengan Ayatullah Khamenei

mengalami kemajuan dengan amat cepat. Dalam gerakan kebangkitan Islam, peran perempuan tak tergantikan dan peran itu harus dilakukan secara berkesinambungan."

Menyimak pidato pimpinan spiritual Iran yang amat mengagungkan perempuan, saya teringat akan perjuangan seorang perempuan Minang yang bernama Rahmah El Yunusiah. Rahmah El Yunusiah lahir pada tanggal 20 Desember 1900 di kota Padang Panjang, Provinsi Sumatera Barat. Dia adalah pendiri Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang. Perguruan ini masih eksis sampai sekarang dan telah menghasilkan ribuan alumni yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia, termasuk Singapura dan Malaysia. Prestasi Rahmah El Yunusiah, menurut saya, tak lepas dari filosofi budaya Minang yang sangat menghormati perempuan.

Posisi Perempuan dalam Budaya Minangkabau

Yunusiah berasal dari keluarga etnis Minangkabau (selanjutnya disebut etnis/suku Minang) yang menganut sistem *matrilineal* (berdasarkan garis keturunan ibu). Secara teori, posisi kaum perempuan dalam sistem *matrilineal* ini sangat dimuliakan, karena sistem kekerabatan berpusat pada kaum perempuan. Garis keturunan berdasarkan garis ibu, artinya segala macam hak dan kewajiban dalam keluarga diperhitungkan melalui garis keturunan ibu. Nama marga anak diturunkan dari suku ibu. Hak kuasa atas harta dimiliki oleh kaum perempuan selaku

the owner, sementara hak memelihara dimiliki saudara laki-laki selaku *manager.* Beberapa ahli antropologi mengatakan bahwa sistem yang dianut oleh masyarakat Minang ini sangat unik.

Dilihat dari sisi hukum adat Minangkabau, ibu atau "Bundo Kanduang" memiliki posisi yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan yang berbunyi:

> *"Bundo Kanduang, limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pagangan kunci,*
>
> *umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak di dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa,*
>
> *kok mati tampek baniat, kaundang-undang ka Madinah, ka payuang panji ka Sarugo".*

Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa Bundo Kanduang (perempuan yang tertua dalam kaumnya) memiliki beberapa keistimewaan.

1. Bundo Kanduang sebagai *Limpapeh Rumah Gadang,* artinya sebagai tiang utama dalam sebuah rumah atau bangunan, tempat memusatkan kekuatan tiang-tiang yang lainnya. Apabila tiang utama ambruk, tiang lainnya akan ikut jatuh.
2. Bundo Kanduang sebagai *Umbun Puruak Pagangan Kunci,* artinya ketika perempuan Minang

telah menikah, maka sesungguhnya akan bertambah tugas-tugasnya sebagai istri dengan sifat-sifat: arif bijaksana, terhormat, dan khidmat serta "*capek kaki ringan tangan*" (rajin).

3. Bundo Kanduang sebagai *Pusek Jalo Kumpulan Tali*, artinya sebagai pengatur rumah tangga, sumber penentu baik atau buruk anggota keluarga.
4. Bundo Kanduang sebagai *Sumarak Dalam Nagari*, artinya perempuan sebagai anggota masyarakat; tanpa kaum perempuan tidaklah cukup unsur yang ada untuk disebut masyarakat. Tanpa perempuan, rumah tangga atau nagari tidak akan semarak.
5. Bundo Kanduang sebagai *Nan Gadang Basa Batuah*, artinya sebagai lambang kebanggaan dan kemuliaan yang menjadi pengantar keturunan yang dibesarkan dan dihormati, dipelihara serta menjauhi segala larangan agama dan adat.

Menurut adat di Minangkabau, Bundo Kanduang memiliki hak suara yang sama dengan kaum laki-laki dalam musyawarah. Pendapat perempuan akan menentukan lancarnya suatu pekerjaan. Pepatah Minang yang mendukung persamaan hak antara laki-laki dan perempuan adalah "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*". Artinya, terdapat hubungan yang setara antara laki-laki dan perempuan dan tidak bersifat hierarki.

Perempuan Minang juga dituntut menjadi perempuan yang mandiri, tidak menggantungkan hidupnya pada orang lain. Dia harus dapat mengatur kehidupannya sendiri agar tidak membebani orang lain. Perempuan Minang terkenal ulet. Dia sanggup bekerja di sawah dan di ladang, berjualan, menjahit, atau menyulam. Dia ikut berpikir mencari solusi bagi persoalan yang dihadapi keluarganya dan siap bekerja keras demi keluarga.

Namun sayang, filosofi budaya yang mulia ini jarang diterapkan dalam masyarakat. Kedudukan perempuan Minang yang seharusnya ideal dihadapkan pada realitas sehari-hari yang jauh dari ideal. Salah satu kenyataan yang merisaukan adalah adanya poligami yang menelantarkan kaum perempuan begitu saja. Idealisme kedudukan perempuan Minang dalam cerita-cerita rakyat atau ajaran agama memang memberi harapan. Namun pada waktu yang sama, realitas sering pula membawa kecemasan. Tampaknya kaum perempuan Minang hidup dalam suasana pertarungan antara harapan dan kecemasan yang tidak pernah usai, pergulatan antara mitos dan realitas. Dalam situasi seperti itulah muncul sosok Rahmah El Yunusiah.

Kiprah Rahmah El Yunusiah

Rahmah El Yunusiah dibesarkan di lingkungan adat Minang dan agama Islam yang kuat. Waktu kecil Yunusiah tidak pernah bersekolah di Sekolah Dasar.

Dia belajar menulis dan membaca dari dua kakak laki-lakinya, Zainuddin Labai El Yunusiah dan Muhammad Rasyad. Yunusiah yang gemar membaca ini banyak menimba ilmu dari perpustakaan pribadi kakaknya (Zainuddin Labai) yang bukunya dalam berbagai bahasa (Belanda, Jerman, Perancis dan Arab). Bacaan-bacaan itu sangat membantu Rahmah menambah pengetahuan dan meningkatkan intelektualitasnya.

Sejak berusia 10 tahun, Rahmah senang menghadiri dan mendengarkan pengajian kaum ibu di surau-surau di kota Padang Panjang. Dengan begitu, ia banyak mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam terutama yang berkaitan dengan masalah perempuan seperti hukum perkawinan, perceraian, dan peran perempuan dalam masyarakat. Aktivitas ini dijalankannya terus hingga ia menginjak dewasa.

Pada tahun 1915, Rahmah mendaftarkan diri masuk Perguruan Diniyah School yang dipimpin kakaknya, Zainuddin Labai. Karena kemahiran membaca dan kemampuan intelektualnya sudah tinggi, Yunusiah diterima langsung di kelas tiga. Di Perguruan Diniyah School, Rahmah banyak memperoleh pengetahuan praktis berkaitan dengan cara pergaulan serta berbagai watak manusia. Dari pengenalan terhadap berbagai watak, dia mulai menyadari dirinya dan lingkungannya, terutama yang berhubungan dengan keberadaan dan posisi kaum perempuan. Berbagai pertanyaan muncul dalam benaknya, yang sulit dipecahkan. Menurut

Rahmah, hampir setiap segi kehidupan berkaitan dengan perempuan dan hal itu perlu dikupas secara mendalam agar kaum perempuan menyadari hak dan kewajibannya. Sayang, hal itu tidak didapatkannya di perguruan tempatnya menimba ilmu, sehingga Rahmah merasa belum puas.

Perasaan tidak puas tersebut dibicarakannya dengan tiga teman perempuannya, yaitu Rasuna Said, Nanisah, dan Djawana Basjir. Mereka bersepakat untuk menambah ilmu agama di Surau Djembatan Besi, yang merupakan tempat menimba ilmu agama yang cukup terkenal di Sumatera Barat waktu itu. Sebenarnya surau yang diasuh oleh Syekh H. Abdul Karim Amarullah (HAMKA) ini hanya mendidik kaum muda laki-laki. Meskipun demikian, ketika Rahmah dan tiga teman perempuannya mendaftarkan diri sebagai murid, mereka ternyata diterima. Ini pertama kalinya surau ini menerima murid perempuan.

Meskipun sudah memperoleh pelajaran agama secara mendalam seperti fikih, tasawuf, tauhid dan sejarah Islam dari para ulama besar di Surau Djembatan Besi, Rahmah masih belum puas. Banyak masalah yang berkaitan dengan perempuan yang tidak didapatinya, sehingga Rahmah memohon kepada Syekh HAMKA untuk memberikan les privat di rumahnya. Di sinilah Rahmah memperdalam masalah agama dan keperempuanan. Dalam les privat tersebut Rahmah dapat berdiskusi

tentang apa saja, sehingga ia merasa menemukan apa yang dicarinya selama ini.

Dari diskusi dengan Syekh HAMKA, Rahmah berkesimpulan bahwa guru laki-laki kurang terbuka dalam membahas masalah agama yang berkaitan dengan perempuan, karena murid laki-laki dan perempuan digabung dalam satu kelas (*co-education*). Oleh sebab itu, Rahmah beranggapan perlu ada sebuah lembaga pendidikan agama khusus bagi murid-murid perempuan yang terpisah dari murid laki-laki. Inilah yang kemudian mendorong Rahmah mendirikan sekolah khusus untuk kaum perempuan. Menurutnya, perempuan mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan meneruskan kehidupan selanjutnya. .Oleh sebab itu, pendidikan bagi kaum perempuan merupakan suatu keharusan. Selain pendidikan umum dan pendidikan agama, juga diperlukan pendidikan yang berkaitan dengan keterampilan perempuan.

Untuk mewujudkan niatnya itu, Rahmah berinisiatif mencari model sendiri yang berbeda dengan Perguruan Diniyah School, sekolah yang didirikan kakaknya dan tempat ia menimba ilmu. Pada 1 November 1923, cita-cita Rahmah terwujud dengan diresmikannya Perguruan Diniyah Putri di Padang Panjang. Sekolah yang awalnya berbentuk madrasah ini kemudian berkembang sebagaimana pendidikan modern lainnya, dengan mengintegrasikan pendidikan ilmu agama

dan pendidikan formal, termasuk ekstra kurikuler seperti menenun, menganyam, olah raga dan musik. Perkembangan lainnya menyangkut metode mengajar. Semula sekolah ini menggunakan metode tradisional surau dengan cara duduk bersimpuh di lantai dan menghadap ke meja guru. Guru-gurunya pun awalnya perempuan semua. Diniyah Putri mengubah metode ini dengan metode modern, termasuk merekrut guru laki-laki sesuai dengan keahliannya.

Tahun demi tahun berlalu, Perguruan Diniyah Putri semakin maju dan berkembang. Murid-murid yang datang menuntut ilmu tidak hanya berasal dari kota Padang Panjang dan sekitarnya, tetapi juga dari berbagai daerah di Indonesia seperti, Aceh, Medan, Tapanuli, Jambi, Palembang, Lampung, Jakarta dan Sulawesi; bahkan ada yang datang dari Singapura dan Malaysia. Bahkan, sekolah ini kemudian menjadi model sekolah yang dikembangkan di daerah-daerah lainnya, yang menyatakan diri sebagai cabang Perguruan Diniyah Putri. Konon, ketika Rektor Universitas al-Azhar, Mesir, Syekh Dr. Abd. Rahman Taj, berkunjung ke Perguruan ini pada tahun 1956, dia menyatakan kekagumannya. Enam tahun kemudian (1962), Universitas al-Azhar mendirikan sebuah "Khalliyatul Banat" yang sejenis Perguruan Diniyah Putri.

Kekaguman Abd. Rahman Taj antara lain karena perguruan ini didirikan dan dikelola oleh seorang perempuan dan menggunakan sistem pendidikan

modern. Pada umumnya perguruan agama didirikan dan dikelola oleh kaum laki-laki, tidak seperti yang dilihatnya di Minangkabau, Indonesia. Sebagai penghargaan, Rahmah diundang berkunjung ke Universitas al-Azhar pada tahun 1957. Dalam kunjungan tersebut Rahmah dianugerahi gelar *Syaikhah* oleh universitas tersebut, yang merupakan gelar tertinggi yang biasanya hanya diberikan kepada orang laki-laki ahli agama (Syeikh). Kekaguman juga dirasakan oleh Prof. G.H Bousquet, guru besar Universitas Algiers, yang pernah berkunjung ke Diniyah Putri. Sebelum Bousquet memberikan ceramahnya, ia bertanya kepada murid-murid, apakah sebaiknya dia berceramah dalam bahasa Belanda atau bahasa Inggris? Tak disangkanya, murid-murid serentak menjawab, "Bahasa Inggris!" Bousquet tidak mengira bahwa murid-murid di perguruan itu mahir berbahasa Inggris, karena yang populer pada masa itu adalah bahasa Belanda.

Rahmah sangat konsisten dalam perjuangannya memajukan kaum perempuan. Hingga akhir hayatnya (1969) Rahmah masih setia mempertahankan eksistensi perguruan yang dirintisnya itu. Saat ini Perguruan Diniyah Putri masih tetap berdiri, dalam berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi. Keberhasilan Rahmah dalam mengelola perguruan ini juga diapresiasi oleh berbagai pihak, antara lain dengan pemberian gelar Doctor Honoris causa dari Al-Azhar University tahun 1957

dan Bintang Mahaputra Adipradana dari Presiden B.J Habibie tahun 1999.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa Rahmah telah memperluas aktivitasnya sebagai perempuan, tidak lagi terbatas sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, tetapi telah memberikan wawasan dan keilmuan yang luas kepada kaum perempuan sehingga mereka berkesempatan untuk terjun ke dunia profesional dan politik. Dari hasil didikan Rahmah, muncul tokoh-tokoh perempuan Minang seperti Rohana Kudus dan Rasuna Said. Melihat perjuangan Rahmah El Yunusiah sebagai pelopor Perguruan Agama Putri tertua di Sumatera Barat, dan mungkin yang tertua di Indonesia, rasanya tidaklah berlebihan bila kita menjulukinya sebagai "Kartini Perguruan Islam".

Rahmah El Yunusiah merupakan salah satu bukti penting bahwa perempuan Indonesia sudah maju jauh sebelum Indonesia merdeka. Mereka sudah sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai ibu dan sebagai warga negara. Namun sayang, di era kemerdekaan ini, semangat dan cita-cita Rahmah itu masih belum terwujud secara maksimal. Hari ini, kaum perempuan Indonesia masih mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak adil, meskipun sudah ada kementerian yang mengurusi perempuan.

Namun, Rahmah El Yunusiah juga memperlihatkan contoh, bahwa untuk memperbaiki kondisinya, kaum perempuan tidak harus menunggu orang lain

Sebagian delegasi Thailand, Indonesia, dan sebagian panitia, di depan *Tehran International Trade and Convention Centre*, tempat berlangsungnya konferensi

atau menyerah begitu saja. Rahmah tidak menanti kesempatan untuk belajar, melainkan ia sendiri yang berusaha mengejar ilmu ke berbagai tempat dan guru, serta berusaha belajar sendiri (otodidak).

Agaknya kenangan tentang sosok Rahmah El Yunusiah, kembali hadir di Tehran. Di dalam ruang konferensi yang bertemakan 'Perempuan dan Kebangkitan Islam' itu saya menyaksikan sekitar seribu orang perempuan dari berbagai negara dengan penuh semangat memberikan aplaus kepada para aktivis perempuan yang tampil di panggung untuk berorasi. Pada umumnya mereka adalah aktivis-aktivis perjuaangan dalam menggulingkan rezim di negara-negara Arab yang akhir-akhir ini bergolak, seperti Tunisia, Mesir, Bahrain, dan Palestina. Di Indonesia, hari ini pun kita sedang mengalami banyak

persoalan, seperti kemiskinan dan degradasi moral. Spirit yang dulu disebarkan oleh Rahmah El Yunusiah sangat tepat bila kembali dihidupkan dan disosialisasikan kepada generasi muda secara berkesinambungan. Rahmah El Yunusiah telah memberikan inspirasi kepada kita semua, khususnya perempuan Indonesia. []

Palestina: Tanda Cinta dari Tehran

Magdalena Krisnawati

Aksi Delegasi Palestina

Selasa, 10 Juli 2012. Ruang konferensi di gedung Milad Tower, Tehran, sore itu masih sepi. Peserta konferensi internasional "Perempuan dan Kebangkitan Islam" baru beberapa ratus orang saja yang hadir, setelah jeda salat Zuhur dan makan siang. Saya dan 17 perempuan Indonesia lainnya berkesempatan hadir dalam konferensi yang dihadiri lebih dari 1000 muslimah dari sekitar 85 negara itu. Sungguh sebuah kesempatan yang tak terduga dan sangat berharga. Saya duduk diam-diam di kursi di ruangan mewah itu, merenungi rentetan kejadian sejak pagi tadi. Salah satu yang membuat saya terkesan adalah sesi pembukaan yang langsung diisi pidato Presiden Ahmadinejad. Masih terngiang di telinga saya pidatonya yang penuh semangat, dan berkali-kali terhenti karena aplaus meriah dari peserta.

Suasana hening di dalam ruangan, tiba-tiba pecah oleh kemunculan sekelompok perempuan dari arah pintu masuk. Sambil berjalan menuju panggung utama, mereka meneriakkan yel-yel "Save Palestine" sambil membawa spanduk besar bertuliskan "Stop the Siege of Gaza".

Sejenak saya tersadar, bahwa mereka adalah delegasi dari Palestina yang juga hadir dalam konferensi itu. Dengan segera saya mempersiapkan kamera. Sungguh ini peristiwa yang membuat saya sangat takjub sekaligus terharu. Takjub melihat kegigihan perempuan-perempuan Palestina itu untuk terus menyuarakan perlawanan terhadap rezim Zionis Israel. Terharu, karena dari berita yang saya baca dan cerita langsung dari teman-teman Palestina, saya tahu persis bagaimana kondisi hidup para perempuan Palestina di bawah penjajahan Israel. Mereka selalu berada dalam marabahaya yang mengancam setiap detik. Tapi, itu semua tidak menyurutkan langkah perempuan Palestina untuk berjuang melawan Zionis Israel.

Suasana heroik langsung menular ke seluruh ruangan yang kini sudah 2/3-nya terisi. Para peserta konferensi lainnya ikut berdiri dan bertepuk tangan panjang, bahkan ikut meneriakkan yel-yel, memberikan dukungan pada aksi para perempuan Palestina itu. Salah satu delegasi Indonesia, dokter Zackya Yahya yang aktif sebagai relawan Mer-C, bahkan bergabung dalam arak-arakan itu. Mereka semua kemudian berdiri di panggung,

mengibarkan spanduk pembelaan atas Palestina, sambil meneriakkan yel-yel "Bebaskan Palestina".

Seorang perempuan berorasi dalam bahasa Arab. Sayang, saya tidak memahaminya, tapi pastilah berkaitan dengan perjuangan Palestina. Dia seorang perempuan muda Palestina yang bersuara lantang dan penuh percaya diri. Bu Zackya pun sempat mengambil alih mikrofon dan meneriakkan yel-yel pembebasan Palestina dalam bahasa Inggris. Sebagai perempuan Indonesia, saya merasa bangga dengan aksi Bu Zackya. Setidaknya, kehadiran Bu Zackya di tengah-tengah perempuan Palestina itu mewakili rasa solidaritas saya dan delegasi Indonesia lainnya terhadap perjuangan rakyat Palestina. Ibu Zackya adalah seorang dokter yang aktif dalam membantu rakyat Palestina.
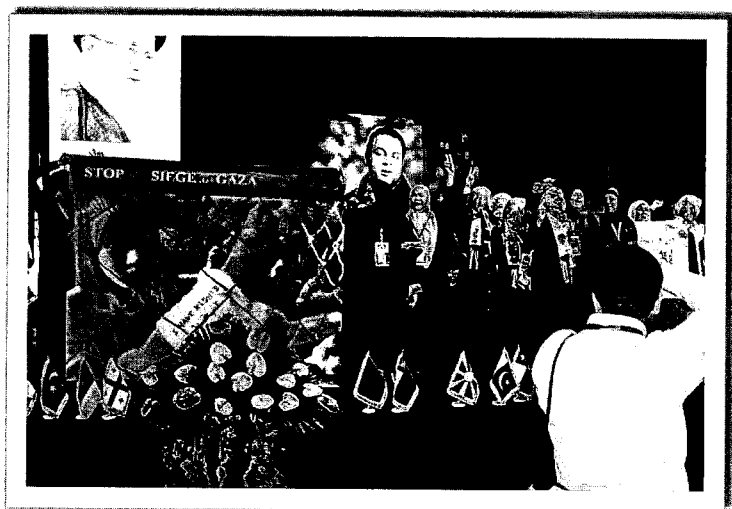
Delegasi Palestina melakukan aksi solidaritas untuk Jalur Gaza yang diblokade oleh Zionis Israel

Organisasi tempat Bu Zackya bernaung, Mer-C, adalah penggagas pembangunan rumah sakit di Gaza.

Selama kunjungannya ke Palestina dan berinteraksi dengan kaum perempuan Palestina, Bu Zackya melihat perempuan-perempuan Palestina sangat gigih dalam berjuang mempertahankan kedaulatan wilayah mereka.

"Mereka tidak takut berjuang di garis depan," tutur Bu Zackya. "Perempuan-perempuan Palestina juga sangat peduli untuk mengembangkan intelektualitas mereka. Banyak pelajar perempuan dan mahasiswi Palestina tetap belajar di sekolah-sekolah yang letaknya di wilayah yang hampir setiap saat menjadi target serangan Israel. Tapi mereka tetap semangat dan ceria. Subhanallah, mereka sangat hebat dalam segala hal," sambungnya lagi.

Tak bisa dipungkiri, perempuan dan anak-anak adalah korban penindasan dan penjajahan yang paling menderita, tak terkecuali di Palestina. Namun, mereka juga sangat berperan dalam perlawanan terhadap penjajah. Di Palestina, tak terhitung perempuan yang memilih menjadi martir, mati sebagai syahidah, dengan melakukan aksi-aksi bom bunuh diri ke "sarang-sarang" tentara Zionis. Selain itu, hingga saat ini masih banyak perempuan Palestina yang masih harus memperjuangkan nasibnya sendiri di dalam sel-sel penjara Israel. Mereka bahkan ikut dalam aksi mogok makan sebagai bentuk protes terhadap penindasan dan perlakuan rezim Zionis terhadap para tahanan.

Sungguh ini adalah sebuah kehidupan yang sangat berat bagi kaum perempuan. Namun perempuan Palestina tetap mampu bertahan. Justru, semangat juang mereka bertambah besar, dan mereka bertransformasi dari perempuan "biasa" menjadi perempuan "pejuang". Seperti diteliti oleh Rema Hammami (1997) and Carol Bardenstein (1997) dalam proses perjuangan bangsa Palestina, definisi "good mother" telah berubah dari melayani kebutuhan keluarga, menjadi "seseorang yang menyediakan syuhada". Tingkat kelahiran di Palestina yang sangat tinggi, agaknya menjadi bukti bahwa mereka dengan penuh kesadaran terus mempersiapkan hadirnya generasi baru yang akan melanjutkan perjuangan untuk membebaskan tanah air mereka dari penjajahan Israel.

Solidaritas Palestina: dari Iran hingga Indonesia

Suasana gegap gempita mendukung aksi delegasi Palestina di ruang konferensi ini setidaknya membuktikan bahwa perjuangan bangsa Palestina memang mendapatkan dukungan dan simpati dari hampir semua peserta konferensi. Apalagi, dalam pidato pembukaan konferensi, Ahmadinejad menegaskan bahwa gerakan kebangkitan dunia Islam harus diarahkan untuk melawan arogansi global yaitu kekuatan imperialisme (Barat) dan rezim Zionis (Israel).

"Kami katakan pada negeri-negeri muslim untuk berhati-hati. Kekuatan hegemoni sudah menipu banyak

bangsa. Di era kolonialisme, ketika banyak negara bangkit untuk mendapatkan kemerdekaannya, para penjajah akhirnya mundur. Tapi kemudian, mereka menciptakan sistem kolonialisme baru yang lebih buruk dari sistem kolonialisme lama," kata Ahmadinejad.

Ia melanjutkan, "Titik tajam dari gerakan kebangkitan Islam juga harus menargetkan rezim Zionis karena rezim ini bergantung pada kekuatan arogansi global, dan berada di belakang hegemoni para diktator."

Sudah sudah menjadi rahasia umum, Ahmadinejad saat ini adalah pemimpin negara muslim yang paling vokal dan konsisten dalam mengecam dan mengkritik

Peserta konferensi membubuhkan tanda tangan sebagai bentuk dukungan untuk perjuangan Palestina

penjajahan Israel. Keberpihakan Iran pada Palestina sudah tersemai sejak Imam Khomeini menggulirkan ide Hari al-Quds Sedunia pada tahun 1980-an. Khomeini mengajak seluruh umat Islam di dunia untuk berdemonstrasi setiap hari Jumat terakhir di bulan Ramadan, menyuarakan penentangan terhadap Israel. Ide ini mendapat sambutan dari sebagian besar muslim di dunia yang hingga hari ini masih menggelar Hari al-Quds.

Rakyat Indonesia pun tak kalah bersemangat dalam mendukung Palestina.Pada tahun 2008-2009, pernah ada gerakan "One Man One Dollar", dimana setiap orang menyumbangkan satu dolar untuk membantu meringankan penderitaan warga Gaza. Sejumlah ormas dan aktivis di Indonesia secara konsisten mengampanyekan kemerdekaan Palestina, termasuk MER-C yang mengirimkan relawan medis dan bahkan tengah mendirikan Rumah Sakit Indonesia di Gaza.

Saya sendiri berkecimpung dalam komunitas peduli Palestina "Multi People for Palestine (MP4P)". Komunitas ini berawal dari para blogger Multiply yang memiliki kepedulian pada masalah-masalah Palestina. Kegiatan utamanya adalah berupaya meningkatkan kesadaran kalangan muslim Indonesia tentang isu-isu Palestina dengan cara yang ramah dan *fun*, terutama untuk usia anak-anak, antara lain mewarnai, membuat surat untuk anak-anak Palestina, dan mengadakan lomba esai dan puisi bertema Palestina. Kegiatan penggalangan dana yang dilakukan MP4P antara lain menjual *merchandise*

Palestina, seperti kaos, gantungan kunci, atau pin. Aksi lainnya adalah "One Lady One Hijab", yaitu menyeru masyarakat untuk mendonasikan uang sebesar Rp 50.000,- yang kemudian dibelikan jilbab untuk disumbangkan ke perempuan-perempuan Palestina di pengungsian.

Dengan berbagai aktivitas itu, MP4P berharap dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian muslim Indonesia tentang Palestina. Paling tidak kata "Palestina" tidak lagi asing di telinga mereka, dan semakin meningkatkan kepedulian dan dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina.

Gerakan solidaritas untuk Palestina sebenarnya bukan lagi monopoli umat Islam, karena banyak aktivis kemanusiaan internasional yang nonmuslim juga membentuk organisasi-organisasi pro-Palestina, antara lain gerakan BDS (Boycott, Divestment, and Sanction). Gerakan ini mengampanyekan boikot terhadap produk-produk Israel. Para aktivis BDS di berbagai negara melakukan aksi agar supermarket, institusi negara, dan organisasi masyarakat tidak menjalin hubungan ekonomi dengan Israel dalam bentuk apa pun, termasuk menjual barang-barang yang diproduksi Israel dari wilayah Israel sendiri, maupun dari wilayah-wilayah Palestina yang berada di bawah penjajahan Israel. Tujuan aksi boikot ini sebenarnya adalah untuk menekan Israel agar mau menghentikan aksi-aksi penjajahan dan penindasannya. Aksi boikot pada hakikatnya adalah aksi damai dan tanpa pertumpahan darah. Aksi ini pernah berhasil dalam

meruntuhkan rezim apartheid di Afrika Selatan, sehingga rakyat kulit hitam di negara itu tidak lagi didiskriminasi.

Pertanyaannya sekarang, bisakah gerakan boikot ini dilakukan di Indonesia? Banyak orang mencibir ide ini, dengan alasan banyaknya orang Indonesia yang menggantungkan hidup kepada produk-produk Israel atau perusahaan pendukung Israel. Kata mereka, bila Indonesia memboikot, banyak yang menjadi pengangguran. Padahal, jika kita melihat kepentingan jangka panjang, aksi boikot produk pro-Zionis ini justru akan menguntungkan Indonesia. Para pengusaha di negeri kita akan berkesempatan untuk menciptakan produk sendiri dan meraih keuntungan penuh tanpa perlu membayar royalti pada perusahaan asing. Hal ini jelas sesuai dengan gerakan "Cintailah Produk Indonesia". Dalam hal ini, Indonesia mungkin dapat belajar dari Iran, yang mampu mandiri dalam berbagai sektor, termasuk makanan dan minuman. Di Tehran, saya dengan nyaman meminum *soft drink* ala Coca Cola yang dibuat Iran dan menyantap ayam goreng ala KFC yang kualitas dan rasanya tak kalah dengan produk asal AS itu.

Terakhir, terkait gerakan boikot ini, saya ingin menekankan bahwa kaum muslimah Indonesia bisa berdiri di garis depan. Bukankah biasanya kegiatan belanja kebutuhan rumah tangga dilakukan oleh para ibu? Mari, mulai saat ini, setiap kali memilih produk, hindari produk perusahaan yang mengirimkan dana bantuan ke

Israel.[2] Mari kita niatkan langkah ini sebagai tanda cinta kepada kaum perempuan Palestina yang sedang berjuang melawan Israel.[]

[2] Salah satu situs kampanye boikot produk Israel adalah www.inminds.co.uk di situs ini terdapat banyak informasi tentang produk-produk yang menyalurkan dananya ke Israel.

Tetap Mekar Mawar-Mawar Iran

Deasy Silvya Sari

Prolog

Iran adalah negara yang paling keras menentang *western hemisphere* dalam percaturan politik dunia. Kebijakan luar negerinya terkesan vulgar, blak-blakan. Tak ayal, negara-negara yang terbiasa dengan diplomasi basa-basi merasa *geregetan* dengan Iran. Propaganda media kemudian memotret Iran sebagai negara yang sulit diatur dan kasar, termasuk orang-orangnya.

Namun, citra tak selalu mencerminkan realitas.

Roman kagum dan malu-malu tidak bisa saya sembunyikan tatkala menginjakkan kaki pertama kali di Bandara Tehran. Beberapa lelaki Iran berdiri menyambut dengan bunga mawar di tangan. Bayangan masa kecil tentang Pangeran Perancis yang romantis dengan bunga mawar yang disuguhkan untuk Sang

Putri, laksana mewujud saat itu. Untung, teman saya segera menyadarkan bahwa kedatangan kami malam itu bersamaan dengan kedatangan tim sepak bola nasional Iran U21. Penyambutan itu rupanya bukan untuk kami, tapi untuk tim sepakbola nasional Iran.

Meskipun salah alamat menyikapi penyambutan itu, namun *image* saya tentang orang Iran langsung berubah. Orang Iran yang terkesan garang, ternyata romantis. Mereka tidak malu membawa-bawa bunga mawar ke bandara. Mungkin, seperti itulah kultur Iran: romantis.

Aura romantis dari sekuntum mawar beriringan dengan filosofis duri-duri dalam tangkainya. Duri yang dicipta sebagai alat *survival*, bertahan hidup. Mungkin orang Iran yang aslinya romantis menjadi terkesan garang di permukaan, karena mereka harus bertahan hidup dari tekanan internasional yang berusaha melemahkan kehidupan mereka secara politis maupun ekonomi. Adaptasi Iran ke dalam pergaulan internasional lebih mengedepankan prinsip-prinsip Islami yang ditegaskan secara nyata pasca-Revolusi 1979, mengikuti arahan pemimpin spiritual Iran, yakni Ayatullah Khomeini.

Revolusi 1979 memutus hubungan romantis Rezim Reza Pahlevi dengan Barat yang diwarnai korupsi dan degradasi moral yang tidak dapat ditolerir oleh Ayatullah Khomeini, karena dianggap akan membawa Iran ke jurang kehancuran. Kaum Konservatif Syi'ah, yang menjadi arsitek penumbangan Rezim Syah, mengadakan

referendum pada tahun 1979 dengan memberikan dua pilihan bagi rakyat Iran, "Republik Islam: Yes or No?". Ketika hasil referendum lebih memilih *Yes* untuk Republik Islam, tata kelola negara Iran berubah total. Ini termasuk arah kebijakan luar negeri yang berseberangan dengan kepentingan-kepentingan negara-negara aliansi Barat. Risikonya besar dan ini tentu tidak mudah. Dari sisi politis, Iran ditekan dan dicitrakan sebagai negara radikal, bahkan, dilabeli *axis of evil* pasca Tragedi 9/11. Dari sisi ekonomi, Iran ditekan dengan pemberlakuan embargo. Berbagai dalih digulirkan oleh AS untuk menjustifikasi aksi embargonya itu, utamanya adalah tuduhan bahwa Iran sedang membuat senjata nuklir.

Kata Ali bin Abi Thalib, kefakiran dekat dengan kekafiran. Kenyataannya, tidak sedikit muslim yang pindah agama gara-gara satu atau dua dus mie instan. Logis juga. Bayangkan, ketika seorang yang sedang lapar datang dan meminta makan; kemudian, seorang muslim hanya menyuruhnya berdoa pada Allah, "Insya Allah akan menolong." Orang itu tetap kelaparan karena doa tidak dapat mengenyangkan perut yang lapar. Ketika keimanannya ada di titik nadir, sangat mungkin dia bersedia menukar iman dengan makanan.

Herannya, meski dalam keterbatasan, dan mungkin juga kelaparan, karena embargo ekonomi, keyakinan orang Iran pada Allah tidak luntur. Malah Iran mengalami banyak kemajuan dalam berbagai aspek pembangunan. Apa rahasianya Iran bisa bertahan?

Hati ini sempat *ngeper* ketika pertama kali tiba di hotel. Kami disambut *pager ayu* berbaju hitam-hitam. Saya sempat khawatir, berpikir yang tidak-tidak. Tapi, ketika mereka tersenyum, *jessss...!*

Napas saya tertahan sekejap. Cantiknyaaaaaa...! Mahasuci Allah yang telah menciptakan makhluk perempuan yang sedemikian cantik dengan senyum yang indah. *Taruh kata*, senyum para *pager ayu* itu tidaklah tulus. Bisa saja mereka tersenyum karena memang; sudah tugas mereka untuk menyambut tamu dengan tersenyum. Namun, bayangkan! Saat itu, kami tiba sekitar pukul dua dini hari. Pastinya, mereka telah bertugas sejak kemarin pagi. Kalaupun ada *shift* (pergantian) *pager ayu*, tapi menyambut tamu saat dini hari dengan mempertahankan senyum yang tetap renyah, bukanlah pekerjaan mudah!

Teman saya berbisik, "Dari 10 perempuan Iran, 20 di antara mereka cantik-cantik!"

"Lho? Yang sepuluhnya lagi apa?" tanya saya.

"*Shadows*!" jawab teman saya yang langsung saya setujui. Sepakat, sepakat.

Kalau dilihat dari kemasan saja, seperti cantik, kaya; ini semua hanya standar dunia yang menyilaukan. Untuk apa perempuan cantik, kalau ia bodoh. Diajak ngobrol politik, *gak* nyambung. Diajak diskusi mengatur keuangan, bisanya cuma menengadahkan tangan, meminta uang

saja. Diajak bincang-bincang tentang liberalisasi budaya, soal baju *tank top* misalnya, malah merespon, "Yaaa... gimana lagi sudah mode-nya sih!"

Selama beberapa hari di Iran, saya berinteraksi dengan kaum perempuannya. Dan untungnya, perempuan Iran berbeda. Selain kemasan yang menarik, otaknya pun berisi dan sangat percaya diri. Memunculkan kepribadian yang hmmmm...

Mungkin, inilah rahasia Iran tetap bisa bertahan hidup dalam tekanan internasional yang keras. Perempuan! Sang inti peradaban. Selama di Iran, saya menemukan kontradiksi yang mengherankan. Kehidupan perempuan Iran tidak sesuai dengan teori-teori yang saya pelajari di kampus. Di antaranya, doktrin agama yang dipegang teguh

Dengan cadurnya, perempuan Iran tetap leluasa menjalankan profesinya sebagai wartawan yang meliput di lapangan

akan meminggirkan peran perempuan dan membuat perempuan menjadi 'hanya' sebuah objek. Ia menjadi bodoh dan tidak berkembang. Apalagi, agama Islam yang 'katanya' mengharuskan perempuan untuk berjilbab dan taat pada suami. Dua doktrin ini 'secara kasat mata' akan membuat perempuan menjadi makhluk terjajah dalam balutan agama. Ternyata, di Iran tidak terjadi seperti itu. Saya dibuat tercengang melihat perempuan-perempuan Iran yang aktif bergerak sejak hari pertama kedatangan kami untuk mengikuti "World Conference of Women and Islamic Awakening".

Baru pertama kali dalam hidup, saya melihat seorang kamerawan perempuan dengan kamera *segede gaban* alias besar sekali. Saat konferensi berlangsung di Milad Tower, saya melihat para kamerawan perempuan itu dengan cekatan mengambil gambar-gambar konferensi yang dimontasekan menjadi sebuah urutan film yang indah. Uniknya, perempuan-perempuan itu bergaya dan berperilaku modern; ada yang mengunyah permen karet seperti orang Amerika, memakai *jeans* dan sepatu sport. Tetapi, *chador* hitam atau hijab panjang dengan kombinasi blus panjang ala *petty coat* membalut tubuh. Hebatnya, *chador* itu sama sekali tidak menghambat gerak mereka yang luwes dan tangkas. Tidak ada kamerawan, wartawan, atau panitia yang terjatuh gara-gara *chador* mereka *nyangkut*. Gaya berpakaian seperti ini, betul-betul elegan. *Gue suka gaya lo!*

Peran Perempuan Iran

Kembali ke soal embargo. Siapa yang paling merasakan kesulitan hidup saat sebuah bangsa diembargo? Jawabannya, pasti perempuan. Contohnya, di awal perang Iran-Irak, Barat menerapkan embargo obat-obatan terhadap Iran. Siapa yang paling sedih saat obat-obatan tidak tersedia di pasaran? Tentunya para ibu. Di saat anak-anak dan suaminya sakit, para ibulah yang berjuang mencari sarana penyembuhan. Di Iran, para perempuan didorong untuk mencari ilmu setinggi-tingginya di bidang farmasi sehingga kemudian negara ini menjadi berdikari dalam penyediaan obat-obatan.

Perempuan Iran

Kesabaran, semangat juang, dan ketangguhan bertahan dalam situasi sulit, juga berasal dari perempuan. Bisa dibayangkan kalau istri mengomel terus saat krisis ekonomi, akankah para suami bertahan di medan tempur? Mungkin saja mereka akan berhenti perang dan meminta agar pemerintah mematuhi saja apa kata Barat.

Harga diri yang tinggi dan sifat kemandirian merupakan modal kuat rakyat Iran bertahan dalam kondisi diembargo. Karakter dan semangat seperti ini membuat rakyat Iran bertahan selama lebih dari tiga puluh tahun, ditambah adanya dasar keyakinan agama. Penjagaan terhadap keyakinan dilakukan terus-menerus oleh pemimpin spiritual yang menancapkan pengaruhnya baik ke jalannya roda pemerintahan maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Iran. Di sini, lagi-lagi, ketahanan mental dan keimanan kaum perempuan memiliki peran penting.

Hal ini diakui dengan tegas oleh Rahbar Ali Khamenei, pemimpin spiritual Iran saat ini. Dalam pidatonya pada salah satu acara khusus dalam "World Conference of Women and Islamic Awakening", 11 Juli 2012 di Tehran, dia mengatakan:

> "...Hal lain yang ingin saya sampaikan adalah terkait dengan peranan perempuan dalam perubahan sosial, dalam berbagai revolusi, dan dalam gerakan kebangkitan Islam yang agung ini. Saya tegaskan, jika perempuan tidak ambil bagian

dalam gerakan sosial sebuah bangsa, gerakan itu tidak akan mencapai hasil apa pun; tidak akan berhasil. Jika perempuan terlibat dalam sebuah gerakan, keterlibatan yang sungguh-sungguh dan dilandasi kesadaran dan visi yang benar, gerakan itu akan mengalami kemajuan dengan amat cepat. Dalam gerakan kebangkitan Islam, peran perempuan tak tergantikan dan peran itu harus dilakukan secara berkesinambungan.

Adalah perempuan yang menyiapkan dan memberikan keberanian kepada suami dan anaknya agar hadir di medan-medan pertempuran yang paling berbahaya. Kami dalam masa perjuangan melawan pemerintahan tagut di Iran dan setelah kemenangan Revolusi hingga hari ini, telah menjadi saksi bagi peran penting perempuan itu, secara jelas dan nyata. Jika dalam perang delapan tahun yang dipaksakan kepada kami [perang melawan agresi Irak, Irak didukung AS dan Soviet] kaum perempuan kami tidak hadir dalam medan perang dan medan perjuangan bangsa ini, kami tidak akan bisa meraih kemenangan dan tidak bisa melewati ujian yang sangat berat itu.

Kaum perempuanlah yang membuat kami menang; ibu para syuhada, istri para syuhada, istri para *janbaz* [mereka yang cacat permanen akibat

pertempuran], istri para tawanan perang, serta istri para pasukan tempur, serta para ibu mereka, dengan penuh kesabaran, dalam kondisi yang serba terbatas, telah menciptakan suasana yang menumbuhkan semangat juang para pemuda dan laki-laki, sehingga mereka hadir di medan perang dengan penuh kegigihan. Fenomena ini terjadi di seluruh pelosok negeri. Hasilnya adalah negara kami dipenuhi dengan atmosfer jihad, pengorbanan, dan semangat mati syahid, dan akhirnya kami menang."

Epilog

Ada beberapa oleh-oleh dari "World Conference of Women and Islamic Awakening" yang ingin saya bagikan dalam tulisan ini, dengan harapan, oleh-oleh ini dapat menambah wawasan bagi perempuan Indonesia. Tentu, Iran dan Indonesia tidak dapat dipersamakan. Namun, sebagai sesama manusia dan sesama negara mayoritas muslim, selalu ada nilai-nilai universal yang dapat dipertukarkan.

Pertama, keyakinan terhadap agama memberi kekuatan pada semangat kemandirian. Dalam kondisi perekonomian seperti apa pun, seperti krisis, embargo, keyakinan menjadi modal yang kuat. Mungkin saja manusia merasa lemah dan berkeluh kesah. Tetapi, dengan keyakinan agama yang kuat hal ini membuat

putus asa; selalu yakin bahwa akan ada jalan keluar. Allah tidak menciptakan segala sesuatunya dengan sia-sia. Kita sebagai perempuan Indonesia, khususnya, harus menyadari perlunya kemandirian. Kita sebaiknya tidak bergantung pada suami atau keluarga dan malah terus berkarya guna memperbaiki kualitas rumah tangga/ keluarga dan generasi muda Indonesia. Keyakinan bahwa tempat bergantung hanyalah Allah adalah modal yang kuat untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh semangat dan sedikit keluh kesah.

Kedua, pemisahan area publik bagi lelaki dan perempuan menciptakan kesetaraan gender tanpa kompetisi dan bersifat saling membantu. Profesionalisme masing-masing gender dapat memicu peningkatan ekonomi sesuai kebutuhan. Pemisahan gender di ruang publik seperti di Iran mungkin saja diupayakan di Indonesia, seperti bus khusus perempuan, gerbong kereta khusus perempuan, kolam renang, sekolah, bioskop, pesta-pesta, fotografer, acara televisi, dan sebagainya. Apalagi di Indonesia kebutuhan akan pemisahan area publik sudah banyak disuarakan, mengingat banyaknya kasus pelecehan atau tindak kekerasan terhadap perempuan.

Ketiga, kemandirian dalam berpikir rakyat Iran berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Memang, tidak semua orang Iran religius, sama seperti di Indonesia ataupun di negara-negara lainnya. Namun, ketika orang-orang religius memimpin negara, jiwa kemandirian akan tertanam pada rakyat

yang dipimpinnya. Masyarakat tidak akan terlalu terhegemoni oleh pemikiran dari luar. Bagaimanapun, beberapa pemikiran atau teori dari luar atau asing seringkali tidak sesuai dengan kondisi lokal. Liberalisasi pemikiran di Indonesia tanpa filter apa pun malah melahirkan perdebatan yang tak kunjung selesai. Seringkali kritik dan kecaman para pengamat atau aktivis LSM independen di media massa tidak mampu menyelesaikan masalah riil dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bagaimanapun, kata-kata tidak akan pernah bisa mengenyangkan perut yang lapar.

Perempuan yang berpikir dan bertindak mandiri, mempunyai hati yang penuh rasa kasih sayang, peduli dengan dinamika sosial, namun tetap sabar dalam dialektika diskursus pemikiran serta menghindari perdebatan yang berpotensi memecah belah, merupakan aset penting bagi kelangsungan bangsa ini. Setidaknya, perempuan seperti ini tidak akan menjadi corong fitnah dan gibah laksana duri dalam daging bagi masyarakat dimana ia tinggal.

Terakhir, kebijakan luar negeri Iran yang cenderung konfrontatif dengan Barat mungkin layak ditiru di satu sisi; tetapi perlu dikemas dengan lebih halus di sana sini. Indonesia perlu bersikap kritis, tegas, tapi tidak konfrontatif. Dalam hal ini, sentuhan keibuan yang penuh pertimbangan perasaan dalam memutuskan sesuatu, bisa menjadi modal penting dalam pembuatan kebijakan

luar negeri. Mudah-mudahan dengan mengembangkan diplomasi yang tidak konfrontatif namun tetap teguh memperjuangkan kepentingan bangsa dapat membawa Indonesia menjadi negara yang damai dan sejahtera.

Indah dipandang, hati-hati dipegang.

Dalam tangkai yang menghujam atas dasar nilai-nilai Islam.

Tetap mekar mawar-mawar Iran!

Yang terpenting ditumbuhkan adalah semangat berislam yang inklusif, terbuka, dan penuh semangat memberikan "rahmat bagi semesta". Penafsiran sempit membuat sesama muslim lupa permasalahan utama kaum muslim.
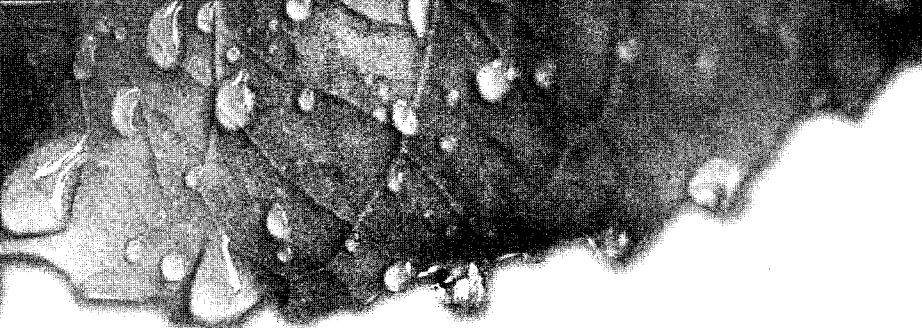
Pendidikan, Kunci Kemajuan Perempuan

Linda Sunarti

Mendengar kata "Iran", yang segera terbayang dalam pikiran saya adalah gambaran sebuah negeri tempat hampir semua wanitanya memakai pakaian panjang dari atas kepala, menutup wajah sampai mata kaki; juga, negerinya kaum Syi'ah, sebuah negeri yang sangat konservatif terhadap kaum perempuan. Tapi, sebagai orang yang sangat menyenangi sejarah, saya pun telah banyak mempelajari peradaban-peradaban besar dunia di masa lalu, seperti Mesir, Mesopotamia (wilayah Irak sekarang), Yunani, Romawi, dan tentu saja Persia. Peradaban Persia adalah salah satu dari peradaban Timur yang membuat saya berdecak kagum luar biasa. Ketika bangsa-bangsa lain di dunia belum memasuki zaman sejarah, bahkan masih berkutat dalam kehidupan primitif, bangsa Persia justru telah membangun sebuah peradaban yang sangat mengagumkan. Mulai dari seni bangunan, seni sastra, dan kemampuan dalam teknik

pengecoran kaca yang bisa menghasilkan gelas-gelas kaca yang sangat indah.

Kekaguman saya mungkin sama dengan kekaguman Alexander Agung, Raja Macedonia, ketika dia berhasil mengalahkan kerajaan Persia dan menginjakkan kakinya di istana Persepolis yang luar biasa megah. Istana itu ditopang oleh pilar-pilar besar yang sangat tinggi, dilapisi marmer yang bersinar bak pualam, dan lantainya ditutupi hamparan permadani Persia yang luar biasa indah. Taman-taman indah dengan air mancurnya menghiasi halaman istana yang terletak di ibukota kekaisaran Achaemenid itu, yang dibangun oleh Darius Agung, yang kemudian dilanjutkan oleh Xerxes.

Alexander tidak pernah menyangka ada sebuah peradaban besar di timur yang bisa menyamai, bahkan menyaingi, peradaban Yunani. Sayang, karena kebenciannya yang begitu mendalam terhadap Persia, yang dianggap telah menjajah dan menduduki beberapa wilayah Yunani selama ratusan tahun, Alexander menghancurkan dan membakar habis Persepolis. Bisa dikatakan, Alexander telah menghancurkan salah satu karya peradaban terpenting di dunia saat itu. Para sejarawan menulis, Alexander saat itu bahkan menjarah semua kekayaan istana, antara lain ribuan patung-patung dari emas. Penjarahan ini telah menjadikan Alexander manusia terkaya di dunia pada masa itu. Dari kisah ini dapat dibayangkan betapa besar kekayaan Kekaisaran Persia.

Namun, kehancuran Persepolis bukanlah akhir dari sejarah bangsa Persia. Mereka tetap bangkit dan secara bergantian berdirilah berbagai dinasti besar. Dinasti Sasania berkuasa bersamaan dengan lahirnya agama Islam di tanah Arab. Kemudian, era Sasania digantikan oleh Dinasti Shafawi, yang berdiri ketika Kerajaan Utsmani di Turki mencapai puncak kemajuannya. Kerajaan Shafawi menyatakan Syi'ah sebagai mazhab negara, karena itulah kerajaan ini dianggap sebagai peletak dasar terbentuknya negara Iran seperti dikenal dewasa ini. Pusat peradaban Kerajaan Shafawi berada di kota Isfahan.

Sebagai bangsa yang memiliki peradaban besar di masa lalu, tidaklah terlalu sulit bagi bangsa Persia membangun sebuah kota yang indah. Isfahan adalah kota yang sangat indah dan megah. Masjid-masjid besar dan indah,
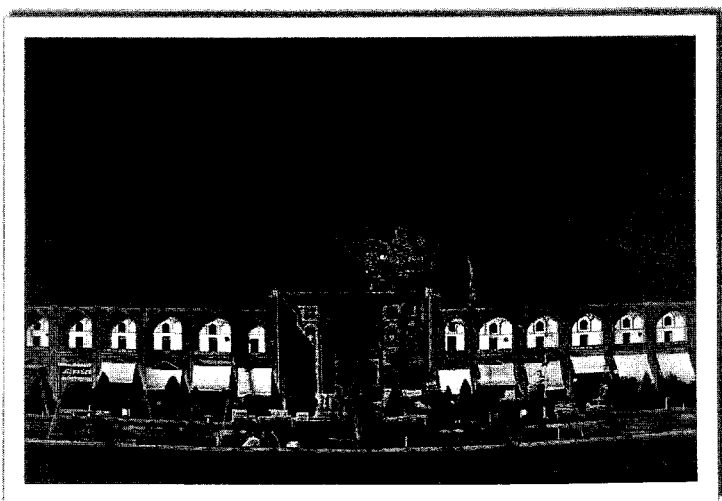
Masjid Luthfullah Isfahan

dengan kubah-kubah besar berhiaskan lukisan-lukisan kaligrafi yang menawan serta dikelilingi kanal-kanal besar, adalah sebagian di antara keindahan yang bisa ditemui di Isfahan. Bahkan pada masa lalu, banyak orang-orang ternama dari Eropa mengatakan, jika telah mengunjungi Isfahan, berarti telah mengunjungi separuh dunia.

Kebesaran peradaban Persia membuat saya sempat bermimpi untuk mengunjunginya suatu saat. Tiba-tiba saja datang undangan kepada saya untuk mengikuti sebuah konferensi muslimah internasional di Tehran. Sungguh tawaran yang menggiurkan. Salah satu syarat keikutsertaan dalam konferensi itu adalah membuat paper yang berkaitan dengan peran perempuan dalam kebangkitan Islam.

Karena *background* pendidikan saya adalah ilmu sejarah, tentu saja yang segera terlintas dalam benak saya adalah betapa besar perjuangan perempuan Indonesia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya. Sebagaimana kita tahu, bangsa Indonesia selama ratusan tahun berada dalam penjajahan, dan selama itu pula, kaum perempuan mengalami penindasan dan diskriminasi. Tanpa kebangkitan perempuan pejuang pada masa itu, tidaklah mungkin perempuan Indonesia menikmati berbagai kenyamanan seperti yang kita alami hari ini.

Banyak perempuan Indonesia saat ini yang tidak mengenal tokoh-tokoh pejuang perempuan; atau,

mungkin mereka hanya pernah mendengar nama tokoh-tokoh itu sekilas. Perempuan Indonesia saat ini bisa bersekolah setinggi mungkin, bekerja dimana saja, dan memiliki karier yang sama dengan kaum laki-laki. Ini tentunya tidak didapat dengan tiba-tiba, melainkan telah melalui proses yang sangat panjang. Ini semua merupakan hasil perjuangan para tokoh perempuan Indonesia yang sangat luar biasa, seperti Dewi Sartika, Rahmah El Yunusiah, R.A. Kartini, Rohana Kudus, dan banyak tokoh lainnya.

Pada masa lalu, terutama di awal abad ke-20, perempuan-perempuan di Hindia Belanda (Indonesia) tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi. Hanya anak perempuan bangsawan saja yang mungkin mendapatkan pelajaran di sekolah-sekolah formal. Itupun, setelah memasuki usia akil balig (remaja), mereka segera dipingit, kemudian dinikahkan dengan laki-laki pilihan orang tua. Para anak gadis itu tidak dapat menolak pilihan orang tua mereka. Mereka hanya pasrah menerima nasib. Setelah menikah pun, terkadang perempuan tidak mengetahui hak-haknya. Sering terjadi, para suami menikah kembali dengan meninggalkan dan menelantarkan istri pertamanya. Para perempuan itu tidak dapat berbuat apa-apa, karena umumnya mereka tergantung secara ekonomi dengan suaminya. Ketika suami bertindak semena-mena, mereka hanya pasrah menerima ketidakaadilan tersebut.

Munculnya Kesadaran Pemberdayaan Perempuan di Indonesia

Awal abad ke-20 merupakan periode penting dalam sejarah Indonesia, termasuk dalam gerakan perempuan. Sejalan dengan kebijakan pemerintah kolonial dengan politik etisnya, terutama melalui institusi pendidikan modern, terciptalah masyarakat baru yang akrab dengan modernitas. Mereka umumnya adalah masyarakat kelas menengah di perkotaan yang kemudian mengekspresikan hasrat kemajuan.

Di Hindia Belanda, pada awal abad ke-20, dikenal tokoh-tokoh perempuan yang memperjuangkan nasib kaumnya agar mendapat kehidupan yang lebih baik. Beberapa tokoh muslim yang menjadi pionir dalam memperjuangkan nasib kaum perempuan adalah R.A. Kartini, R. Dewi Sartika, Rohana Kudus, dan Rahmah el Yunusiah. Pada umumnya kepioniran mereka adalah dalam memberikan kesadaran bagi masyarakat pribumi mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan. Kurangnya pendidikan bagi kaum perempuan dianggap menjadi penyebab utama munculnya masalah-masalah bagi perempuan seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam pandangan para pionir tersebut, kurangnya pendidikan bagi perempuan, selain disebabkan kurangnya sarana sekolah-sekolah, juga karena adat istiadat tidak mengizinkan anak perempuan pergi ke sekolah.

Para perempuan pionir ini, meskipun semuanya muslim, tidak semuanya menjadikan agama Islam sebagai landasan pokok pergerakannya. Misalnya, R.A. Kartini di Jawa Tengah dan R. Dewi Sartika di Jawa Barat memiliki gagasan utama bahwa perempuan hendaknya mendapat kesempatan bersekolah agar dapat meningkatkan kecakapannya dalam melakukan kewajibannya. Kewajiban yang sudah menjadi kodrat kaum perempuan adalah menjadi pendidik manusia. Oleh karena itu, selain mengajarkan membaca dan menulis, sekolah yang dibuka oleh R.A. Kartini dan R. Dewi Sartika juga mengajarkan keterampilan memasak, menjahit, dan kerajinan tangan.

Sementara itu, tokoh perempuan yang menjadikan agama Islam sebagai landasan ataupun tujuan gerakannya umumnya berasal dari Indonesia bagian barat, khususnya Sumatra Barat. Dalam hal pendidikan, dari Sumatra Barat muncul seorang tokoh perempuan yang bernama Rohana Kudus. Ia mendirikan sekolah Kerajinan Perempuan tahun 1911 yang mengajarkan pengetahuan keagamaan Islam, termasuk baca tulis Arab, dan juga keterampilan agar perempuan mandiri secara ekonomi.

Rohana Kudus lahir di Koto Gadang, Sumatra Barat, pada tanggal 20 Desember 1884. Kemampuan membaca dan menulis diperolehnya tanpa melalui pendidikan formal. Rohana belajar menulis dan membaca pada ayahnya. Selain membaca dan menulis; bahasa Belanda,

abjad Arab, Latin, Arab-Melayu, ia juga belajar hal-hal keputrian seperti menyulam, menjahit, merenda, dan merajut. Itu dipelajarinya dari istri pejabat Belanda atasan ayahnya. Pertemanan baiknya dengan istri pejabat Belanda itu memberi banyak kesempatan bagi Rohana untuk membaca majalah terbitan Belanda yang memuat berbagai hal tentang politik, gaya hidup, dan pendidikan di Eropa.

Di Koto Gadang, Rohana berupaya mewujudkan cita-citanya untuk membebaskan kaum perempuan dari diskriminasi pendidikan dengan mendirikan sebuah sekolah keterampilan khusus perempuan. Sekolah bernama Sekolah Kerajinan Amai Setia itu didirikannya pada 11 Februari 1911. Di sekolah ini ia mengajarkan banyak hal, seperti membaca, menulis, keterampilan mengelola keuangan, budi pekerti, pendidikan agama, bahasa Belanda, sampai keterampilan menjahit, menyulam, membordir, dan merenda. Hasil kerajinannya pun bermutu tinggi sehingga diekspor ke Eropa. Sekolah Kerajianan Amai Setia dengan demikian dapat dikatakan sebagai sekolah khusus perempuan yang berbasis pada industri rumah tangga.

Usahanya ini bukan tanpa kendala. Ia banyak mengalami rintangan berupa benturan sosial dengan para pemuka adat dan adat istiadat masyarakat Koto Gadang. Sebagai seorang perintis dan pendobrak sistem dan adat istiadat yang sudah kuat mengakar, tidak jarang ia juga

harus menelan fitnah dari para penentangnya. Namun segala macam rintangan itu justru menjadikannya semakin kuat, tegar, dan yakin akan apa yang tengah diperjuangkannya.

Nama dan kiprahnya pun menjadi pembicaraan hangat di kalangan kaum kolonial. Berita perjuangannya ditulis di surat kabar terkemuka Belanda dan disebut sebagai perintis pendidikan perempuan pertama di Sumatera Barat.

Rohana bahkan menerbitkan surat kabar perempuan pertama di Indonesia pada tanggal 10 Juli 1912, yang diberi nama *Sunting Melayu*. Surat kabar tersebut dapat dikatakan merupakan surat kabar perempuan pertama, bukan karena isinya membahas masalah-masalah perempuan semata, melainkan karena pemimpin redaksi, redaktur, dan penulisnya, semua adalah perempuan. Selain membahas masalah perempuan, surat kabar ini juga mengupas masalah politik dan sosial di Sumatera Barat. Surat kabar tersebut banyak memberikan kontribusi yang sangat penting dalam sejarah gerakan perempuan Indonesia dan makin mempercepat perkembangan wacana kemajuan kaum perempuan.

Aktivitas Rohana tidak hanya dilakukan di Koto Gadang saja. Ketika ia berpindah tempat tinggal ke Bukit Tinggi, dia juga mendirikan Rohana School. Bahkan sekolah tersebut terkenal sampai ke daerah lain di luar Bukit Tinggi dan didatangi banyak murid dari berbagai

daerah. Sepanjang hidupnya, ia terus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, serta memperjuangkan cita-citanya untuk mengubah paradigma masyarakat Sumatera Barat yang saat itu masih mendiskriminasi kesempatan pendidikan bagi kaum perempuan.

Perjuangan Rohana adalah perjuangan memperbaiki nasib perempuan melalui pendidikan. Meskipun demikian, Rohana tidak bermaksud mengubah kodrat perempuan. Rohana menginginkan perempuan yang berilmu pengetahuan yang taat beribadah, seperti terungkap dalam pemikirannya sebagai berikut:

> "Perputaran zaman tidak akan pernah membuat perempuan menyamai laki-laki. Perempuan tetaplah perempuan dengan segala kemampuan dan kewajibannya. Yang harus berubah adalah perempuan harus mendapat pendidikan dan perlakuan yang lebih baik. Perempuan harus sehat jasmani dan rohani, berakhlak dan berbudi pekerti luhur, taat beribadah, yang kesemuanya hanya akan terpenuhi dengan mempunyai ilmu pengetahuan."

Emansipasi yang dilakukan Rohana tidak menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dengan laki-laki, namun lebih pada pengukuhan fungsi alamiah perempuan itu sendiri secara kodratnya. Dalam pandangannya, untuk dapat berfungsi sebagai perempuan sejati sebagaimana mestinya, perempuan harus memiliki ilmu pengetahuan

dan keterampilan. Itulah sebabnya pendidikan sangat dibutuhkan.

Selain tokoh-tokoh pionir yang mengembangkan pendidikan secara perorangan, pada awal abad ke-20 berdiri pula sebuah organisasi muslim wanita yang bertujuan memberdayakan perempuan-perempuan di Hindia Belanda. Organisasi tersebut adalah "Aisyiyah", berawal dari organisasi "Sopotresno" yang didirikan pada 1918 oleh para perempuan di daerah Kauman Yogyakarta. "Sopotresno" adalah organisasi yang bergerak di bidang sosial, terutama mengasuh anak-anak yatim-piatu. Kedekatan pribadi antara anggota "Sopotresno" dengan organisasi Islam Muhammadiyah menjadikan organisasi ini berganti nama menjadi Aisyiyah; suatu nama yang beridentitaskan keislaman. Lembaga ini sejak kehadirannya merupakan bagian horizontal dari Muhammadiyah yang membidangi kegiatan untuk kalangan perempuan. Aisyiyah kemudian menjadi bagian dari Muhammadiyah sejak 1922.

Dalam rapat tahunan Muhammadiyah yang diselenggarakan di Yogyakarta tahun 1922, dilancarkan seruan agar semua cabang Muhammadiyah mendirikan Aisyiyah. Ternyata dengan adanya Aisyiyah, Muhammadiyah bertambah pesat dan subur; bahkan bantuan keuangan yang terbanyak berasal dari ibu-ibu.

Tokoh sentral Aisyiyah adalah Nyai Ahmad Dahlan, istri KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Beliau

berpandangan bahwa pendidikan merupakan prasyarat utama bagi peningkatan derajat perempuan. Bahkan menurutnya, ajaran Islam yang begitu memuliakan kaum perempuan telah mengalami distorsi, sehingga kerap berada di luar inti ajaran Islam. Gerakan ini berusaha memodernisasikan cara hidup dan cara berpikir tanpa meninggalkan dasar ajaran Islam.

KH. Ahmad Dahlan juga mempunyai perhatian yang besar pada kaum perempuan. Beliau berpandangan bahwa gerakan Muhammadiyah itu nantinya sangat membutuhkan bantuan kaum perempuan. Langkah utama yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dalam membimbing dan menggerakkan kaum perempuan adalah dengan membangkitkan kesadaran bahwa dalam ajaran agama Islam, kaum perempuan juga mempunyai kewajiban dan tanggung jawab seperti yang dibebankan pada kaum laki-laki. Yang membedakan keduanya adalah peran dan tugasnya saja.

Upaya KH. Ahmad Dahlan dan istrinya untuk meningkatkan derajat kaum perempuan mendapat banyak tantangan dan halangan dari masyarakat di lingkungannya. Pada waktu itu masyarakat masih kuat berpendirian bahwa perempuan hanyalah "*suargo nunut neroko katut*" (ikut suami ke surga atau pun ke neraka) dan tugasnya hanya "dapur, kasur, dan sumur". Pada saat itu banyak suami atau orang tua melarang istri atau anak gadisnya mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh KH. Ahmad Dahlan. Tetapi karena kerja keras yang

dilandasi oleh keihklasan dan kesabaran yang luar biasa, sedikit demi sedikit pemikiran masyarakat pun mulai terbuka. Mereka mulai mendorong istri dan anak-anak gadisnya mengikuti kursus dan pengajian yang diadakan oleh KH. Ahmad Dahlan.

Aisyiyah sangat menekankan pentingnya kedudukan perempuan sebagai ibu karena pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak adalah pendidikan di rumah. Perempuan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar untuk kemajuan masyarakat melalui pengasuhan dan pendidikan anak-anaknya sendiri. Anak yang pintar terlahir dari ibu yang berpendidikan.

Dari perjuangan para pionir inilah, para perempuan Indonesia saat ini bisa menikmati hasilnya: menggapai cita-citanya setinggi langit, selama dia tidak melupakan kodratnya sebagai perempuan. Saya sangat bangga menjadi perempuan Indonesia dan terus terang saya merasa bersimpati pada para muslimah yang tinggal di negara-negara Islam konservatif. Saya banyak membaca tentang bagaimana terkekangnya kehidupan para muslimah di negara-negara Islam Timur Tengah. Mereka tidak memiliki kebebasan untuk memilih, dilarang mengemudikan mobil sendiri, aktivitas perempuan dipisahkan secara ketat dari kaum lelaki, dan para perempuan sulit mengakses pendidikan tinggi.

Itulah sebabnya, saat saya mendapatkan undangan untuk mengikuti konferensi di Iran, sempat muncul

kekhawatiran. Yang terbayang, saya harus menggunakan baju serba hitam, dan akan menjalankan semua aktivitas terpisah dari kaum laki-laki. Bahkan, lucunya, saya sampai membeli beberapa baju dan kerudung berwarna hitam karena cemas setibanya di sana saya diwajibkan memakai baju serba hitam. Selama penerbangan hampir 12 jam dari Jakarta ke Tehran dengan transit di Dubai selama beberapa jam, dalam benak saya berkecamuk hal-hal yang mungkin saya jumpai di Iran: wajah orang Iran yang kaku, dingin, dan tidak ramah.

Namun, ternyata semua prasangka ini buyar begitu saja begitu saya sampai di Bandara Internasional Imam Khomeini. Saya disambut panitia laki-laki dan perempuan yang sangat ramah. Bahkan di bandara itu pun saya melihat banyak perempuan Iran yang cantik-cantik, tidak memakai baju panjang/jubah hitam, melainkan baju warna-warni dengan kerudung yang tetap memperlihatkan sedikit rambut di atas wajahnya. Keheranan saya semakin bertambah ketika dalam perjalanan dari bandara ke hotel Esteghlal (tempat para peserta konferensi menginap selama di Tehran) yang memakan waktu hampir satu jam, saya banyak melihat perempuan Iran mengemudikan mobil sendiri.

Hari-hari selanjutnya juga dipenuhi berbagai keheranan. Saya melihat perlakuan kaum laki-laki di Iran yang tidak memandang rendah perempuan. Panitia konferensi didominasi oleh perempuan, dan para lelakinya terlihat memberikan dukungan penuh dengan

sikap hormat. Sama sekali tidak terlihat ada diskriminasi terhadap perempuan. Ketika para perempuan Islam dari seluruh dunia sibuk berkonferensi, kaum laki-laki Iran mem-*back up* kegiatan konferensi ini, mulai dari aktivitas pengamanan, kepanitiaan, kesehatan, termasuk mengawal kami belanja suvenir. Kaum laki-laki itu ikut sibuk luar biasa. Bahkan saya perhatikan mereka tidak kenal lelah berusaha membantu kaum perempuan menyukseskan konferensi tersebut.

Saya tidak dapat membandingkan, apakah suasana seperti itu juga terjadi di negara-negara Islam konservatif. Yang jelas, saya lihat di Iran tidak ada pemisahan yang tegas dalam membatasi aktivitas perempuan dan laki-laki. Lelaki dan perempuan berbaur namun tetap dalam batas-batas kesantunan dan saling menghormati. Menurut pandangan saya, perempuan Iran adalah perempuan yang sangat gesit, cergas, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan pintar-pintar. Rata-rata mereka menikmati sekolah sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan merupakan kunci utama menggapai kehidupan yang lebih baik bagi perempuan manapun di seluruh dunia. Perempuan yang pintar dan terdidik adalah cita-cita yang diperjuangkan oleh para pionir pergerakan perempuan di Indonesia di masa lalu. Alhamdulillah saat ini, cita-cita mereka sudah menjadi kenyataan. Namun, bukan berarti kita kaum perempuan Indonesia boleh berhenti berjuang. Masalah di sekitar kita, terutama yang terkait dengan nasib ibu dan anak,

masih sangat banyak dan menantikan kerja keras kita semua untuk mengatasinya.[]

Beberapa peserta konferensi

Iran dan Perempuan Dalam Perspektif Seorang Relawan Kemanusiaan

Zackya Yahya

Undangan Itu

"World Conference on Women and Islamic Awakening", begitu judul undangan yang dikirim oleh sekretaris MER-C melalui pesan singkat ke ponselku. Dr. Joserizal, selaku Presidium MER-C, mengharapkan keikutsertaanku dalam acara tersebut.

Undangan ini menarik bagiku, karena dilaksanakan di Iran. Sudah cukup lama aku menaruh hormat pada kebijakan luar negeri Iran yang konsisten mendukung perjuangan rakyat Palestina untuk merdeka. Inilah kesempatan pertamaku mengunjungi negara yang sedang diembargo ekonominya oleh banyak negara Barat karena program nuklirnya; negara yang presidennya sangat berani menentang Amerika dan Israel. Iran memang negara

Syi'ah, tapi menurutku perbedaan mazhab tidak perlu dibesar-besarkan. Spirit perjuangan membangun umat yang bersatu melawan kezaliman jauh lebih penting.

Undangan ini semakin menarik karena isu yang dibahas adalah perempuan. Kini—perempuan sering dianggap penting dan serius sehingga tak henti-hentinya dibicarakan oleh bangsa-bangsa di dunia. Dahulu perempuan dipandang sangat rendah, baik oleh bangsa Timur maupun Barat.

Bangsa Persia pun dulu memandang hina kaum perempuan. Mazda, sang pengganti Zarathustra, pada abad VI memberikan hak kepada semua laki-laki untuk memiliki harta benda, sedangkan hak kaum perempuan disamakan dengan hak binatang. Demikian juga menurut hukum Romawi, seorang perempuan yang melakukan kesalahan akan mendapatkan hukuman yang sangat kejam, antara lain disiram air mendidih dan dibakar di atas api yang menyala-nyala. Bangsa Romawi juga pernah mengadakan kongres tentang perempuan dan memutuskan, "Perempuan itu adalah hewan yang bernajis, kotor, tidak berjiwa, dan tidak kekal di akhirat. Mereka tidak boleh makan daging, tidak boleh tertawa dan berbicara, seluruh waktunya harus digunakan untuk beribadah kepada Tuhan dan berkhikmat kepada laki-laki." (Thahar, 1982)

Islam, agama yang paling akhir dan paling sempurna; agama yang *rahmatan lil'alamin*, mengangkat derajat kaum

perempuan. Islam memberikan posisi dan kedudukan yang tepat bagi kaum perempuan, posisi yang sesuai dengan fitrahnya. Islam mengajarkan bahwa semua manusia, lelaki dan perempuan, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, dan tidak ada yang lebih dimuliakan kecuali yang lebih bertakwa.

Lalu bagaimana Iran sebagai bangsa Persia memberi peran pada perempuan seiring kebangkitan Islam? Pertanyaan inilah yang membuatku semakin antusias untuk memenuhi undangan konferensi itu. Aku ingin mendapatkan wawasan dan semangat baru melalui konferensi yang diikuti oleh perempuan dari banyak negara ini.

Tiba di Tehran

Matahari masih berselimut gelap di atas langit Tehran ketika pesawat yang membawa kami mendarat dengan mulus di Bandara Internasional Imam Khomeini. Alhamdulillah, aku dan Syifa, sesama utusan dari MER-C dalam konferensi ini, tetap bersemangat meskipun telah melewati perjalanan jauh yang melelahkan.

Dua orang laki-laki berwajah khas Persia tampak mengamati kami, lalu dengan bahasa Inggris yang terbata, mereka bertanya, "Are you doctor Zackya from Indonesia?"

"Oh, yes, I am," jawabku agak terkejut.

Mereka langsung meminta pasporku dan Syifa, lalu memberikan kartu peserta konferensi kepada kami. Selanjutnya mereka mengurus berbagai dokumen keimigrasian kami; sementara aku masih berpikir, *darimana mereka tahu kalau kami dari Indonesia?* Akhirnya, kulirik jaketku dan kutemukan jawabannya. Di bagian dada jaketku memang ada lambang Merah Putih dan MER-C. Sempat kulirik juga kartu peserta yang saat itu sudah tergantung di leherku. Di kartu itu ada foto perempuan yang mengacungkan kepalan tangan, sosok perempuan pemberani yang membangkitkan semangat baru, memberikan motivasi, dan menunjukkan integritasnya. Sungguh pas dengan tema konferensi "Woman and Islamic Awakening".

Kekuatan Perempuan

Pidato itu kusimak dengan seksama dari *earphone* yang kadang harus kuselipkan lebih dalam lagi ke telingaku karena aku tidak ingin kehilangan satu kata pun dari isi kalimat yang disampaikan. Terus kusimak pidato itu, sampai tak terasa pipiku basah karena air mata. Dadaku bergemuruh dan semangatku terpicu. Kugumamkan terus kalimat takbir sebagai reaksi atas setiap imbauan dan harapan yang disampaikannya pada seluruh perempuan yang berada di dalam gedung itu.

Suaranya lembut tapi tegas, kata-katanya diucapkan dengan bahasa yang lugas, menyadarkan kami semua

tentang betapa mulianya kami diciptakan sebagai perempuan. Itulah suara pidato Ahmadinejad, Presiden Iran yang sering menghiasi *headline* media massa dunia karena kritik pedasnya terhadap pada negara-negara Barat dan Israel. Namun kini, dengan argumentasi yang sangat bagus, dia sedang berbicara kepada kami semua, mengapa perempuan wajib berjuang membangun umat.

Perempuan tidak diciptakan sebagai makhluk yang lemah, kata Ahmadinejad. Justru perempuan memiliki kekuatan luar biasa, yaitu kekuatan cinta dan kasih sayang, dan inilah sebabnya Allah memercayakan begitu banyak amanah di pundak para perempuan untuk turut serta berperan dalam mengelola dunia.

Kita semua sudah sering mendengar kalimat ini, "Perempuan adalah tiang negara. Apabila perempuan baik, negara akan baik. Apabila perempuan rusak, negara pun akan rusak." Kalimat ini sedemikian sering diucapkan para tokoh agama dan masyarakat. Namun, sayang, praktiknya belum banyak terlaksana di masyarakat muslim dunia. Kini, di Iran, Presiden Ahmadinejad menegaskan bahwa Iran mampu melewati berbagai tantangan karena kaum perempuannya terlibat aktif dalam perjuangan bangsa.

Iran adalah negeri yang sedang dikucilkan oleh beberapa negara Barat karena sikap tegasnya yang menolak berkompromi dan pembelaannya terhadap

Aksi solidaritas Palestina di podium konferensi

Palestina. Berbagai sanksi embargo diterapkan terhadap Iran, namun hal itu tidak membuat rakyat Iran gentar. Dengan penuh kesabaran dan ketekunan, mereka terus bertahan dan berkarya untuk menghasilkan sesuatu yang dapat melepaskan mereka dari dampak embargo. Hasilnya sungguh luar biasa. Kami peserta konferensi pernah diundang untuk berkunjung ke industri farmasi. Sungguh kami dibuat kagum melihat obat-obatan dan vaksin yang mereka produksi. Ternyata industri farmasi mereka lebih maju dibanding industri di negeri kita.

Iran juga tidak kalah dalam urusan senjata. Aku ingat sebuah berita yang menggemparkan dunia beberapa waktu yang lalu, ketika sebuah pesawat intai tanpa awak milik Amerika yang sedang beroperasi di teritorial Iran dapat dikendalikan oleh militer Iran. Pesawat itu pun mendarat

dan dikuasai oleh militer Iran, dan bahkan dipamerkan kepada publik. Peristiwa ini sangat memalukan Amerika; apalagi Iran dikabarkan sudah mempelajari teknologinya dan segera membuat duplikasinya. Dunia pun sudah mendengar bahwa Iran memiliki teknologi maju di bidang nuklir.

Lalu, dimana peran perempuan? Perempuan-perempuan Iran yang kujumpai pada acara konferensi ini telah menjawabnya. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda, mulai dari ibu rumah tangga sampai dokter dan berbagai profesi lainnya. Aku melihat bahwa mereka memiliki kebebasan untuk aktif di berbagai bidang sesuai minat dan bakatnya masing-masing.

Iran, Palestina, dan Aku

Dalam pidatonya, Ahmadinejad tidak lupa mengingatkan bahwa fokus utama dari gerakan kebangkitan Islam adalah menumbangkan rezim Zionis, karena rezim ini didukung kekuatan Barat dan berada di belakang hegemoni para diktator dunia.

Iran memang sangat berkomitmen dalam mendukung perjuangan rakyat Palestina, melalui diplomasi, penggalangan dana, serta berbagai upaya lainnya. Setiap Jumat terakhir di bulan Ramadan, bangsa Iran melakukan demonstrasi besar-besaran di berbagai kota untuk menyuarakan penentangan mereka terhadap Israel dan negara-negara Barat pendukungnya. Dalam acara

demo itu, mereka juga menggalang dana untuk Palestina. Konferensi "Islamic Awakening" ini juga menempatkan penjajahan Zionis sebagai salah satu isu penting yang dibahas. Pada akhir acara konferensi, dilakukan penyerahan penghargaan buat keluarga syuhada dari beberapa negara muslim, termasuk Palestina.

Buatku, Palestina adalah salah satu medan jihadku. Penderitaan mereka sejak lebih dari 60 tahun yang lalu akibat penjajahan Israel, sungguh membuat hatiku terketuk dan mendorongku untuk bergabung dalam MER-C, organisasi kemanusiaan yang memberikan pelayanan medis pada para korban perang, konflik, atau bencana alam, di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2008, aku pernah mengunjungi beberapa kota di Palestina, antara lain Ramallah, Hebron, dan Jericho. MER-C saat ini sedang berjuang membangun rumah sakit di Gaza, dengan dana sumbangan masyarakat Indonesia. Tahap pertama pembangunan Rumah Sakit Indonesia ini sudah selesai, dan sekarang sedang memasuki pembangunan tahap kedua atau tahap penyelesaian. Rumah sakit ditargetkan selesai pada bulan April 2014 dan dan akan diserahkan kepada pemerintahan Palestina di Gaza.

Mengapa kaum muslim Indonesia perlu berpartisipasi membantu perjuangan bangsa Palestina? Tentu saja, sebagai sesama muslim kita perlu saling membantu. Tidaklah beriman seorang muslim bila dia diam saja saat mengetahui ada saudaranya yang menderita. Selain itu, bila kita kaji lebih dalam, penjajahan Zionis Israel

terhadap Palestina sebenarnya tidak saja memberikan dampak buruk buat bangsa Palestina, tetapi buat kaum muslimin sedunia, termasuk Indonesia. Roda pemerintahan rezim Zionis didukung suplai dana yang sangat besar dari negara-negara Barat, terutama AS. Lalu, darimanakah AS mendapatkan dana itu? Sudah banyak diketahui umum bahwa perusahaan-perusahaan terkemuka di AS dimiliki oleh para pengusaha Zionis. Mereka melakukan bisnis dengan cara-cara yang curang dan mereka mengeruk uang dari negara-negara berkembang, termasuk Indonesia.

Selama kunjunganku ke Palestina dan berinteraksi dengan kaum perempuan Palestina, aku menyaksikan sendiri betapa gigihnya mereka. Mereka sangat berani, sekaligus sangat memerhatikan pengembangan intelektual. Tanpa takut, mereka tetap pergi ke sekolah dan universitas, meskipun peluru dari tentara Zionis setiap saat akan menyerbu.

Alhamdulillah sebelum prosesi acara penutupan konferensi dimulai, aku berkesempatan meluapkan dukunganku terhadap Palestina. Saat itu, delegasi Palestina melakukan aksi damai dengan membawa spanduk *Stop the Siege of Gaza* berkeliling ruangan konferensi. Aku spontan bergabung bersama mereka dan ikut meneriakkan yel-yel "Bebaskan Palestina!" Dengan sangat heroik, mereka juga berdiri di atas mimbar, menyerukan penolakan terhadap kezaliman Israel dan Amerika. Seluruh hadirin di ruangan konferensi itu juga

terlihat mendukung kami, tak henti-hentinya mereka bertepuk tangan dan meneriakkan kata-kata dukungan. *Palestina merdeka!*

Terimakasih *Ya Robb*, melalui konferensi ini, Engkau kembali memberiku semangat dan kekuatan baru untuk terus berjuang membantu bangsa Palestina. Semoga kemerdekaan bagi Palestina dan semua muslim tertindas di muka bumi ini segera terwujud. []

Aisyiyah dan Kebangkitan Umat

Trias Setiawati

Hanya sekitar tiga pekan setelah saya meninggalkan Iran, saya dikejutkan oleh berita gempa yang mengguncang wilayah barat daya negara itu, di dekat Kota Tabriz dan Ahar. Menurut berita itu, gempa terjadi cukup besar, yakni berkekuatan 6,4 dan 6,3 skala Richter dan menewaskan lebih dari 250 orang. Saya pun segera mengontak teman saya, Mehdi Porsadeg, untuk mengetahui kabar keluarganya yang berada di Tabriz. Alhamdulillah, mereka semua baik-baik saja.

Kota Tabriz memang memberikan kesan khusus buat saya. Seusai mengikuti konferensi "Women and Islamic Awakening" di Tehran, saya diundang teman saya itu untuk mengunjungi keluarga orang tuanya, Agha Mohammad, yang beralamat di Shahrivar 17, Tabriz. Saya disambut hangat oleh keluarga besar Pousadeg. Kami semua saling berbincang dengan seru, mengobrolkan berbagai hal. Ada banyak hal tentang Iran yang saya tanyakan, dan sebaliknya, mereka pun bertanya banyak

Salah satu sudut kota di Tehran

hal tentang Indonesia. Kehangatan dan keramahan sambutan mereka atas kedatangan saya dari negeri yang jauh, yakni Indonesia, sungguh membahagiakan saya.

Keluarga Agha Mohammad juga mengajak saya ke kebun mereka yang luas dan subur di Desa Qazijahan, Kota Azarshar, sekitar 45 km arah barat daya. Kebun ini ditanami berbagai buah-buahan seperti anggur, apel, plum, kacang *gerdu* (yang rasanya mirip kacang mede), dan berbagai jenis buah lainnya yang unik dan tidak tumbuh di Indonesia. Mereka mengelola sendiri air di sekeliling kebunnya dengan seperangkat *genset* yang ditempatkan di rumah khusus di tengah kebun. Di tengah kebun juga dibangun rumah sederhana untuk tempat berteduh di kala panas dan hujan, juga tempat

beristirahat di kala kelelahan. Di rumah itulah saya dijamu makan siang dengan berbagai makanan khas Iran yang sudah disiapkan dari rumah. Saya juga melahap berbagai jenis buah yang saya petik sendiri sebelumnya. Kesegaran buah-buahan itu seolah berpadu dengan pemandangan yang sejuk dan rasa haru atas sambutan yang tulus dari keluarga Mohammad.

Kenangan manis tentang kota Tabriz itu kini bercampur kekhawatiran. Bagaimana nasib warga di sana sekarang? Saya yakin, pemerintah Iran tentu telah melakukan berbagai aksi tanggap bencana, karena Iran memang wilayah yang rawan gempa. Dalam hal ini, Iran tak jauh beda dengan Indonesia yang juga rawan gempa karena dikepung oleh tiga lempeng tektonik dunia. Bahkan, Indonesia juga merupakan jalur *The Pasicif Ring of Fire* (Cincin Api Pasifik), yang merupakan jalur rangkaian gunung api aktif di dunia.

Saya pun terkenang pada musibah letusan dahsyat Gunung Merapi di Yogyakarta tahun 2010. Pada saat itu, di antara ormas yang sangat aktif melakukan aksi tanggap bencana adalah Aisyiyah. Mereka segera bergerak melakukan berbagai hal yang diperlukan untuk meringankan penderitaan para korban, para pengungsi, dan para relawan yang ada di daerah bencana. Mereka menyelenggarakan, Program Dapur Balita dan pengadaan berbagai kebutuhan khusus perempuan yang menyusui,

hamil, atau baru melahirkan, serta melayani kebutuhan lansia.

Para relawan Aisyiyah itu bekerja dengan sangat aktif meski tak ada perintah resmi dari pimpinan pusat maupun pemerintah, dan sebagian dari mereka juga korban bencana Merapi. Ini menunjukkan bahwa spirit dan ajaran Aisyiyah sangat melekat dalam jiwa dan urat nadi mereka.

Aisyiyah didirikan oleh Nyai Walidah, istri KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Nyai Walidah adalah sosok perempuan cerdas, rajin bekerja, dan giat memajukan kaumnya. Sejak tahun 1917 beliau menampung para gadis remaja berumur 15 tahunan dari berbagai kota di sekitar Yogyakarta di rumahnya. Mereka dibuatkan tempat sederhana untuk belajar dan menimba berbagai ilmu serta mempersiapkan mereka menjadi pemimpin bangsa. Para perempuan belia itu kelak menjadi pemimpin di kalangan Aisyiyah Muhammadiyah. Sampai hari ini, organisasi ini sudah memiliki 14.000-an Taman Kanak-kanak 'Aisyiyah Busthanul Athfal yang turut memberi warna pada dunia pendidikan usia dini di Indonesia. Para penggerak Aisyiyah juga telah mendirikan sekolah-sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA; maupun madrasah, mulai dari MI, MTs dan MA; hingga perguruan tinggi. Selain itu, organisasi muslimah ini juga mendirikan panti asuhan anak yatim, Rumah Bersalin, Balai Kesehatan Ibu dan Anak, Rumah Sakit

Ibu Anak, Posyandu Lansia, Pusat Konseling Kesehatan Jiwa, dan berbagai bentuk darma bakti lainnya.

Khusus terkait penanganan bencana, selain berbagai kegiatan jangka pendek, Aisyiyah membuat program yang bersifat strategis dan visioner, yaitu Program Peningkatan Motivasi untuk Membangun Jiwa Mandiri Berprestasi. Tujuan program ini adalah membangun motivasi para korban bencana, khususnya kaum perempuan dan anak-anak, agar bangkit merenda masa depan dengan berbagai kegiatan yang produktif dan memberi manfaat jangka panjang.

Kegiatan program dimulai dari *workshop* untuk mendesain buku panduan dan modul bagi para pemandu program ini. Mereka adalah para guru Taman Kanak-Kanak (TK) dan para pimpinan Aisyiyah, para ahli yang berpengalaman menangani bencana, dan para prakstisi di bidang wirausaha. Di antara materi yang dibahas dalam *workshop* adalah nilai-nilai perjuangan Aisyiyah, nilai-nilai Islam dalam menghadapi bencana, strategi mengenali dan mengantisipasi bencana alam, membangun jiwa mandiri anak-anak, dan berbagai keterampilan wirausaha, seperti membuat tomat kurma, aksesories, deterjen melin, dan lain-lain. Selanjutnya modul yang sudah tersusun diaplikasikan dalam bentuk pelatihan-pelatihan *training for trainer* (TOT), yang melibatkan guru-guru sekolah Aisyiyah, yang akan menjadi ujung tombak pelaksanaan program ini di tingkat akar rumput.

Kemudian, selama empat bulan para trainer itu diterjunkan ke masyarakat korban bencana. Hasilnya sungguh luar biasa. Target program semula hanya 9000 anak dan perempuan. Ternyata, program ini berhasil melebihi target, yakni menjangkau 14.194 orang, atau lebih 58 persen. Meskipun di sana-sini masih ada kekurangan, prestasi para ibu Aisyiyah sungguh luar biasa. Apalagi bila diingat bahwa mereka bukanlah "ibu pengangguran" dan mereka sama sekali tidak dibayar. Semangat mereka adalah pengabdian *lillahi ta'ala*, yang dijiwai makna al-Quran surah al-Nahl ayat 97, *Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Saya melihat bagaimana para perempuan luar biasa ini memegang teguh ajaran KH. Ahmad Dahlan, yaitu untuk tidak menjadikan pekerjaan dapur sebagai penghalang dalam menjalankan tugas menyejahterakan masyarakat. Slogan yang sering dipakai para perempuan ini dalam berkarya adalah *sedikit bicara banyak bekerja.* Bahkan sering para perempuan ini berkata dengan penuh kesadaran bahwa berdarma bakti untuk umat bagi perempuan adalah seperti *legan golek momongan* [gadis mencari momongan, bahasa Jawa]. Maksudnya, perempuan sebenarnya sudah memiliki banyak beban

dan pekerjaan di rumah, sehingga beraktivitas untuk umat itu bagaikan anak gadis yang mencari-cari anak (atau mencari "beban").

Saya sering terharu saat mendengar para ibu tersebut dengan penuh semangat menyanyikan lagu Mars Aisyiyah di setiap acaranya.

Wahai warga Aisyiyah sejati

Sadarlah akan kewajiban suci

Membina harkat kaum wanita

Menjadi tiang utama negara

Di telapak kakimu terbentang sorga

Di tanganmulah nasib bangsa

Mari beramal dan berdarma bakti membangun negara

Mencipta masyarakat Islam sejati penuh karunia

Ya, Aisyiyah sudah hampir satu abad berdarma bakti membangun negeri ini. Mereka mengabdi di jalan sunyi, jauh dari sanjung puja-puji, apalagi menjadi selebriti. Inilah bentuk perjuangan hakiki yang seharusnya dilakukan kaum muslimah. Sebagaimana yang dikatakan Presiden Iran dalam pidato pembukaan konferensi *Islamic Awakening, takkan ada perubahan sosial jika perempuan*

tidak terlibat aktif di dalamnya. Semoga, Aisyiyah terus bergerak untuk mengubah negeri ini agar menjadi negeri yang makmur dan memberi rahmat bagi seluruh anak bangsa.[]

Ten Days Journey in Iran

Hannisa Rahmaniar Hasnin

Tiba di Tehran

Saya duduk diam-diam, sendirian, di pesawat Emirates yang membawa saya menuju Tehran, kota yang sering menjadi fokus pemberitaan media massa dunia. Hati saya berdebar-debar, menantikan apa yang akan saya saksikan di Tehran, kota yang selama ini hanya saya dengar kabarnya melalui media massa. Kota yang seolah penuh konflik dan ketegangan.

Tiba-tiba, sekitar 30 menit sebelum pesawat mendarat, saya mendapati kesibukan di sekitar saya. Para perempuan sibuk mengenakan hijab, atau sekadar mengganti baju dengan yang lebih panjang, atau mengenakan mantel panjang. Rupanya mereka adalah perempuan Iran yang selama di luar negeri tidak mengenakan hijab. Kini, ketika mereka akan kembali ke negerinya, mereka terpaksa mematuhi aturan pemerintahnya. Di Iran,

setiap perempuan wajib mengenakan hijab, apa pun agamanya. Saya cukup heran, ternyata negeri Islam seperti Iran banyak juga yang menolak untuk bersikap Islami. Sungguh ironis, di negara lain banyak perempuan yang dihalangi berjilbab; tetapi di negara yang wajib berjilbab malah banyak yang tidak suka berjilbab.

Melihat gaya pakaian mereka yang tidak terlalu tertutup (sekadar mengikatkan kerudung segitiga atau syal di kepala, sehingga sebagian rambut masih terlihat) dan warna-warni pakaian yang bervariasi, saya agak lega. Semula saya pikir di Iran semua orang wajib berpakaian hitam-hitam. Apalagi karena pemberitaan di media yang mengesankan Iran merupakan negara yang berbahaya dan banyak ekstremis yang sewaktu-waktu dapat mengancam pendatang. Tapi kini, saya merasa Iran itu negara yang "santai" saja, tidak setegang yang digambarkan media.

Di bandara internasional Imam Khomeini, panitia sudah menunggu saya dan rombongan dari Thailand yang ternyata satu pesawat dengan saya. Mereka mengurusi *visa on arrival* kami, lalu membawa kami ke hotel Esteghlal yang ternyata hotel paling mewah di Tehran. Saya cukup takjub menerima pelayanan seperti ini. Apalagi, usai konferensi, kami dibawa berjalan-jalan ke Isfahan dengan menggunakan pesawat carteran, serta dijamu makan di sebuah hotel mewah. Sungguh semua ini membuat saya bertanya-tanya, apa tujuan Iran mengadakan konferensi ini?

Saya beruntung mendapatkan undangan untuk mengikuti Konferensi Internasional yang bertema "Perempuan dan Kebangkitan Islam" ini. Sungguh ini kesempatan langka bagi saya untuk belajar dan memahami lebih banyak hal. Kedatangan saya ke Iran telah membuka mata saya mengenai Iran, khususnya mengenai perempuannya. Semula saya mengira, belum ada sentuhan modernitas di Iran dan kaum perempuannya masih terbelakang. Ternyata anggapan saya salah. Justru konferensi ini seolah membuktikan bahwa kaum perempuan Iran memegang peran penting dalam kehidupan bernegara di Iran. Hampir semua panitia inti konferensi adalah perempuan.

Setelah beristirahat sejenak di hotel, saya dan para peserta konferensi dibawa ke gedung lokasi konferensi, yaitu Milad Tower. Pada sesi pertama, yaitu acara pembukaan konferensi, kami semua mendapatkan kejutan, yaitu hadirnya Ahmadinejad, Presiden Iran yang terkenal ke seluruh dunia itu. Semua hadirin spontan berdiri bertepuk tangan cukup lama menyambut kehadiran Ahmadinejad. Saya jadi teringat antusiasme serupa di kampus saya, Universitas Indonesia, beberapa waktu yang lalu, saat Presiden Ahmadinejad berpidato di sana. Waktu itu saya sempat berdoa agar suatu saat bisa bertemu lagi dengan beliau. Alhamdulillah, doa itu telah terwujud.

Pada hari kedua konferensi, kami diajak bertemu dengan pemimpin revolusi Iran, Ayatullah Ali
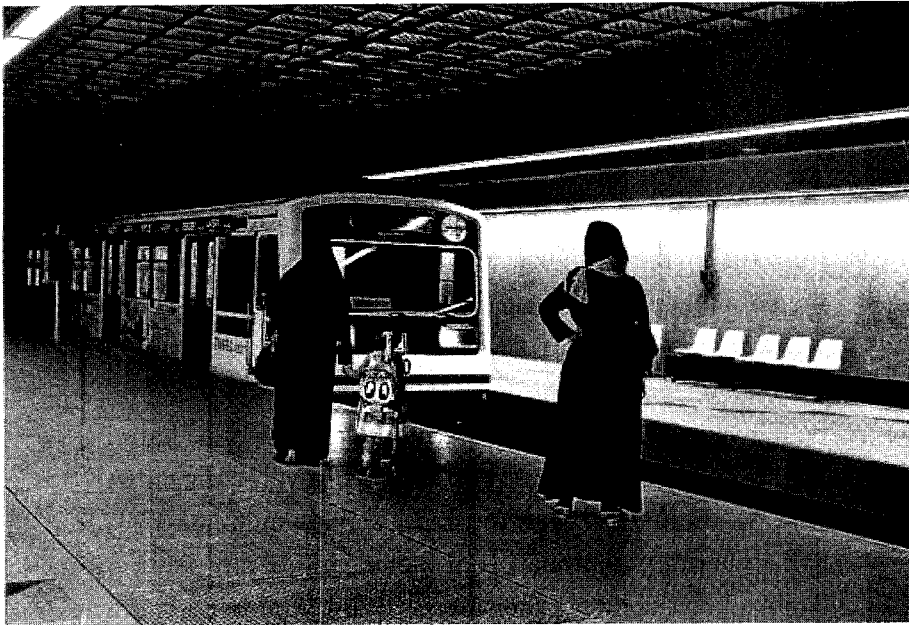
Subway (kereta bawah tanah), salah satu moda transportasi kota Tehran, tersedia gerbong khusus muslimah

Khamenei. Pidato mereka berdua (Ahmadinejad dan Ayatullah Khamenei) telah membangkitkan semangat dan kebanggaan saya sebagai perempuan. Saya ingat, Ahmadinejad berkata bahwa perempuan diciptakan dengan keistimewaan yang luar biasa dan karena itu perempuan memiliki peran dan tanggung jawab yang besar juga dalam meningkatkan kualitas masyarakat. Ya, saya setuju sekali. Sudah lama saya memahami prinsip bahwa suatu bangsa tidak akan mengalami kemajuan bila kaum perempuannya tertindas, tidak berpendidikan, dan tidak terlibat dalam urusan sosial.

Selama berada di Iran, saya melihat bagaimana sikap kemandirian yang ditanamkan oleh pemerintah telah menjadikan Iran sebagai negara yang kuat. Hampir

90% pembangunannya berasal dari dalam negeri, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Di Iran, kita dengan mudah melihat mobil-mobil keluaran terbaru buatan karya anak bangsa, ataupun rumah-rumah yang dilengkapi dengan perangkat teknologi dan alat modern.

Kalau saya ingat lagi artikel-artikel yang saya baca tentang Iran, saya menyimpulkan bahwa kemajuan yang mereka alami ini adalah hasil perjuangan gigih rakyatnya. Setelah revolusi Islam menang, Iran segera diembargo AS dan diperangi oleh Irak. Menariknya, dalam pidato Ayatullah Khamenei, beliau mengatakan bahwa Iran berhasil melewati masa-masa sulit itu berkat kekuatan perempuan. Beliau mengatakan, kurang lebih, "Kaum perempuanlah yang membuat kami menang. Mereka semua merelakan anak, suami, saudara untuk berjuang membela negara. Mereka yang mendorong kaum lelaki agar berani maju ke medan tempur dan membela negara."

Ah, sekarang saya bisa menangkap, agaknya inilah tujuan Iran mengadakan konferensi ini: menumbuhkan spirit kebangkitan Islam, sekaligus memberikan bukti empiris kepada muslimah sedunia bahwa dengan berpegang teguh pada Islam kaum muslimah bisa meraih kemajuan. Dan ketika muslimah mencapai kemajuan, bangsanya pun akan berjaya.

Jalan-Jalan ke Isfahan

Usai acara konferensi, peserta diajak berjalan-jalan ke kota-kota wisata di luar Tehran. Saya berkesempatan ikut rombongan wisata ke Isfahan, kota tua yang memiliki sisa-sisa bangunan indah masa lampau. Pemandangan di kota itu memang sungguh indah. Kami dapat melihat bagaimana kebudayaan Iran yang sudah maju sejak zaman dahulu dengan masjid, istana, *bazaar*, dan banyak bangunan lain yang masih bertahan sampai sekarang. Arsitektur bangunan-bangunan itu sangat khas dan cantik, membuat kota ini tampak elegan. Ini membuat saya merenungi nasib bangunan-bangunan bersejarah di Indonesia yang tidak terurus. Padahal jika terjaga keasliannya, bangunan-bangunan tua itu justru akan menjadi aset pariwisata serta menumbuhkan rasa cinta dan bangga pada tanah air.

Salah satu bangunan kuno yang kami kunjungi di Isfahan adalah masjid yang disebut Masjid Jami Isfahan. Konon masjid ini didirikan pada abad ke-6 dan masih berdiri kokoh dan indah sampai saat ini. Bentuknya unik karena berandanya saling berhadapan, seolah dimaksudkan bagi jamaah untuk saling berkumpul. Sungguh luar biasa, dulu belum ada teknologi modern, tetapi bangsa Iran sudah dapat membangun masjid seindah ini. Pahatan dan hiasan menambah keindahan masjid ini, menunjukkan tingginya budaya bangsa Iran saat itu.
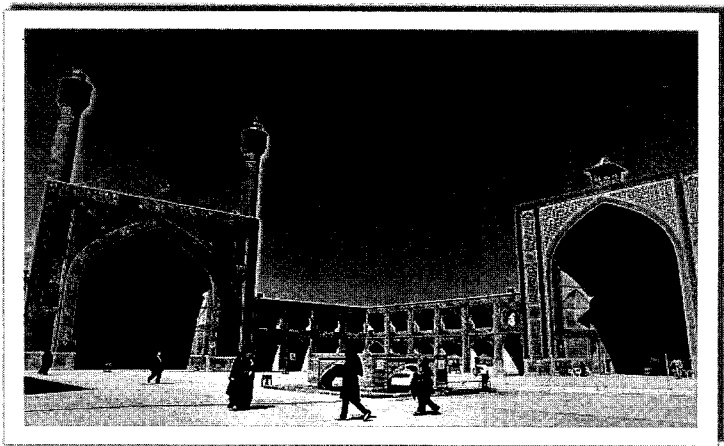
Masjid Jame', Isfahan, salah satu masjid tertua dan bersejarah di Iran

Jalan-Jalan ke Qom

Usai konferensi, saya tidak langsung pulang, melainkan singgah dulu beberapa hari di kota Qom dan tinggal di kompleks pemukiman mahasiswa Indonesia studi di sana. Sesampainya di kota Qom, saya baru menyadari bahwa kota ini ternyata jauh berbeda dengan Tehran. Sepanjang penglihatan saya, para perempuan disini menggunakan *chador* hitam. Jalanan pun tidak terlihat ramai, berbeda dengan Tehran yang sering macet. Saya baru tahu bahwa kota ini memang dikenal sebagai kota ulama karena di sini banyak universitas dan *hauzah* khusus ilmu-ilmu agama dan mencetak ribuan ulama, bahkan hingga tingkat ayatullah. Pantas saja,di sini kulihat banyak sekali pria yang memakai sorban.

Karena saya tidak mengenakan *chador*, beberapa kali saya ditanyai penduduk apakah saya muslim atau tidak; bahkan kadang ada yang menghentikan langkah saya saat berjalan-jalan, menyuruh saya pakai *chador*. Pada awalnya saya tetap memutuskan untuk tidak memakai *chador*, karena itu merupakan hak saya dan toh tidak ada aturan yang mewajibkan. Namun ketika saya harus mengurus perpanjangan visa, saya harus berfoto di studio. Si pemilik studio foto tidak mau mengambil gambar jika saya tidak memakai *chador*. Akhirnya saya mengalah dan menggunakan *chador* yang saya pinjam dari *Haram* (makam) Sayyidah Mashumah. *Chador* itu saya pakai hingga hari terakhir saya di Qom.

Haram Sayyidah Ma'shumah adalah tempat wisata paling utama di kota Qom. Wisata yang unik, menurut saya. Wisata kok ke makam ya? Yang jelas, makam ini merupakan tempat yang paling ramai dikunjungi para peziarah dan masyarakat. Setelah berziarah, mereka duduk-duduk di kompleks makam yang luas, sambil makan-makan atau sekadar bercakap-cakap. Anak-anak berlarian di halaman yang ada air mancurnya. Di sekitarnya pun banyak toko suvenir. Tempat ini ramai dari pagi hingga malam hari. Banyak keluarga dengan anak-anak berkunjung, sehingga kesan makam yang suram dan menakutkan seperti yang kita temui di makam Indonesia, tidak dirasakan di sini. Air minum gratis disediakan hingga di tepian jalan. Setiap orang yang haus dapat meminum air dingin dan segar itu, tanpa membayar.
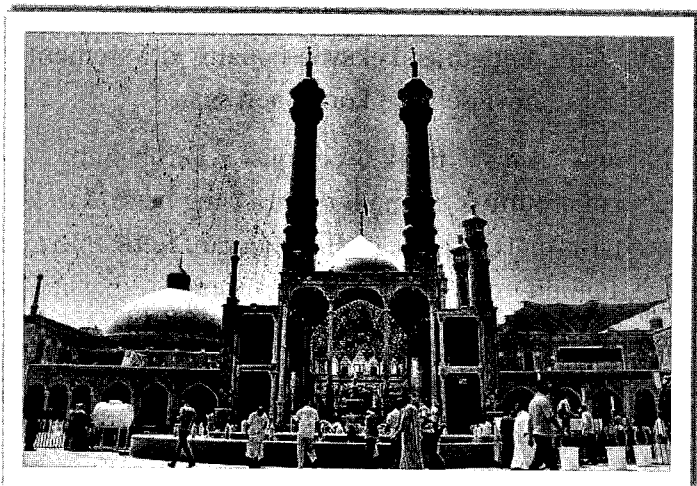
Makam Sayyidah Ma'sumah, Qom, yang selalu ramai oleh para peziarah

Akhirnya, tibalah saat saya harus meninggalkan Iran. Menjelang dini hari, saya berangkat menuju bandara Imam Khomeini International Airport (IKA) diantar mahasiswa Indonesia di Qom. Saat pesawat lepas landas, saya pun mulai merenungkan perjalanan sepuluh hari saya ini. Yang membuat saya terkesan adalah kemandirian Iran. Meskipun diembargo, ternyata kondisi mereka baik-baik saja dan mereka tetap bertahan untuk melawan berbagai tekanan dari negara asing (Amerika). Saya rasa, kuncinya adalah nasionalisme mereka yang tinggi. Saya jadi ingat pada negeri tercinta saya. Nasionalisme bangsa kita sayangnya sudah memudar. Banyak yang berkobar semangatnya ketika ada kasus-kasus pencaplokan kekayaan bangsa; tapi tidak juga bergerak untuk melakukan pencegahan atau penanggulangan. Padahal, dengan sikap nasionalisme, bangsa kita akan

lebih makmur dan mandiri. Kita tidak akan membiarkan negara lain menguras kekayaan alam kita sementara bangsa kita hanya sebagai konsumen saja.

Namun saya tidak pesimis. Perubahan dan pembenahan untuk menjadi negara yang besar dan kuat tentu harus melalui proses pembelajaran. Ketika pesawat sudah hampir mendarat di Cengkareng, terbersit rasa yakin di hati saya bahwa Indonesia dapat menjadi negara yang lebih baik. Tentu saja, itu jika masyarakatnya tetap optimis dan berjuang dengan melakukan perbaikan terus-menerus. Semoga.[]

Connecting the Dots: Hikmah dari Negeri Persia

Maryati

"In the present, the dots seem to be randomly scattered. In the future, when we look back, we'll find the dots actually shaping a path that will bring us to the ultimate stage."

–anonymous

Pencetus kalimat ini tak diketahui, tapi yang jelas, aku merasakan kebenarannya. Aku percaya bahwa tidak ada yang kebetulan di dunia ini. Semua kejadian sudah di-*setting* dengan sempurna oleh Sang Pembuat Skenario. Begitu pula dengan perjalananku ke Iran pada bulan Juli tahun 2012. Sebelumnya, tak sedikitpun terbesit di benakku untuk dapat menginjakkan kaki ke belahan bumi Timur Tengah itu.

Siang itu, 28 Mei 2012, saat aku berada di atas kereta Jabodetabek, *handphone* di dalam tas berdering.

Siapa ya ini? Nomornya tidak familiar....

"Halo?"

"Halo, ini dari VOP.[3] Ini dengan Maryati ya?" tanya sang penelepon, seorang lelaki.

"Iya Pak..."

"Maryati pernah kirim CV untuk mengikuti Workshop Pemuda Internasional di Tehran?"

"Hmmm...iya benar," kataku sembari mengingat-ingat.

"Maryati, bisa ceritakan pengalamannya yang berkaitan dengan pergerakan umat muslim?"

"Eehh...oh baik Pak....," aku sedikit terbata-bata karena terkejut dan tak tahu apa yang harus kuucapkan. Suasana kereta yang penuh sesak siang itu semakin menyumbat pikiranku.

Dengan agak *grogi*, aku menceritakan aktivitasku sewaktu di kampus dengan organisasi mahasiswa muslim dan pernah beberapa kali menjadi panitia workshop untuk mengenalkan Islam ke komunitas internasional. Selebihnya aku hanya aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Rasanya aku kurang percaya diri mengingat bahwa diri ini masih sangat sedikit berjuang menegakkan agama Allah di muka bumi. Tapi, jawaban lelaki itu membuatku semakin *grogi*.

---

[3] Voice of Palestine, LSM Indonesia yang bergerak menggalang pembelaan pada Palestina

"Baiklah kalau begitu, sepertinya kamu cocok untuk dikirim ke Iran...."

"Ehhh...baa..bagaimana Pak?" Aku tidak begitu yakin dengan kata-kata yang kudengar barusan.

"Iya, kamu terpilih untuk mengikuti workshop di Iran. Nanti untuk biaya tiket bisa di-*settle* sendiri ya?" katanya dengan suara lebih keras.

Ehhhhhhh???

Kali ini, perasaan *grogi*-ku berubah menjadi percampuran antara senang dan bingung. Senang karena aku terpilih menjadi satu di antara sembilan pemuda-pemudi yang mewakili Indonesia dalam workshop itu. Tapi juga bingung karena artinya aku harus mencari dana untuk membeli tiket ke Iran. *Bagaimana ini?*

Seminggu berlalu setelah pengumuman itu dan *deadline* konfirmasi keberangkatan pun tinggal sehari lagi. Namun, aku masih sibuk memutar otak bagaimana mendapatkan dana. Beberapa pesan *reminder* untuk konfirmasi pun sudah masuk ke *handphone*-ku.

Ahh, sudahlah...memang belum berjodoh untuk bisa ke Iran...

Ketika aku sudah hampir menyatakan diri tidak jadi ikut, tiba-tiba sebuah pesan masuk ke *handphone*-ku.

'Nak, kamu jadi berangkat ke Iran?'

'Saya sebenarnya ingin sekali ikut, tapi belum dapat dana sampai sekarang.'

Beberapa menit kemudian, pesan balasan pun masuk.

'Nak, bagaimana kalau Bunda carikan sponsor setengahnya?'

SUBHANALLAH....

Aku hampir menitikkan airmata merenungi keajaiban-Nya. Benarlah, bahwa pertolongan Allah sangat dekat bagi orang yang terus berusaha.

Voila, there it goes! Iran, here I come!

3 Juli 2012

Welcome To Imam Khomeini International Airport

WOWWW!!! I'm in Iran!!!

Rasanya seperti mimpi membaca tulisan itu setibanya di bandara Imam Khomeini, Tehran. Dua orang lelaki terlihat menunggu di pintu keluar dengan membawa selembar kertas bertuliskan 'PARTICIPANTS OF YOUTH INTERNATIONAL CONFERENCE'. Setelah perkenalan yang cukup singkat, kami pun segera menuju bus berwarna kuning yang diparkir tak jauh dari sana. Keheningan malam menenggelamkan kami dalam nyenyaknya tidur selama perjalanan kurang lebih 5 jam.

Tepat pukul 03.40 dini hari, bus kami akhirnya berhenti di satu tempat bernama Obali Camp. Sejauh mata memandang, yang terlihat hanyalah bukit pasir tandus dengan sedikit tumbuhan kering berwarna kecoklatan. Udara dingin merasuk tubuh. Akupun mengerahkan tenaga yang tersisa untuk menaiki bukit menuju tempat penginapan. Jalan berbatu yang cukup terjal dengan gundukan pasir dan alat-alat konstruksi, mengesankan tempat ini masih dalam proses pengerjaan.

Di dalam hostel, tidak ada kasur yang empuk, yang ada hanya beberapa bantal, selimut bulu, dan alas untuk tidur. Begitu sederhana, pemandangan yang jauh berbeda dari yang kubayangkan sebelumnya. Karena rasa kantuk yang tak tertahan, aku tak lagi mempersoalkannya. Langsung saja kurebahkan badan dan aku segera terlelap dalam tidur.

Keesokan harinya saat sarapan, kami disuguhi roti tepung lebar seperti karpet, orang Iran menyebutnya *nun.* Ini adalah makanan sehari-hari mereka, biasa dimakan dengan selai dan *butter*. Nasi hanya disajikan untuk makan siang, biasanya dengan daging kebab. Agaknya lidah kami kurang cocok dengan makanan Timur Tengah, baik dari segi rasa yang hambar maupun porsinya yang terlalu banyak. Tak ayal, beberapa kali kami lebih memilih untuk makan mie instan yang kami bawa dari Indonesia.

Konferensi yang bertema "Challenges Confronting Islamic Ummah" ini diselenggarakan oleh Unified Ummah, salah satu organisasi pemuda muslim terbesar di Iran. Total peserta sekitar 300 orang, datang dari berbagai negara muslim di Asia. Berbagai permasalahan yang dialami umat muslim di berbagai belahan dunia dibahas langsung dari narasumber negara asalnya. Tujuan utama dari konferensi ini adalah agar umat muslim bisa lebih cerdas menyikapi pemberitaan media dengan propagandanya, kritis mengidentifikasi musuh sebenarnya, dan bagaimana umat Islam dapat hidup berdampingan dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik, terlepas dari perbedaan mahzab yang dianutnya. Diharapkan, seusai konferensi para peserta dapat melakukan gerakan nyata untuk persatuan umat Islam di negaranya masing-masing.

Selama konferensi, aku berkenalan dengan salah satu delegasi dari Malaysia bernama Asti. Dia adalah seorang aktivis yang bekerja disalah satu lembaga penelitian di Penang, Malaysia. Dari gayanya berbicara, terlihat sekali dia memiliki wawasan yang luas, mulai dari tarbiyah sampai ke ilmu politik. Tak butuh waktu lama untuk kami menjadi akrab. Sepuluh hari bersama Asti, banyak sekali pelajaran yang dapat aku petik darinya, terutama mengenai filosofi hidup.

Di suatu pagi di sekitar *camp*, sembari menunggu seminar dimulai, aku dan Asti berbincang ringan mengenai visi hidup.
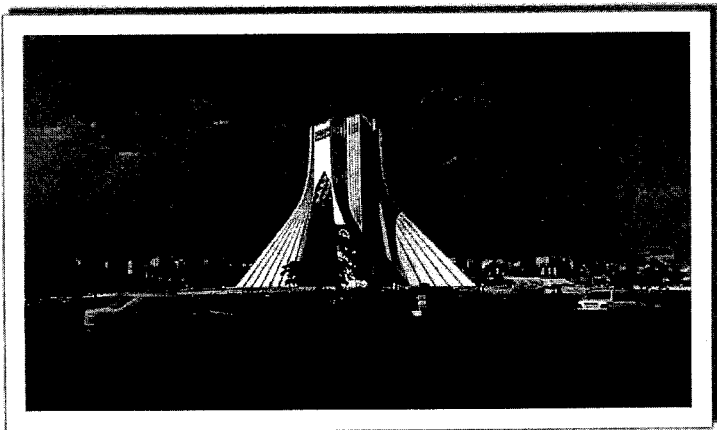
Tugu Azadi, salah satu landmark Tehran

"Hidup ini cuma sebentar. Kalau target utama yang dikejar; uang, takkan ada habisnya. Sebagai aktivis, dari segi finansial mungkin pendapatan kita tak terlalu besar. Tapi apa yang kita kerjakan berdampak besar bagi masyarakat. Jadi kalau suatu waktu dipanggil yang Kuasa, kita sudah siap dengan daftar amalan kita," ujar gadis yang berperangai tegas itu.

"Pertama kali saya terjun ke dunia aktivis ketika berusia 18 tahun. Saat itu saya sadar bahwa pengetahuan saya sangat sedikit. Jangankan memberi solusi, bertukar pikiran saja sulit kalau saya sendiri tidak begitu paham masalahnya. Untuk mengangkat harga diri umat Islam, kita harus menjadi pribadi yang berwawasan luas, bukan hanya dalam hal agama tapi juga menyangkut ilmu sosial lainnya, baik ekonomi maupun politik," lanjutnya

sembari memakai kacamata hitam untuk menghindari sengatan matahari Timur Tengah yang begitu panas.

Aku terdiam merenungkan nasihat Asti. Sesaat aku merasa sangat "kecil" bila dibandingkan dengan teman-teman perwakilan dari negara lain. Begitu banyak hal yang tidak aku ketahui. Jangankan bicara masalah politik, pengetahuan menyangkut hal fundamental seperti kepercayaan sendiri saja, aku masih awam.

"Some people often take for granted the things they were born with"-anonymous.

Layaknya keyakinan, terkadang orang menganut suatu agama tertentu karena faktor keturunan. Tak ada rasa keingintahuan yang mendorong mereka untuk mengenal agamanya lebih dalam. Aku sadar bahwa aku pun termasuk di antaranya. Rupanya ini salah satu hikmah yang disisipkan Tuhan di balik perjalananku ke Iran. Negeri ini telah memberiku percikan semangat baru untuk terus mencari ilmu Allah Yang Maha Luas.

9 Juli 2012

Hari ini adalah hari terakhir kami di *camp* sebelum bertolak ke pusat kota Tehran. Di Tehran, kami menginap di apartemen bersama salah satu pembicara dari Pakistan, Prof. Tal'at Wizarat. Wanita paruh baya yang berprofesi sebagai pengajar sekaligus aktivis ini, adalah satu-satunya wanita yang diundang sebagai pembicara di konferensi.

Prof. Tal'at Wizarat menyelesaikan studi doktornya di salah satu universitas terkemuka di negeri Paman Sam. Menimba ilmu bertahun-tahun di AS tidak membuatnya serta merta pro-kebijakan Barat. Bahkan dia pernah beberapa kali menulis kritik atas intervensi Barat di negerinya.

Sembari menunggu pesanan pizza untuk makan malam, Asti melontarkan pertanyaan yang mengawali diskusi santai kami bertiga dengan Prof. Tal'at malam itu. "*Prof, what's your opinion about feminism?*" tanyanya dengan logat Malay yang kental.

"Sekarang, wanita cenderung melihat kesuksesan hanya sebatas prestasi yang diraih di tempat kerjanya. Pandangan seperti ini terkadang membuat wanita lebih memilih karier dan mengorbankan keluarganya. Beberapa berpendapat, penghasilan yang diperoleh bisa digunakan untuk kesenangan anak mereka juga, jadi pada akhirnya balik lagi untuk keluarga. Ini yang keliru, dulu saya juga berpikir seperti itu. Karena terlalu fokus dengan pekerjaan, saya jarang punya waktu buat anak. Hingga suatu saat, saya merasa ada sesuatu yang hilang. Anak saya merasa tak dekat lagi dengan saya. Ia bilang, ia tak butuh mainan-mainan yang sering saya belikan, ia hanya butuh kehadiran saya lebih sering bersamanya," tuturnya dengan nada sedih.

Aku mengerti, terlihat samar dari raut wajahnya rasa penyesalan dan harapan mustahil untuk bisa mengulang

saat-saat berharga itu. Masa kecil sang anak hanya sebentar, waktu yang hilang untuk mengukir kenangan tiap detik bersamanya, tak dapat dikompensasi dengan mainan yang dibeli dari hasil kerja. Saat melahirkan anak kedua dan ketiganya, dia memutuskan untuk mendedikasikan waktu sepenuhnya sampai sampai mereka berusia 11 tahun.

"Padahal, ketika seorang wanita bisa mencurahkan seluruh waktu untuk keluarga dan kebahagiaan mereka, itu sudah merupakan kesuksesan bagi seorang wanita. Ya, sesederhana itu saja," lanjutnya mengakhiri perbincangan.

Diskusi malam itu kami tutup dengan secangkir kopi putih yang Asti bawa dari negeri Jiran.

Indonesia: Agustus 2012

Yuli Badawi. Dari Asti, aku mendengar nama itu. Di dalam pesawat yang membawaku pulang ke Indonesia, aku sempat bercerita pada Asti tentang *passion* hidupku di bidang pendidikan.

Pendidikan, terutama di sekolah negeri, masih menitikberatkan pada sisi akademis tanpa menyeimbangkan pembentukan moral dan akhlak. Indonesia masih berkiblat pada sistem pendidikan Barat yang cenderung sekuler, memisahkan agama dari konsep pendidikannya. Hal inilah yang menjadi akar permasalahan berbagai macam penyimpangan sosial yang

tejadi di masyarakat. Karena insan-insan hasil sistem pendidikan seperti itu cenderung mementingkan duniawi secara berlebihan, hingga terkadang menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Suatu hari, aku bertekad ingin mengubah wajah pendidikan, dengan mengintegrasikan agama Islam sebagai fondasi utamanya. Itulah visi hidupku.

"Kau tahu Ibu Yuli Badawi?" tanyanya.

Belum sempat aku menjawabnya, dia melanjutkan, "Beliau adalah seorang guru yang sangat inspiratif. Pernah baca novel *Rumah Seribu Malaikat*?" Melihat ekspresi wajahku, nampaknya dia tahu aku belum pernah membacanya.

"Beliau mengangkat puluhan anak yang kurang beruntung. Ada yang dipungut dari tempat sampah, ada yang sengaja ditinggalkan di bidan, bermacam-macam latar belakangnya," tuturnya.

Mendengar cerita Asti, terlintas keinginan untuk bisa bertemu sosok wanita yang mengagumkan ini.

Titik-titik itu pun terhubung. Hanya sepekan kemudian, aku dipertemukan Allah dengan Ibu Yuli Badawi! Saat itu, aku menyempatkan diri hadir di seminar pendidikan yang diselenggarakan Teacher Working Group (TWG); organisasi tempat para pendidik bertukar ide, memberi motivasi dan membuat gerakan positif di dunia pendidikan. Aku tahu tentang organisasi ini juga dari Asti.

Tema seminar hari itu adalah "mengembalikan pendidikan budi pekerti ke sekolah" dan Ibu Yuli Badawi menjadi salah satu pembicara seminar. Beliau berbagi pengalaman hidupnya yang sangat inspiratif. Satu poin darinya yang ingin kukutip adalah, "Saya selalu percaya, konsep pendidikan yang paling sempurna adalah dari al-Quran. Karena al-Quran adalah wahyu yang datangnya langsung dari Sang Pemilik Ilmu, bersifat mutlak sehingga kita tidak perlu khawatir akan perkembangan zaman yang dapat mengubah esensinya."

Agama adalah fondasi utama pembentuk peradaban, dan pendidikan yang terintegrasi dengan agama akan mendukung terciptanya peradaban yang unggul. Peradaban suatu bangsa bergantung pada kualitas para pendidiknya. Pendidik dalam hal ini bukan hanya guru di sekolah, tetapi juga orang tua di rumah, terutama ibu sebagai pendidik pertama sang anak. Wanita sebagai calon ibu mengemban tugas berat untuk menghasilkan khalifah-khalifah terbaik penerus dakwah.

Titik-titik itu semakin terhubung. Beberapa pekan kemudian, aku bertemu dengan sejumlah perempuan hebat yang menjadi peserta Konferensi "Women and Islamic Awakening", di Tehran bulan Juli 2012. Luar biasa. Sepertinya aura "pernah ke Tehran" membuat saya segera akrab dengan mereka. Sebagian dari mereka adalah dosen-dosen senior dan sebagian yang lain adalah penulis. Dari perbincanganku dengan mereka, aku menangkap semangat kebangkitan perempuan

muslim Indonesia. Mereka berniat menulis buku untuk menyuarakan ide-ide mereka bagi kebangkitan muslimah menuju Indonesia yang lebih baik, dan, aku diminta ikut menyumbangkan tulisan!

Aku pun berusaha menghubungkan semua titik-titik itu. Aku berusaha merenungkan semua yang kudapat dari perbincanganku dengan para aktivis perempuan itu. Aku menyimpulkan, muslimah seharusnya membekali diri dengan berbagai ilmu, terutama ilmu agama. Seorang wanita haruslah cerdas dan berpengetahuan luas, karena kita adalah pendidik pertama bagi anak kita. Namun kenyataannya, banyak wanita terjebak pada persepsi kesuksesan yang identik dengan pencapaian prestasi di tempat kerja. Keluarga pun jadi korban, pendidikan anak diserahkan sepenuhnya pada orang lain.

"Bagaimana kalau menitipkan anak pada institusi pendidikan yang berkualitas?"

Memang banyak institusi pendidikan bertaraf internasional dengan segudang sertifikat sebagai bukti kredibilitasnya. Menggunakan dalih ini, banyak wanita yang menjustifikasi pilihannya untuk berfokus pada karier. Tapi, berapa jamkah waktu yang dilalui anak di sekolah? Apakah kita yakin hanya beberapa jam bertemu dengan guru, pendidikan karakter anak kita bisa terpenuhi? Berdasarkan penelitian Rahmad H (2010), 67,9 persen pelajar SMA terlibat aksi kekerasan. Dari 100 remaja usia sekolah, 8 di antaranya menggunakan narkoba dan

obat-obat terlarang. Sedangkan 32 persen remaja usia 14-18 tahun di tiga kota besar di Indonesia sudah terlibat hubungan seks di luar nikah. Menyedihkan sekali!

"Education begins at home: You cannot blame school for not putting into your child what you don't put into him."

Aku rasa, nurani para wanita sudah mengetahui jawabannya. Karena ibu adalah panutan utama sang anak, maka sebelum mendidik anak sepatutnya kita mendidik diri sendiri terlebih dahulu, mempersiapkan diri menjadi teladan terbaik bagi sang anak.

Inilah garis penghubung titik-titik peristiwa yang kudapat dari negeri Persia itu. Tentunya, masih banyak lagi titik-titik lain yang belum terhubung, dan aku akan terus mencari hikmah yang tersirat dalam setiap titik peristiwa. Karena semuanya adalah misteri Ilahi.[]

Keluarga, Basis Penting Kebangkitan Islam

Amelia Indrajaya Januar

Hari itu, konferensi memang belum dimulai. Namun para delegasi dari berbagai negara sudah berdatangan dan menginap di hotel Esteghlal. Khusus untuk delegasi dari Asia, panitia menyiapkan acara pertemuan dengan perempuan profesional Iran. Ternyata hampir semua perempuan Iran yang ditampilkan adalah dokter spesialis bedah, pernah mengenyam pendidikan universitas di negara-negara Barat, sudah menikah, dan memiliki anak. Saya sungguh takjub kepada para dokter spesialis itu, yang harus membagi waktunya antara klinik, operasi bedah—yang memakan waktu dan energi besar, serta keluarga.

"Apakah Anda semua dibantu oleh *baby sitter* dalam mengasuh anak?" tanya saya kepada mereka.

Luar biasa, ternyata di Iran sangat tidak lazim memiliki *baby sitter* dan pembantu rumah tangga. Para dokter bedah

perempuan itu mengerjakan sendiri semua pekerjaan rumah tangganya, bekerja sama dengan suami mereka. Peraturan negara pun mendukung karier mereka, antara lain dengan disediakannya penitipan anak di lokasi kerja. Cuti melahirkan diberikan selama 6 bulan dan tersedia ekstra waktu istirahat bagi perempuan karier yang menyusui anaknya. Bahkan pemerintah menyediakan gaji dari negara bagi ibu yang bersedia mengurus anak atau orang tua yang membutuhkan perlakuan khusus. Pakaian mereka pun ditutup rapat dengan *chador*, yaitu jubah lebar yang menutup tubuh mereka dari kepala sampai kaki, namun tidak menutupi muka. Menurut mereka, hijab sama sekali tidak mengganggu aktivitas mereka sebagai dokter bedah.

Di Indonesia, perempuan pun bebas berkarier dan meraih cita-cita mereka di berbagai bidang. Namun, kita di Indonesia masih harus menghadapi tantangan yang terkait dengan sistem dan budaya yang masih belum akomodatif bagi perempuan berkarier. Jika seorang perempuan berkarier, umumnya pengasuhan anak terpaksa diserahkan kepada pembantu rumah tangga dan kepada sekolah. Lebih parah lagi, sistem negara yang masih sekuler membuat anak-anak dengan mudah terpapar berbagai efek negatif teknologi: pornografi, games, dan berbagai gaya hidup negatif yang diimpor dari Barat. Gaya hidup Barat ini masuk ke dalam kehidupan anak-anak dari segala arah; melalui televisi, games, internet, film, komik, majalah, handphone, *social network*,

dan berbagai media lainnya. Melalui berbagai media ini, otak mereka dicuci dengan pola berpikir Barat.

Menghadapi situasi ini, mau tak mau, kaum muslimah memang harus pandai-pandai menyesuaikan diri, antara karier, cita-cita, dan tanggung jawab sebagai ibu. Tantangan di sekitar kita terlalu besar, sehingga sangat berisiko bila menyerahkan sebagian besar pengasuhan anak kepada orang lain (pembantu atau sekolah). Ibu-ibu harus terlibat aktif dalam menjaga dan mengawasi anak-anak mereka. Bagaimana dengan karier? Dengan kemajuan teknologi, hari ini banyak muslimah yang dapat berkarier dari rumah mereka masing-masing. Mereka mampu meraih pendapatan, mengaktualisasikan potensi diri, dan secara intens mengasuh anak-anak mereka.

Bahaya yang Mengancam Anak-Anak

Bahaya yang mengancam anak-anak kita sedemikian dahsyat sehingga para ibu tak boleh lengah sedikitpun. Bahkan dari games yang sangat umum dimainkan pun, ada bahaya yang menanti. Selama ini banyak yang menyangka hanya narkoba dan zat adiktif lainnya yang dapat menimbulkan kerusakan pada otak. Namun ahli *neurosains* menemukan bahwa semua hal yang menimbulkan efek kecanduan ternyata memberikan pengaruh yang sama pada otak. Ketagihan pada games, televisi, internet, rokok, alkohol, pornografi, dan lain-lain ternyata memiliki siklus yang sama.

Pada fase awal, otak akan mulai mengalami tahap **adiksi**. Setiap kegemaran baru yang memberi efek ketagihan akan membangkitkan sejenis racun Delta Phos B di dalam otak. Racun ini akan memengaruhi proses pembentukan hormon dopamin dan serotonin di dalam otak, yang memberikan efek kepuasan. Bila sebelumnya seseorang dapat merasa puas secara alamiah, maka bila efek ketagihan telah dimulai, kepuasan hanya akan diperoleh bila orang itu mengkonsumsi pencetus rasa ketagihan tersebut. Bila sudah ketagihan games, rasa puas baru akan muncul ketika mengonsumsinya. Demikian juga dengan berbagai hal adiktif lainnya seperti rokok, pornografi, *social network*, alkohol dan lain-lainnya.

Tahap adiksi hanya tahap awal. Tahap berikutnya adalah **eskalasi**. Untuk mendapatkan kualitas kepuasan yang sama, dosis harus terus ditingkatkan. Bila tadinya bermain selama satu jam sudah mendapatkan kepuasan, maka berikutnya waktunya harus terus ditingkatkan, hingga akhirnya seseorang menghabiskan waktu berjam-jam untuk hal-hal yang tak ada manfaatnya.

Setelah itu, muncul tahap ketiga yaitu **desensitisasi,** menipisnya sensitivitas atau kepekaan. Bila di awal, masih ada perasaan bersalah karena menghabiskan waktu untuk hal-hal yang membuat ketagihan, lama kelamaan orang kehilangan kontrol kesadaran dan malah mencari hal-hal yang semakin ekstrem untuk memuaskan rasa ketagihannya. Tahap ketiga ini akan menghantarkan

pecandu pada tahap keempat yang paling berbahaya, yaitu "Acting Out".

Fase "Acting Out" adalah fase keempat yang menggambarkan rusaknya kemampuan pengendalian diri. Bila rasa ketagihan harus dipuaskan, segala aral melintang akan dilibas. Ini adalah fase ketagihan yang paling gawat, karena untuk memuaskan rasa ketagihan, pelaku akan menghalalkan segala cara. Inilah yang menyebabkan manusia melupakan fitrah dirinya dan menjadi perusak; bukan hanya merusak dirinya sendiri, namun juga merusak orang lain dan apa pun di sekelilingnya. Semua akan dieskploitasi untuk memuaskan rasa ketagihan tersebut.

Frontal Lobe adalah bagian depan otak yang mengendalikan manusia serta berfungsi seperti rem. Pada saat kecanduan, *frontal lobe* ini seolah jebol dan tak mampu lagi mengerem dan mengendalikan diri. Bila diandaikan sebuah mobil, rem yang jebol akan mengakibatkan mobil tak terkendali dan menabrak sekelilingnya hingga ringsek. Demikian juga dengan otak manusia, ternyata para ahli *neurosurgeon* (bedah otak) menyaksikan bahwa *frontal lobe* manusia pencandu sesungguhnya menjadi ringsek yaitu mengerut (*shrinking*).

Mengapa media mengepung kita dari segala arah dengan pesan gaya hidup yang memabukkan itu? Karena, di balik segala gaya hidup yang memabukkan dan melenakan itu ada bisnis miliaran dolar. Para

Anak-anak Iran dengan pakaian tradisional

kapitalis berkepentingan membuat remaja kita terlena dan menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif. Mereka harus memastikan keberlangsungan bisnis mereka dengan menciptakan *captive market* (pasar yang sudah tunduk dan berada dalam kendali mereka), kalau bisa dengan memengaruhi pangsa pasar mereka sejak masih berada di dalam buaian.

Urgensi Pemantapan Kalimat Tauhid dalam Keluarga

Setelah mengetahui data ilmiah di atas, semakin dapat dirasakan cinta sang Khalik kepada kita semua dengan mengajarkan *la ilâha illallah*, tiada tuhan selain Allah. Nabi Muhammad saw mengajarkan agar seluruh hati dan pikiran kita terpusat kepada Allah. Sebagai

Sang Maha Pencipta, Sang Khalik amat memahami kelemahan manusia. Itulah sebabnya Dia meminta kita untuk menyembah hanya pada-Nya dan mengabdi hanya untuk diri-Nya. Apabila manusia menemukan "berhala" atau sesembahan lain dalam kehidupannya, empat tahapan kecanduan akan dimulai serta akan menjauhkan manusia dari jalan selamat.

Subhanallah, Mahasuci Allah, dengan cara mengingat Allah dalam setiap kesempatan, maka apa pun yang dilakukan manusia akan menjadi jalan ibadah, karena selalu diniatkan untuk mengejar rida-Nya. Sebaliknya, kecanduan kepada sesuatu yang buruk, hanya akan menyeret kita kepada kesengsaraan. Di sinilah peran kunci seorang perempuan, khususnya ibu. Ibu adalah *Madrasatul 'Ula* atau sekolah pertama dan terpenting bagi anak-anaknya. Ibulah yang harus terus-menerus mendidik dan mengarahkan anak-anak untuk selalu memfokuskan diri kepada Allah, berbuat kebaikan, serta menjauhkan diri dari segala bentuk kecanduan.

Kini tentu kita dapat mengerti mengapa Rasulullah saw begitu sedih memikirkan nasib umatnya. Bahkan sampai pada saat akhir hayat beliau menyebutkan "*Ummati... Ummati....*"*(umatku.... umatku)*. Beliau mengetahui betapa berat tugas kita untuk melanjutkan perjuangan beliau sebagai pendidik. Semakin maju zaman, semakin besar pula tantangan yang menghadang para pendidik, khususnya kita para ibu.

Makna *tarbiyah* pada dasarnya jauh lebih dalam dari yang kita kenal selama ini sebagai "pendidikan". *Tarbiyah* berasal dari kata *Rabb* yang berarti sang Khalik. Artinya, saat kita meneruskan perjuangan Rasulullah, maka kita siap mendidik hingga membuka hijab kalbu anak-anak kita untuk memahami rahasia keilahian, memahami *Rabb* yang telah meniupkan roh-Nya kepada mereka sejak masih empat bulan dalam rahim kita. Kita juga mesti memastikan bahwa mereka akan selalu melangkah di jalan keselamatan.

Para kapitalis dan musuh-musuh Islam akan terus berusaha menghalangi tarbiyah Islam ini karena akan menghilangkan pangsa pasar produk-produk sampah mereka. Ketika umat telah tercerahkan untuk hanya melangkah di jalan-Nya, tentulah para kapitalis ini akan rugi besar. Inilah musuh terselubung yang dihadapi setiap muslim dan muslimah. Di sinilah jalan jihad para muslimah di seluruh pelosok dunia: menjadi penerus perjuangan Rasulullah saw untuk membuka hijab kalbu anak-anak kita agar mereka tidak tergoda oleh gaya hidup yang memabukkan dan berpotensi merusak otak. Kita juga mesti melindungi anak-anak kita agar mereka tidak menjadi "The Lost Generation" (generasi yang hilang) karena terlena gaya hidup yang membius sehingga melupakan fitrah mereka untuk memberi manfaat bagi alam semesta.

Bila muslimah di seluruh dunia merapatkan barisan dan saling membahu, maka akan tercipta kekuatan

dahsyat, yang bagai laskar semut dapat mengalahkan gajah-gajah kapitalis yang ingin merusak anak-anak kita. Gema kebangkitan Islam ini amat diperlukan untuk mempersatukan kita semua dalam satu pemahaman dan tujuan yang sama. Sekalipun dengan mazhab yang berbeda, kita semua berada dalam satu roh Islam, jalan selamat yang sama. Marilah kita bersatu untuk menghadapi musuh bersama, yang membombardir anak-anak kita dengan media sampah dan berpotensi merusak otak anak-anak kita.

Semoga Allah menunjukkan jalan dan memberikan kekuatan kepada kita. Amin.[]

Biodata Singkat Penulis

1. **Amelia Indrajaya Januar**
   Lulus dari Teknik Industri ITB tahun 1988, dan MBA dari University of Colorado at Boulder, USA, 1991. Saat ini mengikuti program S3 Strategic Management UI dan menjadi dosen di MM UI, juga dosen/trainer Management di IPMI International Business School Kalibata dan dosen Islamic Business Ethics, International Program, di Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Syarief Hidayatullah Jakarta. Selain itu, ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan menulis buku, antara lain berjudul *Bila Nurani Bicara.* E-mail: amelianaim@gmail.com

2. **Dina Y. Sulaeman**
   Penulis yang aktif menulis berbagai topik, mulai dari cerita anak-anak hingga analisis politik internasional. Lulusan Sastra Arab Unpad (S1) dan Hubungan Internasional Unpad (S2) ini telah menerbitkan sejumlah buku, antara lain Doktor

Cilik Hafal dan Paham Al-Quran, Bintang-Bintang Penerus Doktor Cilik, Ahmadinejad on Palestine, Journey to Iran, Obama Revealed, dan Prahara Suriah. E-mail: bundakirana@yahoo.com. Blog: www.dinasulaeman.wordpress.com

3. **Deasy Silvya Sari**

   Mahasiswi S3 Hubungan Internasional Universitas Padjadjaran ini suka menulis, baik fiksi maupun non fiksi. Buku yang telah ditulisnya antara lain berjudul *Regionalisme dalam Studi Hubungan Internasional.* Saat ini ia juga menjadi pengajar di prodi HI Unpad. E-mail: dsilvyasari@yahoo.co.id

4. **Erliyani Manik**

   Aktivis sosial untuk sebuah Community Development milik swasta untuk pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi di beberapa kabupaten di Jawa Barat. Selain itu dia aktif dalam organisasi Muslim Bhineka (MUBIN) yang mengusung sosialisasi tentang Islam yang majemuk namun tetap satu. Lulusan Filsafat Islam dari ICAS London yang bekerja sama dengan Universitas Paramadina ini juga aktif sebagai dosen dan suka menulis di berbagai jurnal tentang perempuan, tasawuf, dan Islam. E-mail: erliyani_manik@yahoo.com

5. **Farida Hidayati**

Staf pengajar Fakultas Psikologi UNDIP ini menyelesaikan studi S2 di fakultas Psikologi UGM 2004 dengan predikat *Cumlaude*. Saat ini sedang menjalankan amanah menjadi Pembantu Dekan IV untuk urusan Pengembangan dan Kerja Sama Fakultas. Selain concern dalam penelitian di bidang psikologis keluarga, ia pun memiliki kepedulian yang tinggi dengan nilai-nilai budaya Jawa yang diwujudkannya dengan merintis pendirian Sekolah Berbasis Budaya Jawa Berbasis Islam "TITI AKSARA" yang berlokasi di Banyuanyar-Solo Jawa Tengah. E-mail: farida_hid@yahoo.co.id

6. **Hannisa Rahmaniar Hasnin**

Lulus Magister Administrasi Bisnis Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia pada tahun 2012. Aktif berorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) MPO. Menjadi asisten pengajar di Universitas Ibn. Khaldun Bogor untuk fakultas Ekonomi, saat ini juga aktif bekerja di ESQ yang bergerak di bidang pelatihan dan konsultan pembangunan karakter. Hobinya adalah traveling dan membaca. E-mail : hannisa2001@yahoo.com

7. **Linda Sunarti**

Pengajar pada Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia,

dengan spesialisasi Sejarah Diplomasi dan Sejarah Asia Tenggara Kontemporer. Penerima Beasiswa SEASREP (Southeast Asian Regional Exchange Program) dari Toyota Foundation untuk Research Grant program Master di Dept Southeast Asian Studies Univ. Malaya Kuala Lumpur pada tahun 1998-1999. Pada 2010 ia juga mendapat grant dari Toyota Foundation untuk mengikuti Summer Course mengenai Southeast Asian History di University Thamasat Thailand. Kini ia tengah menyelesaikan desertasi doktoralnya di Universitas Indonesia. E-mail:linda.sunarti@ui.ac.id dan lindsayrani@yahoo.co.uk

8. **Magdalena Krisnawati**

   Aktif di bidang penulisan. Pernah menjadi jurnalis di sebuah media Islam, juga pernah bekerja sebagai penyiar di Camajaya FM, reporter dan produser di RRI Pro2FM Jakarta. Saat ini aktif sebagai jurnalis freelance dan sedang menekuni travel writing. E-mail: mglenak@gmail.com

9. **Magdalia Alfian**

   Lulusan program S3 Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia tahun 2006 dengan disertasi"*Politik Pembendungan Komunis Amerika di Indonesia, 1950-1965*". Pernah menjabat sebagai Asisten Deputi Pemikiran Kolektif Bangsa (2003-2005) dan Direktur Nilai Sejarah (2005-2008) pada

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata; Kepala Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI (2008-2011). Kini mengajar di Prodi Sejarah FIB UI. E-mail: magdalia_alf10@yahoo.com

10. **Maryati**

Aktivis perempuan ini menyelesaikan studi jurusan Matematika di Nanyang Technological University, Singapore. Ia sempat bekerja di International Business Machine (IBM) sebelum berkiprah di dunia pendidikan. Ia mendirikan MyBasecamp, sebuah bimbingan belajar yang menerapkan metode belajar yang holistik, mengintegrasikan pengembangan akademis, emosional dan spiritual. E-mail: maryatib@gmail.com

11. **Nurul Isnaeni**

Staf pengajar tetap di Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP-UI) ini meraih gelar master dari Monash University dengan dukungan Australian Development Scholarship (1999 – 2000). Saat ini ia tengah menyelesaikan studi doktoralnya di Asia Europe Institute, Malaya University, Kuala Lumpur, Malaysia. Ia menaruh minat kajian pada isu-isu global kontemporer, khususnya lingkungan hidup, pembangunan berkelanjutan, kemiskinan, *human security, environmental security, corporate*

responsibility dan kemitraan. E-mail: nurul_isnaeni@yahoo.com

12. **Septi Peni Wulandani**
    Berkiprah di dunia perempuan dan pendidikan. Founder dari Institut Ibu Profesional dan Jarimatika serta School Of Life Lebah Putih. Ia adalah seorang ibu yang selalu ingin produktif, sehingga sampai tahun ini sudah ada 8 hak paten yang sudah ia pegang. Berbagai award diraihnya, antara lain Danamon Award 2006, Tokoh Pilihan Majalah Tempo 2007, Ikon Majalah Gatra tahun 2008, dan Woman Enterpreneur Award dari Ashoka Foundation. Buku yang ditulisnya antara lain "Jarimatika, Penambahan dan Pengurangan" dan "abacabaca, Metode Membaca yang Mudah dan Menyenangkan". E-mail: septipw@yahoo.com, web: www.ibuprofesional.com

13. **Sirikit Syah**
    Ia memperoleh gelar Master of Arts di bidang ilmu komunikasi dari University of Westminster, London, dan kini tengah menempuh studi doktoral di Pasca Unesa, di bidang pendidikan bahasa Inggris. Saat ini ia mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Surabaya dan beberapa perguruan tinggi lain, sambil mengelola Sirikit School of Writing. Pernah menekuni dunia kewartawanan, antara lain di Surabaya Post, SCTV, RCTI, Jakarta Post, dan the Brunei Times.

Bukunya yang telah diterbitkan antara lain: *Media Massa di Bawah Kapitalisme* (1999), *Rambu-rambu Jurnalistik* (2011). E-mail: sirkitsyah@yahoo.com web: www.sirkitschoolofwriting.com, www.sirikitsyah.wordpress.com

14. **Syifa Armenda**

Lulus dari Fakultas Kedokteran UGM dengan predikat memuaskan pada tahun 2011. Peraih beasiswa S1 untuk mahasiswa berprestasi dari Pemprov Kepulauan Riau ini pernah menjadi relawan MER-C (Medical Emergency Rescue Committee), 2006-2013. Ia beberapa kali dikirim ke daerah bencana sebagai tim medis dan sering diundang sebagai pembicara dan instruktur kegawatdaruratan medis di berbagai seminar dan workshop. Saat ini ia bertugas di RS Awal Bros Batam, setelah sebelumnya sempat bertugas di Puskesmas Mlati II Sleman dan RSUD Sleman. E-mail: armendasyifa@gmail.com

15. **Titin Nurhayati Ma'mun**

Doktor di bidang filologi lulusan Universitas Padjadjaran ini mendedikasikan sebagian besar waktunya sebagai pengajar di Program Studi Sastra Arab Unpad, Program Studi Magister dan Doktor di Fakultas Ilmu Budaya Unpad Konsentrasi Filologi. Selain itu, saat ini ia pun menerima amanah sebagai Ketua Tim Bimbingan dan Konseling Unpad. Ia juga aktif dalam

kegiatan sosial bersama Persatuan Islam Istri (PERSISTRI). E-mail: titinunpad13@yahoo.com

16. **Trias Setiawati**
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta, pada jurusan Manajemen, Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia. Lulus S1 tahun 1988 dari FE UGM Jurusan Manajemen, lulus S2 tahun 1994 dari IPB jurusan Penyuluhan Pembangunan, dan sekarang menjadi Kandidat Doktor di Program Doktor Ilmu Ekonomi di Bidang Manajemen di FE UII. Pernah menjadi Ketua Pusat Studi Wanita UII tahun 1994-2002. Aktif di Pelajar Islam Indonesia tahun 1977-1988 dan terakhir Ketua Kordinator Pusat Corps PII Wati PB PII. Aktif juga di Nasyiatul Aisyiyah tahun 1988-2004 dan terakhir menjadi Ketua Umum. Sejak tahun 1996 menjadi Sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiyah. E-mail: triassetiawati@yahoo.com

17. **Zackya Yahya**
Ia lulus dari FK YARSI Jakarta dan kemudian melanjutkan studi di bidang Kedokteran Kerja di FK Universitas Indonesia.Saat ini dia bekerja sebagai konsultan medis di beberapa perusahaan nasional dan sebagai dosen di Sekolah Tinggi Kesehatan Banten. Sejak tahun 2004 dia meluangkan sebagian waktunya sebagai relawan

di MER-C , sebuah organisasi sosial yang bergerak dibidang kegawatdaruratan medis. Ia telah bertugas sebagai relawan ke berbagai daerah bencana dan konflik di dalam dan luar negeri, antara lain ke Gaza, Palestina. Ia pernah meraih beberapa award, antara lain "100 Perempuan Indonesia Berpengaruh" tahun 2010. E-mail: kiasetiawan@yahoo.com